

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LURALIS
PADA PESERTA DIDIK DI SMP
AL-AZHAR MANDIRI PALU**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

SURYANI LAMSU
NIM: 02.11.04.13.003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PLURALIS PADA PESERTA DIDIK DI SMP AL-AZHAR MANDIRI PALU"** benar adalah asli karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 31 Agustus 2018 M
19 Zulhijjah 1439 H

Perulis,



SURYANI LAMSU
NIM : 02.11.04.13.003

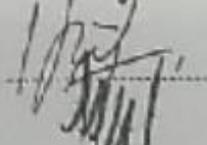
LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PLURALIS PADA PESERTA DIDIK DI SMP AL-AZHAR MANDIRI PALU

Disusun oleh:
SURYANI LAMSU
NIM: 02.11.04.13.003

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 05 September 2018 M / 25 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Ketua	
Dr. Hamlan, M.Ag.	Pembimbing I	
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Pembimbing II	
Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.	Penguji Utama I	
Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa, M.Hl.	Penguji Utama II	

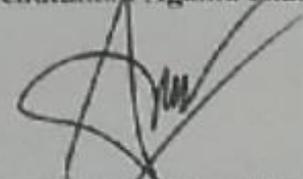
Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,



Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,



Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين

والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين

شيدنا محمد و على اله و صحبه اجمعين

Alhamdulillah Penulis senantiasa panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayahnya, maka Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Penerapan Pendidikan Pluralis Pada Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu”. Salawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya sekalian.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan tesis ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

Kedua orang tua penulis Almarhum Ayahanda Achmad Ito Lamsu dan Ibunda Khadijah Makarawung yang telah mendidik dan memberikan segalanya serta curahan doa dan kasih sayang yang tak terhingga. Dr Abd Gani Jumat, M.Ag Suami tercinta yang dengan segenap perhatian dan kasih sayangnya tetap memberikan dorongan dan motivasi, hal yang sama senantiasa diberikan oleh kelima anak penulis dengan ketaatan dan kesederhanaan mereka, sangat membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Selain itu, penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga khususnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Sagaf.S.Pettalonggi,M.Pd, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan banyak membantu penulis.
2. Bapak Prof.Dr.Rusli,S.Ag,M.Soc.Sc, dan Bapak Dr Adam,M.Pd.M.SI, sebagai Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Serta tak lupa seluruh Civitas Akademika Pascasarjana IAIN Palu yang telah banyak membantu penulis sampai pada tahap penyelesaian studi.
3. Bapak Dr.H.Ahmad Syahid,M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak mengarahkan Penulis.
4. Bapak Dr.Hamlan,M.Ag selaku pembimbing I dan Prof.Dr.Rusli,S.Ag. M.sos.Sc selaku pembimbing II, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberi arahan, semangat serta masukan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Abu Bakri,S.Sos, MM selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi tesis hingga menjadi sebuah karya ilmiah.
6. Bapak Drs.Abdul Basit,M.Pd, kepala SMP Al-Azhar Mandiri Palu, bapak-ibu guru serta peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian hingga selesai.

7. Bapak/ Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, berkah ilmu yang diajarkan telah membukakan wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, sehingga menjadi bekal dalam mengembangkan keilmuan penulis.

8. Sahabat-sahabat Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian penulisan ini.

Akhirnya kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 31 Agustus 2018 M
19 Zulhijjah 1439 H

Penulis

SURYANI LAMSU
NIM : 02.11.04.13.003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	12
D. Penegasan Istilah.....	13
E. Kerangka Pemikiran.....	16
F. Garis-Garis Besar Isi.....	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	26
A. Penelitian Terdahulu.....	26
B. Pengembangan Budaya Pluralitas.....	31
C. Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralitas.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	76
A. Jenis Penelitian.....	76
B. Lokasi Penelitian.....	78
C. Kehadiran Peneliti.....	78
D. Data dan Sumber Data.....	79
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	81
F. Tehnik Analisis Data.....	85
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	86
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	88
A. Profil SMP Al-Azhar Mandiri Palu.....	88
B. Paparan Data.....	101
C. Model Pendidikan Pluralis.....	123
D. Penerapan pendidikan Pluralis.....	142
BAB V PENUTUP.....	156
A. Kesimpulan.....	156
B. Implikasi Penelitian.....	157

DAFTAR PUSTAKA.....	xx
LAMOIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Daftar nama kepala sekolah yang menjabat di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.
2. Guru-guru yang pernah berjasa bertugas sebagai tenaga pendidik antara tahun 1992 s/d tahun 2000
3. Data guru SMP Al-Azhar Mandiri Palu tahun ajaran 2017/2018
4. Data siswa non muslim

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Daftar Informan
5. Surat Pengajuan judul Tesis
6. Surat penunjukkan Pembimbing Tesis
7. Surat Undangan Menghadiri Ujian Seminar Proposal Tesis
8. Surat Penunjukkan Tim Penguji Proposal Tesis
9. Surat Undangan Menghadiri ujian Hasil Tesis
10. Surat Undangan Menghadiri ujian Hasil Tesis
11. Surat Undangan Menghadiri ujian Tutup Tesis
12. Surat Penunjukkan Tim Penguji Ujian Tutup tesis
13. Gambar-gambar Penelitian
14. Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress (LC)*, salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	q
ت	T	س	S	ك	k
ث	Th	ش	Sh	ل	l
ج	J	ص	sy	م	m
ح	h	ض	d	ن	n
خ	Kh	ط	ṭ	و	w
د	D	ظ	ẓ	هـ	h
ذ	Dh	ع	'	ء	'
ر	R	غ	Gh	ي	y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	A
إِ	<i>Kasrah</i>	i	I
أُ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	Ay	a dan y
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	aw	a dan w

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa*

هَوَّلَ : *hawl*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَيْلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

متعددة : Muta`addidah

عدة : 'Iddah

شورية : Shūriah

5. Syaddah (Tasdid)

Shaddah atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid* [◌ّ], dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjaynā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu`imma*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf

ال(*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shams* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-naw'*

شَيْءٌ : *shay'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

al-Sunnah qabl al-tadwīn

al-'Ibrah bi 'umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnulāh* بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baytin wuḍi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Shahru Ramadān al-ladhī unzila fīh al-Qur‘ān

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmīd Abū)

ABSTRACT

Name : Suryani Lamsu
Nim : 02.11.04.13.003
Thesis Title : Implementation of Pluralist Education at Al-Azhar
Mandiri Palu Middle School

Keywords: Implementation, Pluralist Education, Al-Azhar Mandiri Middle School

This thesis examines the Implementation of Pluralist Education at SMP Al-Azhar Mandiri Palu. SMP Al-Azhar Mandiri is not an Islamic school but it strengthens the religious beliefs of all the students. The school opens for learning opportunities for every student across religions, ethnicities, races and cultures. This school aims to educate all children of the nation, both Muslim and non-Muslim. This research is based on the matter of The Application of Pluralist Education to Students of SMP Al-Azhar Mandiri Palu, which focused on the questions of: 1. How is the Pluralist Education for the Students of SMP Al-Azhar Mandiri Palu? 2. How is the application of Pluralist Education to the Students of SMP Al-Azhar Palu?

The research uses a method of qualitative, using a phenomenological approach. The data were collected through various instruments: observation, interviews and documentation. The sample are a non-Muslim Educator, seven Muslim educators, two Muslim students and six non-Muslim students. Based on the category, all samples played an active role in the application of pluralist education at Al-Azhar Mandiri Middle School. The data that were taken were analyzed by using a reduction technique, data presentation, data verification and conclusion.

The research resulting on (1) the pluralist education had been carried out since 1992, with a reference to the school motto of Smart and Moral. It motivates students to be smart but not being arrogant. Non-Muslim students remain in class when Islamic studies take place, and the teacher does not object. (2) The application of Pluralist Education to the students is carried out in the form of growing *tasamuh* attitude (tolerance), building cooperation in group study and constructing a non-discriminative action based on SARA, as well as mutual respect between fellow students. The implications for the problem of pluralist education towards SMP Al-Azhar Mandiri Palu students will affect the interests and level of trust of the community.

ABSTRAK

Nama : Suryani Lamsu
Nim : 02.11.04.13.003
Judul tesis : Implementasi Pendidikan Pluralis Pada Peserta didik Di SMP Al-Azhar Mandiri Palu

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Pluralis, SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Tesis ini mengkaji tentang Implementasi Pendidikan Pluralis pada peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. SMP Al-Azhar Mandiri, bukan sekolah Islam akan tetapi ia memperkuat keyakinan beragama semua peserta didiknya. Al-Azhar Mandiri, membuka kesempatan belajar bagi setiap peserta didik lintas agama, suku, ras dan budaya. Sekolah ini bertujuan mencerdaskan semua anak bangsa baik Muslim maupun non Muslim. Penelitian ini bertolak dari pokok masalah Penerapan Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu yang difokuskan dalam pertanyaan: 1. Bagaimana Model Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu?, 2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan sampel satu orang tenaga pendidik non Muslim, tujuh orang tenaga pendidik Muslim, dua orang peserta didik Muslim, dan enam orang peserta didik non Muslim. Berdasarkan kategori semua sampel berperan secara aktif dalam penerapan pendidikan pluralis di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidikan pluralis terhadap peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu telah dilakukan sejak berdiri dari tahun 1992 dengan mengacu kepada motto Cerdas Berakhlak. Memotivasi peserta didik supaya cerdas tetapi tidak sombong. Peserta didik non Muslim tetap berada di dalam kelas ketika pelajaran Agama Islam berlangsung, dan wali murid tidak keberatan. (2) Penerapan Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu dilakukan dalam bentuk menumbuhkan sikap tasamuh (toleransi), kerjasama dalam kelompok belajar dan tidak ada diskriminasi berdasarkan atas SARA, serta sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Implikasi terhadap masalah Pendidikan pluralis terhadap peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu memberikan pengaruh pada minat dan tingkat kepercayaan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Presiden pertama negara kesatuan Republik Indonesia, Soekarno dikenal sebagai orang yang sangat pluralis dalam konteks berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sejak semula ia menginginkan agar Indonesia menjadi negara yang majemuk. Itulah sebabnya maka dalam salah satu pidatonya, yakni pada hari “Lahirnya Pancasila” tanggal 1 Juni 1945, ia menegaskan: Kita hendak mendirikan suatu negara “semua buat semua.¹ Bukan buat satu orang, bukan satu golongan, baik golongan bangsawan maupun golongan yang kaya tetapi semua buat semua”. Gagasan pemikiran Soekarno ini, menggambarkan adanya penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal tentang kesetaraan, pluralisme, supremasi terhadap hak-hak individu, dan pentingnya pemenuhan rasa keadilan bagi tiap-tiap orang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pluralistis (banyak macam; bersifat majemuk) atau pluralisme (keadaan masyarakat yang mejemuk; bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya)² adalah kondisi obyektif yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dimana ciri masyarakatnya jamak tidak satu, tapi terdiri dari berbagai kebudayaan yang

¹Budhi Munawar Rahman (et.all), *Bayang-bayang Fanatisisme* (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 364.

²*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (On line) di akses pada tanggal 15 pebuari 2018

berbeda-beda, berbagai macam etnis, namun hidup damai berdampingan dalam satu bangsa. Dari definisi ini, kita bisa bertanya, apakah ada konsep pendidikan Islam yang menjamin dan menghargai semangat pluralisme dimana masyarakat kita bisa hidup bersama, bisa belajar bersama dalam satu sekolah, dan dapat menjalani kehidupannya sehari-hari dalam Rukun Tetangga (RT) maupun Rukun Warga (RW) secara damai dan toleran?.

Pandangan Islam terhadap pluralitas, atau Islam pluralis adalah cara sudut pandang penganutnya yang mau mengerti, dan memahami perbedaan. Meminjam pendapat Mohamed Fathi Osman, pluralisme adalah sebuah pendekatan serius menuju kesepahaman lain dan upaya bersama untuk mengkonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perbedaan. Melalui pluralitas itulah kemudian hak-hak kemanusiaan menjadi sama; kelompok minoritas memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi penuh dan sejajar dengan kelompok mayoritas yang berbeda tanpa melihat perbedaan identitas dan perbedaan-perbedaan lainnya.³

Sedangkan inklusifisme Islam dimengerti sebagai cara pandang bahwa Islam merupakan agama terbuka yang menolak eksklusivisme dan absolutisme. Karena inklusifismenya itu kemudian Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap adanya pluralisme. Pluralisme agama memberikan pesan untuk setiap umat manusia bahwa keyakinan kepada sebuah agama tertentu bukan alasan untuk menyalahkan agama lainnya. Pluralisme agama menyatakan bahwa kebenaran

³Mohamed Fathi Osman, *The Children of Adam an Islamic Perspective on Pluralism*, (Washington D.C. : Center For Muslim - Christian Understanding , 1996), h. 2, yang dikutip oleh Karlina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: Kearifan Dialog Lintas Agama* (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama PBB UIN dan KAS-Konrad Adenaur Stiftung, 2003), h.12-13.

adalah milik bersama. Apresiasi Islam tersebut dapat dibaca dalam QS: Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴

Membaca pesan QS: Al-Hujurat ayat 13 di atas, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang Kitab Sucinya dengan tegas mengakui realitas keragaman dan pluralitas kehidupan serta hak agama-agama lain, kecuali agama berdasarkan paganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial budaya dan agama, dan merupakan ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah.

Ayat ini memberitahukan bahwa manusia berasal dari satu keturunan yakni Nabi Adam dan Hawa. Sehingga pada hakikatnya mereka setara. Keragaman adalah sunnatullah karena Allah menjadikan manusia berkembang demikian banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Edisi tahun 2002, h. 745.

Keragaman itu bukanlah untuk berpecah belah dan saling memusuhi tetapi untuk saling mengenal. Dengan pengenalan yang baik, akan terjalin kedekatan, kerja sama dan saling memberikan manfaat. Seluruh manusia setara di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang membedakan adalah ketaqwaannya. Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Allah Maha Mengetahui segala hal yang dilakukan oleh manusia termasuk bagaimana tingkat ketaqwaan mereka dan bagaimana sikap mereka terhadap manusia lainnya khususnya terkait keragaman.

Ayat ini mengajarkan kesetaraan, toleransi dan kerjasama serta menghapus diskriminasi. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mengetahui tingkat ketaqwaan seseorang.

Atas dasar yang demikian itulah kemudian Al-Quran mengajarkan toleransi untuk memelihara kemajemukan, tidak saling berbantah-bantahan dengan penganut Kitab Suci lainnya, kecuali dengan cara yang lebih baik dan santun. Sebagaimana juga tertuang dalam QS. Al-Ankabut : 46

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَحْدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ﴾

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang

diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".⁵

Pluralitas yang diciptakan Tuhan memberikan makna positif agar umat manusia yang beragam untuk dapat saling berkomunikasi dan menghargai perbedaan dengan cara arif dan bijaksana, toleran dan saling menghormati satu sama lain. Jika tidak, potensi keragaman itu akan berpotensi destruktif, menciptakan ketegangan dan konflik diantara manusia karena keragamannya baik secara etnis, bangsa atau agama. Keberagaman untuk dapat hidup secara toleran ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat di sini merupakan masyarakat yang majemuk baik secara budaya, agama, bahasa, politik, dan sebagainya. Sebaliknya manusia tidak harus menghindari keragaman, ia seharusnya menanggapi secara positif.

Dalam sejarah Islam, sikap menghargai pluralitas telah lama dipraktekkan. nabi Muhammad saw. Yang mengelola pluralitas masyarakat Madinah. Pengelolaan pluralitas secara positif ternyata mampu meredam ketegangan dan konflik berkepanjangan antar suku di Madinah, misalnya kasus suku Aus dan Khazraj yang berhasil didamaikan oleh nabi Muhammad saw, melalui sebuah traktat yang lebih dikenal sebagai "Konstitusi madinah", hubungan di antara suku-suku yang bertikai di Madinah dicarikan titik temunya tanpa merugikan eksistensi masing-masing kelompok yang berbeda-beda.⁶

⁵*Ibid.*, h.566

⁶Disadur dari Karlina, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: ...*, 14.

Pluralitas adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dalam sistem sosial dan politiknya), berbagai kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat. Tradisi mengelola semangat pluralitas yang dilakukan Nabi Muhammad ini kemudian diikuti oleh pengikutnya. Seperti yang dilakukan oleh khalifah Umar ibn Khattab yang mengeluarkan "Piagam Aelia" yang mengatur tata hubungan masyarakat Yerusalem.

Begitu juga para khalifah Umayyah di Andalusia (Spanyol) yang secara konsisten menjalankan politik kemajemukan. Thomas Walker Arnold, mengungkapkan bagaimana kearifan dan keteladanan Umar bin Khathab, khalifah Islam kedua ketika penyerahan Yerusalem oleh Walikota Yerusalem ke tangannya mengatakan:

"Dengan nama Allah: yang Maha Pemurah, Maha Pengasih. Inilah persetujuan keamanan, yang oleh Umar; hamba Allah, amirul Mukminin, diberikan kepada penduduk Elia. Dia memberikan kepada semua, yang sakit atau yang sehat, jaminan keamanan bagi jiwa, milik, gereja, salib dan semua hal yang berhubungan dengan agama mereka. Gereja tidak akan dirubah menjadi tempat kediaman, tidak akan dirusak, tidak juga mereka atau perlengkapan mereka dikurangi dengan cara apapun, begitu juga salib atau harta milik mereka tidak akan diganggu, tidak akan ada paksaan bagi mereka mengenai soal-soal yang berhubungan dengan keyakinan mereka, dan tidak seorangpun diantara mereka akan dianiaya".⁷

Arnold menambahkan bahwa orang-orang minoritas Kristen yang hidup di kota-kota pada masa-masa pertama kekhalifahan Islam telah menikmati hidup penuh kesejahteraan, karena mereka memperoleh jaminan sosial, berupa; jaminan-

⁷Thomas Walker Arnold, *Sejarah Da'wah Islam* Terj., (Jakarta: tp, 1979), h. 51-52 dalam Murni Djamal, *Kesetaraan Hak-Hak Non Muslim Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*. (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama PBB UIN dan KAS-Konrad Adenaur Stiftung, 2003), h. 15.

jaminan keamanan jiwa dan harta serta adanya sikap toleransi terhadap kebebasan beragama. Apresiasi Arnold ini, bukanlah sesuatu yang asing bagi umat Islam Indonesia, yang notabene mayoritas penganut ideologi ahl-Sunnah wa Al-jama'ah (Aswaja),⁸ karena memang demikianlah watak syariat Islam, dalam interaksi sosialnya, selalu berpegang pada prinsip-prinsip moderasi dan toleransi, dengan mendahulukan kemaslahatan dan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Lebih jelasnya, dapat disimak dalam tulisan Abdurrahman Mas'ud, bahwa Toleransi religius telah mengakomodir proses pertukaran dan pembauran yang menciptakan keunikan warna Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa. Saling pengertian religius ini telah membawa suatu harmoni sebagai elemen penting dalam kehidupan religius santri, yakni ajaran Sunni yang telah dimodifikasi, yang tidak menghambat tradisi dan adat setempat. Paling tidak konsep harmoni ini berhubungan dengan tiga elemen, yaitu Tuhan, individu, dan lingkungannya termasuk mereka yang berbeda agama. Filosofi ini diyakini akan mampu mewujudkan "kehidupan bersama yang penuh kedamaian" dalam suatu masyarakat yang beragama, dan tentunya sejalan dengan filsafat Jawa yang menekankan persatuan, stabilitas, dan harmoni, pola yang fleksibel ini menyerap

⁸Umat Islam bangsa Indonesia, boleh dikatakan mayoritas penganut madzhab Syafi'i dan menganut paradigma (Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah), memiliki karakter yang moderat, toleran dan akomodatif, bahkan cenderung inklusif tidak eksklusif dalam berkeagamaan dan berkebangsaan. Dengan paradigma aswaja tersebut dan kultur demokratis serta inklusif, seharusnya lebih memungkinkan mereka untuk secara cerdas dan sadar menempatkan diri sebagai 'ummatan wasathan (komunitas penetral) dalam pluralitas bangsa. Untuk memperdalam ideologi Aswaja ini, dapat dibaca dalam Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramaian Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2006), h. 256-257.

elemen-elemen lokal dan asing, namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam.⁹

Oleh karena itu, dalam konteks interaksi dan harmonisasi umat beragama, Islam mengajarkan untuk menghormati setiap manusia, termasuk agama dan keyakinan mereka yang mungkin beragam. Islam Juga mengajarkan manusia untuk menjadi individu yang baik, menjadi tetangga yang baik, dan menjadi warga masyarakat yang baik, yang mengetahui hak-hak dan kewajibannya, serta memelihara kerukunan hidup diantara mereka.

Dialog boleh terjadi diantara penganut agama yang berbeda itu, bahkan pinjam-meminjam harta pun dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan pemeluk agama lain itu. Prinsip yang dipegang oleh Islam dalam hal ini adalah kebersamaan, keadilan, dan kedamaian antar sesama manusia. Yang demikian itu, sangatlah beralasan apabila dalam konteks ke-Indonesiaan, seperti kata Syafi'i Ma'arif, tinta emas sejarah juga pernah mencatat bagaimana pernah tercipta persahabatan yang erat dan produktif antara tokoh-tokoh Masyumi, dengan pemimpin-pemimpin Katolik, Protestan, dan pemimpin agama lain.

Masih segar dalam ingatan kita betapa seorang Natsir atau Prawoto mangkusasmito begitu dekat dengan I.J.Kasimo, Herman Johannes,

⁹Umat Islam bangsa Indonesia, boleh dikatakan mayoritas penganut madzhab Syafi'i dan menganut paradigma (Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah), memiliki karakter yang moderat, toleran dan akomodatif, bahkan cenderung inklusif tidak eksklusif dalam berkeagamaan dan berkebangsaan. Dengan paradigma aswaja tersebut dan kultur demokratis serta inklusif, seharusnya lebih memungkinkan mereka untuk secara cerdas dan sadar menempatkan diri sebagai 'ummatan wasathan (komonitas penetral) dalam pluralitas bangsa. Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramaian Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2006), h. 256-257.

A.M.Tambunan, atau J.Leimena, baik pada masa revolusi kemerdekaan maupun sesudahnya. Walau hubungan yang mereka jalin bersifat dinamis- kadang-kadang berbeda pandangan politik- namun komitmen kebangsaan dan keindonesiaan telah memberikan energi positif bagi mereka untuk tetap bersahabat.¹⁰

Persahabatan para tokoh Muslim dan Kristen yang demikian damai, dinamis dan produktif seperti dilukiskan Ma'arif tadi, tidak hanya memberikan inspirasi bagi kita tetapi juga teladan, betapa agama yang berbeda tidak menjadi penghalang bagi umatnya untuk menjalin persahabatan, sehingga agama juga hadir untuk memberikan kedamaian, ketulusan, kejujuran, dan keadilan sejati bagi umatnya. Dialog serta kerjasama antara agama menjadi jalan tengah dalam meminimalisasi ketegangan antar-etnis, suku, budaya, dan persoalan sosial lainnya. Sekalipun pemahaman teologi berbeda, tidak ada jalan buntu untuk mencoba mengerti perbedaan itu, dan dialog antaragama menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama. Tetapi kita tidak boleh terkejut jika bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Oleh karena itu setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah. Kebenaran satu pihak tidak berarti ketidakbenaran di pihak lain.

Upaya melakukan dialog ini menjadi sangat strategis, mengingat bangsa Indonesia sangat heterogen dan pluralis. Untuk itu hal yang perlu dikembangkan

¹⁰Lihat, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Sekapur Sirih, dalam W.Cole Durham Jr., Bahia G. Tahzib-Lie, (Editor). *Facilitating Freedom of Religion or Believe: A Deskbook*, Tore Lindholm, Terjemahan, Rafael Edi Bosko dan M.Rifa'i Abduh, "*Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh? Sebuah Referensi Tentang Pirnsip-Prinsip dan Praktek*", Diterbitkan pertama kali oleh the Oslo Coalition on Freedom of Religion or Believe dalam rangka memperingati 20 tahun Deklarasi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. xi.

di samping sikap toleran, adalah upaya menegakkan keadilan. Karena setiap konflik dan aksi kekerasan yang kita saksikan, terlepas itu konflik sosial atau atas nama agama, maka ekspresi kegelisahan atau tuntutan setiap orang atau kelompok tertentu yang paling menonjol adalah persoalan ketidakadilan. Semua upaya ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemeluk agama, lapisan masyarakat dan semua etnis yang ada di Indonesia.

Wawasan dan budaya pluralitas harus sejak dini diajarkan pada siswa atau peserta didik di sekolah, agar dimasa depan mereka memiliki budaya keragaman, dapat hidup dan bergaul dengan etnis suku dan agama yang berbeda-beda dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip akidah yang diyakininya.

SMP Al-Azhar Mandiri Palu, berada dibawah naungan Yayasan Al-Azhar Mandiri Palu. Menurut Abdul Basit, sekolah ini bukan sekolah Islam tetapi memperkuat keyakinan agama semua siswanya. SMP Al-Azhar Mandiri Palu, ingin mencerdaskan semua anak bangsa tidak terbatas kepada yang Muslim saja karena menurut Islam berbuat kebaikan tidak hanya kepada Muslim, akan tetapi kepada siapa saja untuk kemanusiaan.¹¹

Para peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu terdiri dari berbagai latar belakang etnis suku, dan agama. Peserta didik di sekolah ini tidak hanya mereka yang beragama Islam saja, namun juga terdapat beberapa peserta didik non

¹¹Abdul Basit Arsyad (Kepala Sekolah SMP dan SMA Al-Azhar Mandiri Palu, *Wawancara* , tanggal 17 Februari 2018.

Muslim. Akan tetapi peserta didik non Muslim tersebut begitu betah dan bersemangat menuntut ilmu di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Keragaman latar belakang budaya, etnis, suku dan agama di sekolah ini, menunjukkan bahwa SMP Al-Azhar Mandiri Palu sedang menerapkan sistem pendidikan pluralis yang menurut pimpinannya, prinsip ini adalah bagian dari misi Islam rahmatan lil alamin. Justru karena itu kami memilih moto “Cerdas Berakhlak”. Saya memahami kata rahmatan lil alamin yang bermakna (menebar kasih sayang bagi semesta alam) adalah bagian dari akhlak itu sendiri.¹²

SMP Al-Azhar Mandiri Palu pernah menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), menerapkan aturan mengeluarkan peserta didik dengan tidak hormat apabila menemukan peserta didiknya terlibat sebagai pengedar atau pemakai narkoba dan minuman keras. Sekolah ini, sangat konsisten menegakkan disiplin dalam proses belajar mengajar bagi segenap civitas akademika serta memiliki tingkat kompetisi lulusan yang bersaing baik skala lokal maupun nasional.¹³

Itulah sebabnya Penulis memilih SMP Al-Azhar Mandiri Palu sebagai objek tempat penelitian, bukan saja karena SMP Al-Azhar Mandiri Palu telah menjadi sekolah favorit bagi masyarakat kota Palu dan Sulawesi Tengah, tetapi juga karena dalam observasi penulis menemukan terdapat 15 orang peserta didik

¹²Abdul Basit Arsyad, *Wawancara*, tanggal 17 Februari 2018. di SMP Al-azhar mandiri Palu

¹³Arafat Arsyad (Guru Pembina SMP Al-Azhar Mandiri Palu), *Wawancara*, tanggal 17 Februari 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

non Muslim yang sedang belajar di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Sedangkan di Kota Palu sendiri terdapat sekolah yang bercirikan Kristen seperti SMP Gamaleal di Kelurahan Maesa dan SMP Katolik di Kelurahan Kamonji serta SMP Karunadipa di kelurahan Nunu, dimana mayoritas peserta didiknya beragama Kristen Hindu dan Budha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Rumusan ini dapat dijabarkan kedalam dua pertanyaan mendasar yaitu:

1. Bagaimana Model Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan fokus dan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Model Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Adapun Signifikansi atau arti penting yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai eksistensi dan kontribusi lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti SMP Al-Azhar Mandiri Palu dalam menerapkan sistem pendidikan pluralis terhadap para peserta didik. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana corak moderatisme Islam dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama untuk membentengi para peserta didik dari radikalisme agama.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan pula dapat menjelaskan bagaimana implikasi dari penerapan sistem Pendidikan Pluralis baik terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu maupun respon dari para wali murid dan masyarakat Kota Palu. Respon dan Persepsi masyarakat tersebut menjadi sangat penting agar SMP Al-Azhar Mandiri Palu dapat menjadi model bagi kiprah para pegiat pendidikan, stakeholder, ulama, politisi, dan negarawan.

D. Penegasan Istilah

Penelitian tesis ini, penulis akan menjelaskan beberapa kata kunci dalam judul tesis ini : *“Implementasi Pendidikan Pluralis pada peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu”*, akan dijelaskan maknanya berdasarkan kamus agar kita terhindar dari pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda. Istilah-istilah yang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Kata Implementasi, dapat diartikan dengan pelaksanaan; penerapan. Mengimplementasikan, artinya melaksanakan atau menerapkan.¹⁴ Jadi, apakah penerapan pendidikan pluralis terhadap peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, akan berdampak atau berpengaruh dalam perilaku keseharian mereka ataukah tidak berpengaruh samasekali. Berpengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif); mempunyai pengaruh yang kuat dan mendatangkan akibat.¹⁵ Yang dimaksud dengan pengaruh bisa berarti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁶

Adapun istilah Pluralis atau pluralism, menurut kamus Sosiologi, adalah suatu konsepsi yang menegaskan adanya pelbagai prinsip, ruang lingkup dan bentuk realitas yang tidak mungkin dikurangi atau dijabarkan lagi. Pluralisme mengasumsikan terjadinya proses diskontinuitas (pluralism).¹⁷ Istilah plularisme dapat dijelaskan dengan beberapa pendekatan, misalnya, pendekatan kultural, ideologi, sosiologi, dan psikologi.

Pluralism, cultural, adanya kemajemukan kelompok-kelompok etnik didalam suatu masyarakat (kemajemukan budaya).¹⁸ Pluralism, ideological,

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (On line) di akses pada tanggal 20 pebuari 2018

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (On line) di akses pada tanggal 20 pebuari 2018

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (On line) di akses pada tanggal 20 pebuari 2018

¹⁷ Lihat Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Cetakan ketiga (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1993), h. 329.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Kamus...*, h. 329.

adanya kemajemukan ideologi didalam suatu masyarakat tertentu (kemajemukan ideologi).¹⁹ Sedangkan Pluralism sociological. Suatu kecendrungan dalam sosiologi yang berpatokan pada proposisi-proposisi, sebagai berikut: 1. Kemajemukan bentuk pergaulan hidup dalam setiap kelompok, 2). Kemajemukan kelompok-kelompok dalam setiap masyarakat yang tidak mungkin diseragamkan, 3). Kemajemukan tipe-tipe masyarakat yang tidak dapat diseragamkan (pluralisme sosiologis).²⁰

Sedangkan menurut kamus psikologi, pluralism (pluralisme) yaitu posisi filsafi yang menyatakan bahwa realitas terakhir (pokok, asal, ultimate) itu terdiri atas lebih dari satu jenis kesatuan, sebagai lawan dari monisme yang menyatakan bahwa semua benda itu pada pokoknya dapat direduksikan menjadi satu unsur terakhir, bahkan bisa berarti kualitas atau keadaan lebih dari satu.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka makna plularis dalam penelitian ini adalah suatu konsepsi yang menegaskan adanya pelbagai prinsip, ruang lingkup dan bentuk realitas yang tidak mungkin dikurangi atau dijabarkan lagi dalam beragam etnis, agama, ras dan etnis. Adanya bentuk kemajemukan pergaulan hidup dalam setiap kelompok dalam kehidupan setiap masyarakat yang tidak mungkin diseragamkan. Maka setiap orang dalam menghadapi realitas yang

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Kamus...*, h.329.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Kamus...*, h. 330.

²¹ Lihat, J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono, dari buku aslinya Dictionary of Psychology, Cetakan ke- 15 (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011), h. 373.

berbeda-beda itu dituntut agar bersikap toleran dan saling menghargai sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Jadi, yang dimaksud dengan implementasi pendidikan pluralis terhadap peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu dalam penelitian ini, adalah penerapan konsep pendidikan yang mempertimbangkan, mengakomodir dan mentoleransi aneka perbedaan dan kemajemukan para peserta didik yang memilih SMP Al-Azhar Mandiri Palu sebagai tempat untuk menimba ilmu dan berbagai jenis keterampilan lainnya. Dengan demikian maka penelitian ini hanya difokuskan pada implementasi pendidikan pluralis terhadap peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

E. Kerangka Pemikiran.

Bangsa Indonesia ditakdirkan sebagai sebuah bangsa dengan corak masyarakat yang plural (*pluralistic society*). Pluralitas masyarakat Indonesia ditandai dengan kenyataan adanya ikatan-ikatan sosial yang berdasarkan perbedaan suku bangsa agama, adat istiadat serta kedaerahan. Kemajemukan ini sejak dahulu telah dipandang dan dikonsepsikan oleh para founding fathers Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai kekuatan yang mempersatukan keanekaragaman tersebut dan disimbolkan dengan motto “Bhinneka Tunggal Ika”. Motto ini sengaja dijadikan pilihan untuk menyadarkan kita bahwa kemajemukan mengandung dua potensi sekaligus, yaitu potensi integratif dan potensi

disintegratif.²² Potensi disintegratif sebagai potensi negatif harus selalu diupayakan menjadi potensi integrative yang positif bagi kekuatan bangsa sehingga terwujud cita-cita membangun bangsa Indonesia yang besar dan kuat di atas kemajemukan.²³

Inilah prinsip dasar hubungan manusia. Bahwa sudah sunnatullah manusia itu beragam. Karena mereka dijadikan Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan keragaman itu, Allah menghendaki agar manusia saling mengenal. Semakin dekat pengenalan kepada selainnya, semakin terbuka peluang kerja sama dan saling memberi manfaat.

Disisi lain, walaupun ada perbedaan di kalangan manusia, namun yang demikian itu harus dilihat secara positif sebagai tanda kebesaran Tuhan. Perbedaan merupakan sarana untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama umat manusia, Sebagaimana QS:Al-Hujurat:13 menegaskan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya :

²² Konsep tentang masyarakat plural atau masyarakat majemuk di Indonesia pertama kali dilontarkan oleh John F. Furnivall. Furnivall mengartikan sebagai masyarakat yang terdiri atas beragam komponen di dalamnya tetapi tidak saling berinteraksi. Kondisi segregasi sosial demikian memiliki potensi yang besar bagi disintegrasi karena tidak adanya rasa saling terikat dan merekat. Para founding fathers Indonesia tidak menghendaki bentuk pluralisme demikian. Lihat, John Rex, "the Concept of multicultural society", dalam Monseratt Guibernau and John Rex, *The Ethnicity Reader: Nationalism, Multiculturalism and migration* (Cambridge, 2010, Polity Press), h. 219 dalam Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012), h. 25.

²³ Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan*, ...h. 25.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁴

Selanjutnya QS Al-Maidah Allah menjelaskan bahwa Allah-lah yang telah menurunkan Al-quran dan kitab-kitab suci sebelumnya, dan sangatlah mudah untuk menjadikan seluruh manusia sebagai umat yang satu. Namun Allah menjadikan keragaman sebagai ujian. Al Quran adalah pegangan hidup. Ia harus menjadi pedoman dalam memutuskan segala sesuatu Dan menjadikan kitab yang benar, tidak ada keraguan di dalamnya. Ia membenarkan kitab-kitab sebelumnya sekaligus menjadi hakim atas kitab-kitab tersebut. Dia pun memerintahkan hamba-hambanya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan ketakwaan. serta memotivasi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Pada akhirnya, seluruh manusia akan kembali kepada Allah dan menerima balasan atas apa yang diyakini dan diperbuatnya selama di dunia ini. QS:Al-Maidah ayat 48 Sebagai berikut :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahannya :

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu;

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,. h. 745

maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.²⁵

Demikian pula Pada QS:Al-Baqarah:62 didasari atas motivasi untuk beriman dan beramal saleh:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِئِينَ مَن ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahannya :

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”.²⁶

Dengan demikian, beberapa pesan ayat tersebut memberikan pandangan bahwa makna positif dari upaya berlomba-lomba menuju kebaikan diatas pluralitas umat atau komunitas masyarakat menurut kitab suci al-Qur’an pada

²⁵ *Ibid*, h. 154

²⁶ *Ibid*, h. 12

akhirnya akan melahirkan sebuah pemahaman agama yang inklusif dan akan menghindarkan kita dari pola beragama yang eksklusif.²⁷

Jika dikaitkan dengan pembentukan *civil society* (masyarakat madani), maka upaya demikian menjadi positif mengingat yang demikian itu tidak mungkin terwujud apabila orang masih memahami agamanya secara eksklusif. Di sisi lain, makna positif dari upaya berlomba-lomba menuju kebaikan juga akan mengikis salah satu penyakit teoretis yang paling berat di dunia Islam, yakni pemeluknya lebih memahami agamanya sebagai identitas yang eksklusif daripada kebenaran yang inklusif. Untuk itulah, teologi lama yang eksklusif tidak hanya harus digantikan dengan teologi yang inklusif, tetapi juga harus dikembangkan lebih jauh menjadi teologi pluralistik, bahwa ada kebenaran lain yang sama di kalangan pemeluk agama-agama lain.²⁸

Sehingga perlu dialog antara agama tanpa harus menyentuh persoalan-persoalan teologi yang berbeda mengingat yang demikian itu akan bersifat formalitas dan tidak menyentuh akar masalah. Mengingat teologi yang diwarisi dari zaman ke zaman adalah teologi lama yang memandang “hanya agama kitalah yang paling benar,” maka teologi yang inklusif harus terus-menerus

²⁷ Lihat, Karlina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia ke Arah Dialog Lintas Agama* (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama PBB UIN dan KAS-Konrad Adenaur Stiftung, 2003), h. 18.

²⁸Karlina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia*,...h. 19.

dikembangkan. Sehingga klaim-klaim kebenaran yang melahirkan fenomena suatu agama menjadi ancaman bagi agama lain dapat dihindarkan.²⁹

Bagi kalangan Islam, perlu diketahui bahwa wajah Islam yang inklusif dan menghargai pluralitas justru pernah mengantarkan Islam ke depan pintu gerbang kejayaannya. Islam pernah mampu menjadi penengah antar umat beragama, yakni ketika Islam sangat menghargai minoritas non muslim pada masa keemasannya antara abad ke 5 hingga abad 12 M, di mana kalangan Islam mengajak pemeluk agama lain seperti Kristen, dan Yahudi untuk duduk bersama-sama dalam pemerintahan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan bersama. Sikap inklusivisme inilah kemudian yang menjadi prinsip masa kejayaan Islam dan telah mendasari kebijakan politik dalam kebebasan beragama.

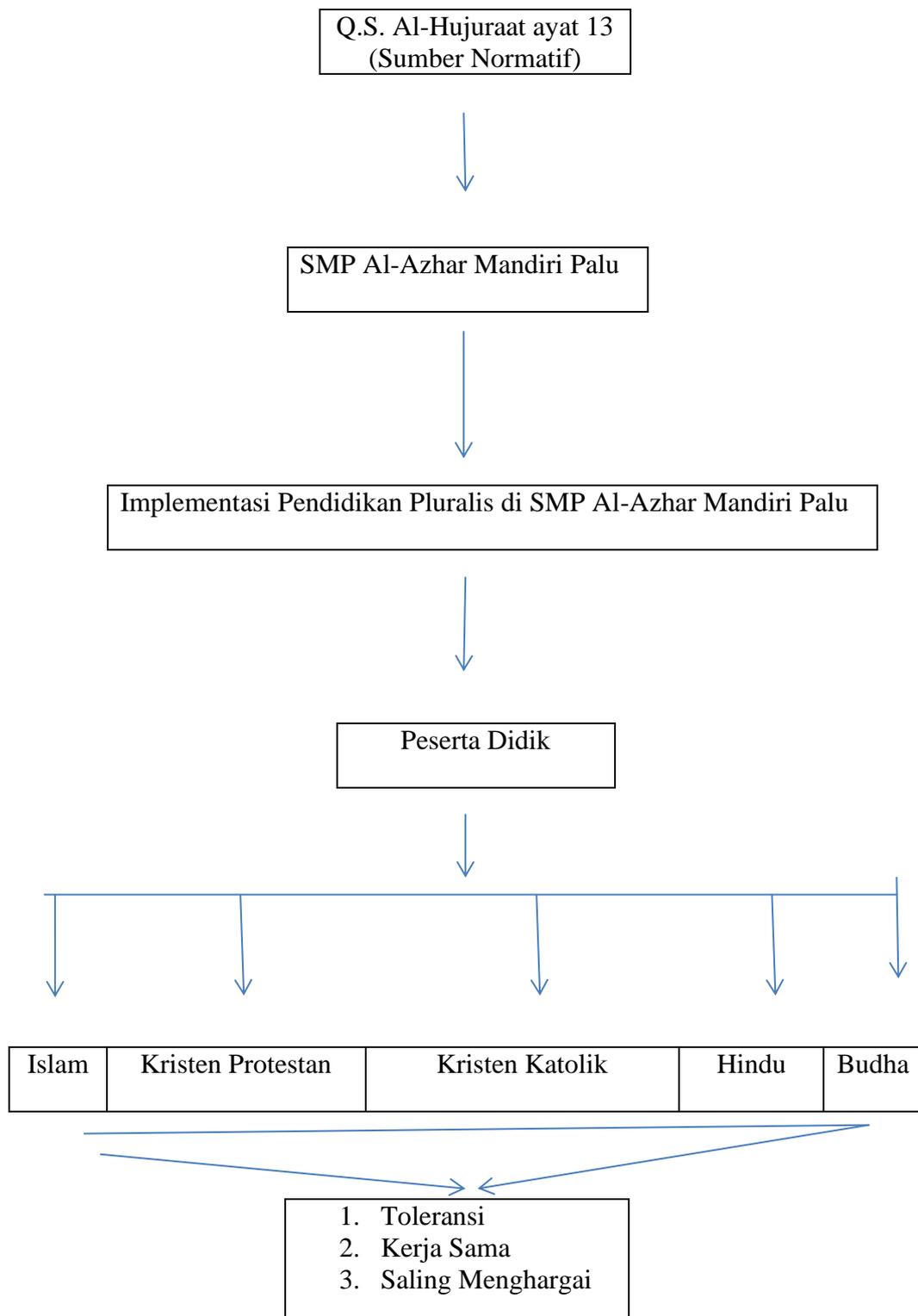
Kemajemukan atau pluralitas merupakan suatu gejala sosial yang umum ditemui disetiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diakui atau tidak, disadari atau tidak. Indonesia, sebagai negara kepulauan, sejak awal sudah mentasbihkan diri sebagai bangsa yang multi ras, multi etnik, multi agama, dan multi kebudayaan. Kemajemukan dan pluralitas masyarakat Indonesia, dapat dilihat secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal, masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan menurut agama, ras, etnis, budaya, dan lokalitas. Secara vertikal, masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah

²⁹ Karlina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia*,...h. 19.

Masyarakat plural itu bukan masyarakat yang tunggal. Masyarakat tunggal merupakan masyarakat yang mendukung satu sistem kebudayaan yang sama, sedangkan pada masyarakat plural, di dalamnya terdapat lebih dari satu kelompok baik etnik maupun sosial yang menganut sistem kebudayaan (subkultur) berbeda satu dengan yang lain.

Sikap Plularis yang ingin di tonjolkan antara lain hidup dalam perbedaan, sikap menerima orang lain yang berbeda secara pandangan tentang jalan hidup secara pribadi kita. saling menghargai dengan mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. sikap saling percaya dalam menjalani hubungan antar sesama manusia dalam suatu kultural atau pun masyarakat. sikap saling membutuhkan, saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya adalah saling membutuhkan dan saling melengkapi. Penerimaan tiap individu yang berpendapat bahwa perbedaan budaya haruslah dipertahankan dan dihargai keberadaannya.

SMP Al-Azhar Mandiri Palu, melalui tatakelola dan manajemen serta kebijakan pimpinannya yang dibarengi dengan kerjasama civitas warga sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya, tampaknya memahami benar prinsip-prinsip pluralisme ajaran Islam terutama dalam konteks pendidikan, berkomunitas, bermasyarakat bahkan bernegara. Sehingga secara konsisten memilih dan membuka ruang bagi peserta didik non Muslim menjadi peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, bergabung dan berkolaborasi dengan peserta didik dari kalangan Muslim.

Bagan Kerangka Pikir

F. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang merupakan arah atau outline dari keseluruhan isi tesis ini. Secara sistematis bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, penegasan istilah, serta kerangka pemikiran. Serta garis-garis besar isi Tesis

Bab kedua, merupakan bab yang bersifat teoritis. Bab ini menjelaskan beberapa temuan dari para peneliti terdahulu atau yang dilakukan oleh komunitas akademik lain, dimana tema besarnya masih sama dengan tema yang sedang saya teliti tetapi focus dan lokasi serta pendekatannya berbeda. Oleh karena itu sistematika bab ini adalah penelitian terdahulu, pengembangan budaya pluralis dan pengembangan pendidikan agama Islam berbasis pluralitas.

Bab tiga berisi bangunan metodologis terdiri dari; jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan pengecekan keaslian data.

Adapun bab empat merupakan temuan hasil penelitian penulis yang menjelaskan tentang Profil dan Sejarah SMP Al-Azhar Mandiri Palu, paparan data, dan temuan penelitian serta beberapa analisis penulis yang terkait dengan temuan tersebut.

Sedangkan bab lima, adalah bab penutup berisi kesimpulan, beberapa saran dan implikasi penelitian. Setelah bab lima, dilampirkan sumber-sumber atau daftar pustaka dan beberapa dokumen SMP Al-Azhar Mandiri Palu, serta data-data dan foto – foto yang memperkuat orisinalitas validitas penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu baik dalam bentuk tesis maupun disertasi yang dilakukan oleh komunitas akademik lain perlu disebutkan antara lain adalah

1. Ahmad Hasni, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada SMP Al-Azhar Palu).

Disertasi ini bertolak dari rumusan masalah bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pada kelas VIII SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1). Kultur sekolah membawa siswa ke arah pengalaman belajar untuk mencapai suatu tujuan (2). Budaya sekolah pada SMP Al-Azhar Mandiri Palu menurut penilaian responden tergolong sedang. Dengan demikian segala upaya yang bertujuan untuk memelihara keadaan tersebut perlu diupayakan secara berkelanjutan. (3). Dari analisis deskriptif terhadap variable hasil belajar peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu sangat baik. (4). Berdasarkan analisis inferensial didapatkan fakta bahwa ada pengaruh positif yang signifikan budaya sekolah terhadap hasil belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Azhar Mandiri Palu.¹

¹ Ahmad Hasni, Nim. 80100312057, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada SMP Al-Azhar Palu)* Disertasi, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar-Palu 2015.

2. Aktualisasi Guru BP Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Pada Kelas VII A di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Tesis karya Munifah Arsyad ini, difokuskan pada bagaimana Peran Guru Bimbingan Penyuluhan (BP) dalam membentuk kepribadian peserta didik, pada kelas VII A di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Azhar Mandiri Palu.² Penulisnya, bertolak dari rumusan masalah yaitu, bagaimana bentuk aktualisasi guru Bimbingan Penyuluh (BP) dalam pembentukan kepribadian peserta didik pada kelas VII A di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Azhar Mandiri Palu, dan bagaimana metode guru Bimbingan Penyuluh (BP) dalam pembentukan kepribadian peserta didik pada kelas VII A di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Azhar mandiri Palu.

Hasil atau temuan penelitiannya menunjukkan bahwa; guru BP memiliki peran yang sangat penting pada pembentukan kepribadian peserta didik. Selain sebagai guru di sekolah, guru BP juga bertindak sebagai teman yang memberi bantuan kepada peserta didik dengan cara memahami masalah serta memberinya solusi. Aktualisasi guru BP dilakukan melalui pendekatan dan komunikasi dengan siswa sehingga terjadi peningkatan kepribadian siswa yang berpengaruh pada prestasi belajar yang memuaskan dan perubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Penggunaan metode mengajar yang beragam akan membantu guru dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar. Dan hal itu

² Munifah Arsyad, Nim. 02.11.02.11.011.. *Aktualisasi Guru BP Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Pada Kelas VII A di SMP Al-Azhar Palu*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu, Tesis, 2016. h. 4-5.

sudah dilakukan oleh guru BP terhadap siswa kelas VIIA. Penerapan metode mengajar oleh guru dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar para siswa.³

Dalam proses aktualisasi guru BP meningkatkan kepribadian siswa kelas VIIA SMP Al-Azhar mandiri Palu terdapat faktor penghambat dan pendukung tercapainya hal tersebut. Faktor yang menghambat berasal dari masalah belajar yang dihadapi oleh siswa yang pada umumnya berasal dari lingkungan belajar yang tidak mendukung baik di sekolah maupun di rumah. Di lingkungan rumah, kendala belajar siswa kelas VII A antara lain rasa malas, pengaruh gadget, menonton televisi, main game, gangguan dari adik, dan terkadang membantu orang tua di saat belajar. Sementara itu, di sekolah adalah kurang konsentrasi karena terganggu teman yang ribut, kurang paham dengan penjelasan guru, hingga perasaan mengantuk yang sering dialami oleh siswa ketika belajar.⁴

3. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Al-Akhlaq Al-Karimah Terhadap Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Palu.

Sebagaimana terbaca pada judulnya, tesis ini tidak mengambil lokasi di SMP Al-Azhar tetapi lokasi penelitiannya di SMA Negeri 4 Palu. Permasalahannya adalah bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan al-Akhlaq al-Karimah bagi peserta didik SMA Negeri 4 Palu. Hasil dan temuan penelitiannya menunjukkan bahwa peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan al-Akhlaq al-Karimah bagi peserta didik SMA Negeri 4 Palu

³ Munifah Arsyad, *Aktualisasi Guru BP...*,h. 76.

⁴ Munifah Arsyad, *Aktualisasi Guru BP...*,h. 77.

sangat signifikan. Hal ini karena pendidikan agama Islam dijadikan dasar atau landasan penyelenggaraan pendidikan dan sebagai landasan utama dalam merumuskan tata aturan di sekolah tersebut. Kemudian upaya yang dilakukan di SMA Negeri 4 Palu dalam membentuk al-Akhlaq al-Karimah bagi peserta didik berjalan secara intens. Intensitas tersebut diindikasikan oleh tanggungjawab pembentukan al-Akhlaq al-Karimah bagi peserta didik SMA Negeri 4 Palu tidak hanya dilakukan oleh pendidik PAI akan tetapi melibatkan seluruh tenaga pendidik dan administrasi baik di dalam kelas maupun ketika berlangsungnya kegiatan ekstra kurikuler.⁵

4. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMA Negeri 4 Poso.

Tesis ini mengambil lokasi penelitian di Poso. Penelitian ini difokuskan pada Bagaimana rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multicultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 4 Poso. Hasil atau temuan penelitiannya menunjukkan bahwa; (1). Melakukan pembaharuan dengan memasukkan nilai-nilai kultural pada kurikulum yang digunakan, (2). Melakukan pelatihan bimbingan teknis kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural, (3). Memetakan materi pendidikan agama Islam dan memilih nilai-nilai multikultural yang tepat, (4). Memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam perangkat pembelajaran.

⁵Musta'an Karadjo, Nim. 02.11.02.11.011. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Al-Akhlaq Al-Karimah Terhadap Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Palu*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu, Tesis, 2014.h. xv.

Sedangkan strategi atau metode pelaksanaannya diterapkan dengan cara; (1). Melaksanakan pengelolaan kelas yang tidak diskriminatif, (2). Menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, (3). Menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat mewujudkan kerjasama antara sesama peserta didik, (4). Mengintegrasikan materi pendidikan agama Islam dengan falsafah Sintuwu Maroso, (5). Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan dan suku peserta didik, dan (6). Mengenalkan peserta didik tentang suku /etnik melalui kegiatan hari besar Islam.⁶

Juga terdapat penelitian dalam bentuk skripsi berjudul, Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Salah satu fokus permasalahannya adalah apakah kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dapat berpengaruh terhadap kinerja guru di SMP Al-Azhar Mandiri Palu?. Hasil penelitian skripsi dalam bentuk survey ini menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan iklim sekolah (X2) berpengaruh secara signifikan baik parsial maupun simultan terhadap kinerja guru di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.⁷

Berdasarkan pemetaan dan penjelasan beberapa penelitian terdahulu baik dalam bentuk disertasi, tesis, maupun skripsi menggambarkan bahwa penelitian tentang “ Implementasi Pendidikan Pluralis terhadap peserta didik di SMP

⁶ Irsan, Nim. 02.11.01.10.025. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMA Negeri 4 Poso*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu, Tesis, 2015.h. ix.

⁷ Rajiman, NPM. 20430030. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Al-Azhar Palu*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE), Skripsi, 2013.h. vii.

Al-Azhar Mandiri Palu” belum diteliti oleh komunitas akademik lain dan sangat berbeda baik fokus maupun substansi atau objek kajiannya. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pendidikan pluralis terhadap peserta didik yang majemuk yang terdiri dari peserta didik Muslim dan non Muslim serta bagaimana dampaknya dalam perilaku mereka sehari-hari. Sedangkan penelitian terdahulu difokuskan pada manajemen sekolah unggulan, budaya sekolah, peran guru BP dalam membentuk kepribadian peserta didik, pembentukan akhlaq, budaya toleransi berbasis multikultural dan kepemimpinan kepala sekolah.

B. Pengembangan Budaya Pluralitas

Dalam pandangan Max Dimont, Islam datang sebagai rahmat yang membawa kedamaian dan agama yang selalu mengajak untuk selalu berbuat baik, mengakhiri kezaliman penguasa Kristen Spanyol. Selama 500 tahun Islam menciptakan sebuah Negara Spanyol untuk tiga agama: Islam, Kristen dan Yahudi dalam “satu tempat tidur”. Orang-orang Islam, Kristen dan Yahudi Spanyol hidup rukun dan bersama-sama membangun peradaban besar dan memberikan teladan yang mengesankan. Adanya kerukunan agama seperti itu tidak mengakibatkan penyatuan agama, karena sebagian besar rakyat Spanyol tetap beragama Kristen dan mereka tetap hidup rukun.⁸ Islam semakin diharapkan tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua, tanpa eksklusifisme komunal. Adakah potret yang demikian itu terjadi di kalangan umat Islam abad 21 ?

⁸ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), h. 161.

Setelah peristiwa pemboman yang menghancurkan gedung kembar World Trade Center (WTC) Washington pada 11 September 2001, dengan dugaan pelakunya adalah kelompok al-Qaeda, image terhadap pemeluk maupun ajaran Islam semakin dicitrakan negatif oleh media Barat. Pencitraan itu kemudian cenderung memperluas munculnya kecurigaan masyarakat Barat terhadap pemeluk dan agama Islam.⁹

Dengan berakhirnya perang dingin yang ditandai dengan runtuhnya Blok Timur yang dimotori Uni Soviet, Barat kemudian mengalahkan kecurigaan terhadap rival lamanya, Islam. Ada berbagai alasan untuk menjustifikasi kecurigaan ini. Adanya rezim represif-totaliter di dunia Arab dan negara-negara Islam lainnya, terjadinya perang teluk, tindakan bom bunuh diri warga Palestina, peristiwa teror di Indonesia yang memuncak pada kejadian peledakan bom di Legian Bali semakin menumbuhkan kecurigaan itu. Pada akhirnya yang demikian itu semakin menumbuhkan rasa curiga Barat terhadap Islam.

Disisi lain, pengaruh propaganda media Barat tentang ancaman terorisme dari dunia Islam dan adanya anggapan bahwa munculnya kelompok-kelompok militan dan teroris berasal dari orang-orang Islam semakin memperkuat stigma negative Barat. Orang Islam dianggap sulit untuk menghormati dan mengenali pluralitas, Islam diidentikkan dengan budaya kekerasan dan teror. Dunia Barat kerap kali terlanjur menghubungkan sumber

⁹ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002), h. 14.

kekerasan itu dengan Islam. Padahal kekerasan itu terjadi di mana-mana, diberbagai belahan dunia dan melibatkan pemeluk berbagai agama.

Keterlanjuran dunia Barat memandang negatif dunia Islam semakin mengaburkan masalah. Ibarat “memadamkan kebakaran”, dan bukan mencari sumber kebakaran itu dengan mencegah ketika sumber apinya masih kecil, bahwa munculnya kekerasan tersebut bersumber dari adanya ketidakadilan dan ketimpangan dalam tata hubungan Internasional. Kebijakan Amerika untuk mendukung dan melindungi Israel dalam konfliknya dengan Palestina menjadi salah satu pemicu ketidaksenangan masyarakat Muslim. Ditambah dengan sikap sewenang-wenang dan tanpa persetujuan PBB, Amerika bersama para sekutunya, Inggris dan Australia melakukan invasi ke Irak. Yang demikian itu menambah image negatif terhadap Amerika maupun Barat. Dalam banyak hal, mereka selalu menyatakan diri sebagai pendukung setia demokrasi dan HAM, namun dalam kenyataannya” bermuka dua”. Melakukan tindakan semena-mena dan melanggar HAM tanpa mandat PBB.

Pola hubungan Internasional yang tidak adil ini pada akhirnya dapat menjadi ingatan yang melembaga dalam benak pemikiran masyarakat Islam dan dunia ketiga terhadap Barat. Akibatnya, upaya-upaya untuk membangun hubungan baik di antara sesama penduduk dunia dengan mendahulukan perdamaian dan menolak segala bentuk kekerasan menjadi tidak berarti. Yang demikian itu pada akhirnya tidak akan mampu untuk membendung arus

ketegangan global, bahkan muncul kecendrungan untuk terus saling curiga.¹⁰ Dengan demikian, munculnya ketegangan ini lebih didasari atas adanya ketidakadilan global.

Menanggapi hal yang demikian, bagi kalangan Muslim, guna mengurangi adanya ketegangan itu adalah mengembalikan pada pemahaman doktrin agamanya sendiri dengan memotivasi diri untuk berbuat sebaik-baiknya bagi perdamaian dunia. Mengingat yang demikian itu merupakan anjuran Al-Quran untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sebagaimana QS: Al-Maidah ayat 48 menjelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا
إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.”¹¹

Ayat di atas sebagaimana telah dikutip sebelumnya bisa dijadikan sebagai dasar sekaligus pedoman dalam berkomunitas, berbangsa dan bernegara. Bahkan sangat tepat dijadikan dasar berfikir bagi akademisi dan praktisi kependidikan untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak non Muslim dilingkungan

¹⁰ Lihat Egi Sudjana, *Politik Kekerasan dan Terorisme Negara*, (Bogor: Yayasan Assahidah, 2002), h. 32.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 154

sekolah bercorak Islam. Ajaran pluralis sangat bertoleransi terhadap perbedaan agama yang ada. Secara garis besar tidak ada agama yang mengajarkan hal-hal yang tidak bermoral. Semua agama menganjurkan setiap pemeluk agama tersebut untuk berbuat baik.

Bagi kalangan Islam, perlu diketahui bahwa wajah Islam yang inklusif dan menghargai pluralitas justru pernah mengantarkan Islam ke depan pintu gerbang kejayaannya. Islam pernah mampu menjadi penengah antar umat beragama, yakni ketika Islam sangat menghargai minoritas non Muslim pada masa keemasannya antara abad ke 5 hingga abad 12 M, di mana kalangan Islam mengajak pemeluk agama lain seperti Kristen, dan Yahudi untuk duduk bersama-sama dalam pemerintahan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan bersama. Sikap inklusivisme inilah kemudian yang menjadi prinsip masa kejayaan Islam dan telah mendasari kebijakan politik dalam kebebasan beragama.

Namun apa yang terjadi saat ini dengan maraknya aksi-aksi kekerasan dengan dalih agama? Masih adakah harapan tumbuhnya Islam yang toleran di tengah-tengah komunitas Muslim? berbagai tragedi di tingkat Internasional dan lokal, misalnya peristiwa bom bunuh diri yang melibatkan satu keluarga di beberapa tempat rumah ibadah non Muslim yang terjadi di Surabaya, membukakan mata kita akan ancaman nyata pola keberagamaan yang eksklusif yang menolak keragaman karena merasa memonopoli kebenaran. Watak anti-pluralis kelompok ini memunculkan pandangan takfir, yaitu mengkafirkan orang

atau kelompok lain yang memiliki pendapat berbeda dengan mereka, dan menghalalkan kekerasan untuk syiar agama.

Jadi, sebaiknya kita harus mengembalikan ingatan kita pada konsep ideal Islam yang berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Pengertian universalitas Islam secara teologis dapat dilacak dari pernyataan al-Islam itu sendiri, yang berarti sikap pasrah kepada Tuhan atau perdamaian.

Berdasarkan pengertian ini, semua agama yang benar pasti bersifat al-Islam karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan dan perdamaian. Tafsiran seperti ini akan bermuara pada konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*) dan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*). Kedua konsep ini merupakan (*the unity of god* atau tauhid). Semua konsepsi ini menjadikan Islam bersifat kosmopolitan dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Posisi seperti ini mengharuskan umat Islam menjadi penengah (*ummatan wasatan*) dan saksi (*syuhada*) di antara sesama manusia. Namun nampaknya konsep ideal itu belum sejalan dengan apa yang dipahami kelompok-kelompok Islam tertentu. Mereka masih berperilaku eksklusif dan fanatik dalam memandang agama. Padahal seringkali fanatisme dapat mengantar dan membuat orang mencari-cari sensasi dan kompensasi berlebihan.

Dalam salah satu bait syair Jalaluddin Rumi disebutkan: “meskipun ada bermacam-macam agama, tujuannya adalah satu. Apakah anda tidak tahu bahwa ada banyak jalan menuju ke Ka’bah ? oleh karena itu apabila yang anda pertimbangkan adalah jalannya. Sangat beraneka ragam dan tidak terbatas

jumlahnya. Tetapi manakala yang anda telengkup-telentangkan adalah tujuannya, semuanya hanya terarah pada satu tujuan”.¹²

Secara normatif setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselaraan hidup. Tidak hanya antara manusia, tetapi juga di antara sesama makhluk Tuhan di alam semesta ini. Dalam terminologi al-Qur'an, misi suci itu disebut rahmatan lil alamin (rahmat, kedamaian bagi alam semesta). Misi suci itu benar dan nyata dibuktikan oleh Rasulullah SAW, Selama kepemimpinannya, ia selalu konsisten untuk membawa misi damai sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Dalam QS: Alqalam : 4 Allah berfirman”

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahannya :

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹³

Akhlak mulia seperti di ataslah yang kita perlukan saat ini dalam menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Dari ayat di atas, juga menjelaskan secara langsung tentang akhlak Rasul saw. Di antara akhlak yang dapat diteladani dari Rasulullah saw. adalah menjaga amanah, dapat dipercaya, cakap bersosialisasi dan berkomunikasi dengan sesama, memuliakan tamu, tidak angkuh dan sombong, rasa peduli terhadap sesama, serta bermusyawarah dalam segala hal demi kepentingan bersama, dan sebagainya. Disisi lain, ajaran yang dibawa Rasulullah adalah agama fitrah, berpijak atas dasar kemanusiaan (fitrah), tanpa ada ruang batas antar penganut agama yang berbeda-

¹² Karlina, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: ...*, h. 21.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 826

beda. Atas dasar kemanusiaan itu pula, maka Islam menjunjung tinggi cita-cita kemanusiaan pada umumnya, termasuk menjaga perdamaian dunia. Sehingga kerasulan atau misi Muhammad adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, dan bukan semata-mata hanya untuk menguntungkan komunitas Islam saja.

Sebagaimana pengalaman kehidupan antar umat beragama di Madinah yang menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi pluralisme terhadap agama-agama yang berbeda. Ketika itu, antara umat Yahudi, Nasrani, Islam dan beberapa suku-suku kecil lainnya hidup berdampingan secara harmonis dan menghargai perbedaan. Selain itu sikap inklusif Rasulullah SAW, terhadap agama-agama minoritas memberikan dukungan yang cukup signifikan terhadap keharmonisan itu.

Jika masa pasca kepemimpinan nabi, politik kekerasan ternyata digunakan dan menjadi pilihan dalam menyelesaikan masalah, maka hal ini adalah soal lain. Yang demikian itu tidak berarti misi nabi menemui kegagalan, namun penyimpangan merupakan suatu kealpaan yang merupakan gejala yang manusiawi semata. Oleh karena itu ajaran Islam tidak henti-hentinya mengingatkan dan menyeru umatnya untuk cinta pada perdamaian, dan bukan sebaliknya menciptakan konflik.

Jika manusia disuruh tunduk, menyerah dan pasrah kepada Tuhan, yaitu untuk berislam, maka tidak lain ialah seruan agar manusia mengikuti pola hidup yang sama dengan pola hidup alam raya. Yang dihasilkan oleh sikap itu tidak saja

kedamaian dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia, tetapi juga dengan sesama makhluk, sesama isi seluruh alam raya, dan jagad raya itu sendiri.¹⁴

Sebagaimana firman Allah dalam QS; Ali Imran : 83-85

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ۚ ۸۳ قُلْ ءَأَمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى
وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۚ ۸۴ وَمَنْ
يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ۚ ۸۵

Terjemahannya:

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain selain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa yang ada di seluruh langit dan bumi, baik dengan taat atau secara terpaksa, dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan, (83). Katakanlah: “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq dan Ya’kub dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, ‘Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri.”(84). Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan terima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut dalam diketahui bahwa dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku maka Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari mereka adalah dengan harapan agar antara satu dengan yang

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama*, ...h. 219.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 76

lainnya dapat berinteraksi dengan baik dan positif dan agar satu sama lain saling kenal mengenal. Masing-masing dituntut untuk dapat menghargai adanya perbedaan, tidak di inginkan untuk bercerai berai dan juga berbuat baik kepada sesama dan tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk tidak menjalani hubungan kerjasama.

A.Yusuf Ali, juga mengomentari ayat ini dengan memberikan pernyataan bahwa posisi seorang Muslim sudah jelas. Ia tidak mengaku mempunyai agama yang khusus untuk dirinya sendiri. Islam bukanlah sebuah sekte atau sebuah agama etnis. Dalam pandangan Islam, semua agama adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi terdahulu. Ia adalah kebenaran yang diajarkan oleh kitab suci yang diwahyukan. Dalam esensinya, ia bertumpu kepada kesadaran akan kehendak dan rencana tuhan serta sikap pasrah kepada rencana Tuhan serta sikap pasrah kepada rencana dan kehendak itu. Jika ada seseorang yang menghendaki agama selain hal serupa itu, maka ia tidak jujur kepada naturnya sendiri, sebagaimana ia tidak jujur kepada kehendak dan rencana Tuhan. Orang seperti itu tidak bisa diharapkan mendapat petunjuk. Karena ia telah dengan sengaja meninggalkan petunjuk itu.¹⁶

Sebagai makhluk sosial, kita sangat membutuhkan pembelajaran akan sikap saling menghormati, menghargai dan memahami, serta saling menerima terhadap keberagaman individu. Hal ini dimaksudkan untuk saling bekerja sama

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), h. 186.

dalam membangun negara menjadi lebih baik. Sikap toleransi sangatlah penting ditanamkan bagi anak cucu kita. Di mana akan menghindarkan mereka dari gesekan-gesekan yang mengakibatkan perpecahan. Individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Kesadaran tersebut harus dibangun sejak dini sehingga mereka mempunyai pemahaman bahwa perbedaan bukanlah menjadi persoalan, yang lebih penting bagaimana menjadikan perbedaan-perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah. Jika toleransi adalah hal yang selalu di gadang-gadang sebagai fondasi persatuan dan kesatuan yang telah menjadi karakteristik masyarakat kita, maka seyogyanya masyarakat kita harus cerdas dalam menerima perbedaan yang ada, baik perbedaan agama, budaya, ras dan bahkan pendapat, serta tidak mudah menyebarkan dan menelan secara mentah berita yang mengandung unsur intoleransi.

Menurut catatan Frans Magnis Suseno setidaknya ada beberapa faktor yang signifikan sebagai penyebab budaya kekerasan itu. Pertama, munculnya modernisasi dan globalisasi mempunyai daya tekan yang luar biasa terhadap masyarakat karena keuntungan dan ancamannya tidak didistribusikan secara merata. Hanya mereka yang berada dalam kelompok kelas menengah ke atas yang menikmatinya, sedangkan anggota masyarakat yang berada dalam kelompok kelas menengah ke bawah merasa terancam. Karena itulah modernisasi menempatkan

masyarakat pada stress yang panjang. Terjadinya peningkatan globalisasi kekerasan dalam dunia sekarang merupakan kenyataan yang sulit di bantah.¹⁷

Kedua, akumulasi kebencian dalam masyarakat. Misalnya kebencian masyarakat terhadap pemerintah, karena kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan dan tidak berpihak pada kelompok miskin. Munculnya ketidakadilan dan distribusi perekonomian yang tidak merata antara pusat dan daerah. Akumulasi kebencian bisa terjadi pula antara kelompok etnis atau agama yang berbeda.

Ketiga, meningkatnya budaya kekerasan. Kecepatan untuk melakukan tindak kekerasan dengan brutal menunjukkan ada sesuatu yang salah. Masyarakat Indonesia memang betul-betul plural. Negara ini terdiri dari ratusan suku, kelompok etnis dan budaya lokal. Penduduknya mempunyai agama yang tersebar di ribuan pulau dengan mobilitas yang tinggi. Banyak orang yang pindah secara spontan ke tempat lain dan banyak juga yang pindah melalui program transmigrasi yang dibiayai oleh pemerintah. Bangsa yang plural seperti ini hanya bisa hidup bersama secara damai jika mereka membuang kapabilitas psikologis munculnya sikap tidak toleran, misalnya menerima pluralitas tradisi, cara hidup dan berkomunikasi, worldview (pandangan hidup) dan kebiasaan agama tanpa mengalami stress eksekif (berlebihan).

¹⁷ Lihat Frans Magnis Suseno, "*Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Konflik Antara Kelompok Etnis dan Agama di Indonesia: Pencegahan dan Pemecahan*", dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat ini*, (Jakarta: INIS, 2003), h. 122-123.

Oleh karena itu, persoalan konflik yang terjadi di Indonesia bukan semata-mata disebabkan oleh persoalan pluralitas, tapi lebih dikarenakan persoalan-persoalan lebih makro, seperti ekonomi dan politik. Termasuk sejumlah kekecewaan dan ketidakberdayaan masyarakat terhadap negara, mengakibatkan tersumbatnya aspirasi politik. Hal ini kemudian menjadi peluang lahirnya sejumlah gerakan-gerakan sosial dan sejumlah aksi massa untuk protes terhadap ketidakadilan. Naif kalau kemudian agama dijadikan alasan pada aksi-aksi kekerasan itu karena dalam Islam tindak kekerasan merupakan tindakan yang tidak sah dan tidak bermoral. Tindakan kekerasan dalam menegakkan kebaikan dan menumpas kemungkaran juga merupakan satu bentuk ketidakadilan dan kezaliman.

Banyak pihak yang pesimis dan melakukan cara-cara langsung membasmi kemaksiatan. Namun kelompok yang optimis, pada umumnya dari kalangan muda modernis, menempuh pendekatan lain dengan melakukan pembaruan pemikiran guna membangun strategi baru perjuangan keumatan.¹⁸ Upaya yang dilakukan berbagai kelompok itu hendaknya disadari sebagai cara untuk menerjemahkan persepsi dengan cara yang berbeda. Selama cara-cara yang dilakukan masing-masing kelompok tersebut konstruktif dan membantu pada kemajuan sistem dan tatanan sosial yang lebih baik. Nilai-nilai universal selalu ada pada inti ajaran agama yang mempertemukan seluruh umat manusia.

¹⁸Chaidar S. Bamualim et.al, "*Laporan Penelitian Radikalisme Agama dan Perubahan Sosial*", (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, 2000). h. 51.

Dengan demikian, pluralisme budaya sebagai akibat perbedaan etnisitas dan kepercayaan agama, tidak secara otomatis menimbulkan perselisihan, antagonisme, konflik dan disintegrasi. Pluralisme atau multikulturalisme juga menciptakan persatuan dan mempererat kerja sama dan kesatuan karena pluralisme memberikan kekayaan pada karakter bangsa.¹⁹ Pada prinsipnya, Islam mengedepankan budaya toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian dari ketinggian kekuasaan Allah. Memahami agama lain bukan berarti mengakui dan memercayai akidah dan ajaran agama lain. Namun, dari pemahaman tersebut akan muncul kesadaran dan keinginan untuk hidup damai dan harmoni di antara kalangan umat yang berbeda agama.

Unity (bersatu) berasal dari bahasa Latin, unitas, yang sesungguhnya berbunyi unicitas. Unicitas sama dalam bahasa Indonesia dengan “persatuan”, sebagai lawan dari “kesatuan”. Persatuan dan kesatuan menunjukkan sebuah integritas menyeluruh. Namun perlu disadari bahwa bangsa Indonesia saat ini mengarah pada persatuan dan kesatuan ini. Ketegangan dan konflik yang ada diharapkan menjadi proses kontinyu menuju integrasi lebih penuh.

Sayangnya, strategi mengatasi konflik selama ini cenderung menelantarkan studi dan dialog teologis sebagai pembina saling percaya (trust) dalam masyarakat dunia yang mejemuk. Sudah saatnya ditawarkan langkah preventif guna menjalin dialog perdamaian antar manusia yang berbeda agama dengan menumbuhkan

¹⁹ Syarif Ibrahim Alqadri, *“Faktor-Faktor Penyebab Konflik Etnis, Identitas dan Kesadaran Etnis, Sera Indikasi ke Arah Disintegrasi Di Kalimantan Barat, dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat ini*, (Jakarta: INIS, 2003), h. 105.

sikap toleransi. Namun yang demikian itu belum cukup. Pluralisme yang menuntut saling memahami dan keterlibatan aktif dengan orang yang berbeda aliran dan agama juga harus dibarengi penegakkan demokrasi di mana kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang yang berbeda bersedia membangun sebuah komunitas global.²⁰ Ada beberapa sikap kontra pluralis yang perlu diwaspadai guna menegakan demokrasi.²¹ Pertama, hanya keberagaman saya yang sejati (*genuine*), menurut pandangan ini tidak ada ruang sama sekali bagi pluralisme, karena menganggap agama yang diyakini sebagai agama yang paling benar. Oleh karena itu, pandangan ini sulit menerima nilai atau agama lain yang bertentangan dengan keyakinan.

Kedua, hanya keberagaman saya yang memiliki seluruh kebenaran yang diterima melalui wahyu. Penganut Yahudi yang anti pluralis meyakini Taurat sebagai satu-satunya pemilik kebenaran. Penganut Kristus percaya sepenuhnya bahwa Isa Almasih dan Injil sebagai satu-satunya jalan untuk mendapatkan keselamatan. Sementara itu umat Islam membatasi diri dan menganggap bahwa hanya Islam sebagai agama pemilik kebenaran.

Toleransi seringkali digunakan untuk mengakomodir berbagai kepentingan yang berbeda dari sudut pandang etnis, ras dan agama. Karena masalah toleransi itu sendiri lahir dalam kaitan perbedan yang berhubungan langsung dengan ras maupun agama. Yakni ketika terjadi diskriminasi ras dalam komunitas tertentu,

²⁰ Lihat Muhammad Ali, "*Keberagaman Yang Toleran*", *Republika*, 3 Januari 2003.

²¹ Muhammad Ali, *Keberagaman...*,

dan hal itu sudah berlangsung sejak lama. Contoh yang masih dapat kita ingat adalah peristiwa penentangan orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam, Israel melawan Palestina, Serbia melawan muslim Bosnia, dan seterusnya, dan di Indonesia pernah diperlakukan pada kelompok etnis Cina, bahkan pandangan ini masih berlangsung hingga sekarang.

Ada dua jenis interpretasi mengenai konsep toleransi. Pendapat pertama mengatakan bahwa toleransi hanya menghendaki agar orang lain dibiarkan melakukan sesuatu atau mereka tidak diganggu (pengertian toleran yang negatif). Pendapat kedua mengatakan bahwa toleransi memerlukan lebih dari itu, yaitu memerlukan bantuan, pertolongan dan pembinaan (pengertian toleransi yang positif). Namun pengertian toleransi yang positif ini hanya diperlukan pada satu situasi di mana sasaran dari toleransi adalah sesuatu yang secara moral tidak dianggap salah dan yang tidak dapat diubah, seperti dalam kasus toleransi rasial.

Di samping itu, toleransi tidak hanya berkaitan dengan legislasi, tetapi juga sikap sosial. Dewasa ini hanya sedikit diskriminasi dan perilaku tidak toleran terhadap legislasi itu, tetapi sikap tidak toleran di antara individu atau kelompok masih muncul dalam banyak kasus, baik sebagai akibat dari motivasi ras, ideologi, politik aturan ataupun agama.²²

Untuk meminimalisasi adanya diskriminasi agama, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Trilogi kerukunan agama. Sebagai langkah awal untuk

²² Lihat Masykuri Abdillah, "Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Demokrasi dan Multikultural", dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat ini*, (Jakarta: INIS, 2003), h. 177.

membentuk toleransi itu. Dalam trilogi itu disebutkan : pertama : toleransi antar penganut suatu agama tertentu. Kedua : toleransi antar penganut agama yang berbeda. Dan ketiga toleransi antara penganut agama dengan pemerintah. Landasan dari trilogi kerukunan agama dengan pemerintah. Landasan dari trilogi kerukunan beragama ini tentu lahir dari kesadaran akan adanya pluralitas agama di Indonesia. Di samping itu anjuran toleransi tersebut sejalan dengan anjuran Al-Quran untuk melakukan dialog dan tidak melakukan kekerasan terhadap agama lain, dan kepada ahli kitab. Sabda Nabi Muhammad SAW sangat tegas memperingatkan umatnya untuk mencegah perilaku yang menyinggung perasaan ahli kitab, demi terciptanya kerukunan.²³ Selanjutnya dalam QS: Ali-Imran ayat 159, ditegaskan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”²⁴

²³ Eggi Sudjana, *Politik Kekerasan*,...h. 200.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 90

Namun sekalipun Trilogi kerukunan itu ada, persoalan toleransi agama di Indonesia masih menjadi persoalan. Kebijakan pemerintah untuk menerapkan trilogi kerukunan itu mengalami banyak kendala, terutama kendala yang terkait langsung dengan tatanan negara dan struktur pemerintahan yang ada. Banyak kalangan menilai bahwa fenomena toleransi di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru lebih baik daripada pemerintahan reformasi. Penilaian ini mungkin ada benarnya, akibat kebijakan represif pemerintah Orde Baru terhadap tindakan mengarah pada persoalan SARA. Dan persoalan-persoalan lainnya yang memicu perpecahan dan ketidak harmonisan.

Namun di lain pihak, justru pada masa pemerintahan reformasi, kran demokrasi dan karena toleransi multibudaya mendapatkan dirinya terjebak dalam lingkaran kekerasan etnoreligius. Orang Cina (3 % dari populasi) menjadi target kemarahan Muslim.²⁵ Untuk itulah masalah keadilan sosial juga merupakan masalah krusial untuk ditegakkan selain toleransi. Toleransi saja belum cukup. Berbagai peristiwa konflik, aksi kekerasan, dan gerakan radikal yang kita saksikan saat ini cenderung karena didasari oleh persoalan yang terkait langsung dengan masalah keadilan, diskriminasi kelompok, marginalisasi agama, kesetaraan hak, kemerdekaan, kemiskinan dan masalah-masalah kemanusiaan lain.

Islam sebagai sebuah nilai dan ajaran suci, tentu mengutuk berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan anak manusia. Untuk itu pula masalah keadilan merupakan penyerta bagi kelanggengan toleransi dalam beragama.

²⁵ Robert W.Hefner, *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, (Jakarta: Studi Institut Arus Informasi, 2001), h. 21.

Banyak sekali firman Allah maupun Hadis Nabi yang secara langsung berbicara soal keadilan dalam masyarakat. Islam tidak menghendaki bahwa dunia beserta isinya hanya dimiliki oleh orang-orang yang kuat sementara mereka yang lemah tidak mendapatkan apa-apa dan harus tersingkir dari muka bumi.

Bagaimanapun juga menghargai perbedaan, bersikap toleransi, menjunjung persamaan hak merupakan hal yang sangat penting yang harus diperjuangkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga konflik-konflik yang selama ini mewarnai kehidupan bisa dihindari. Perbedaan yang ada tidak seharusnya menjadi penyebab pecahnya kerukunan dalam beragama, akan tetapi diharapkan menjadi alat pemersatu kerukunan umat. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia sangat rentan dengan problematika sosial baik perang antar suku, agama, ras, golongan dan lainnya.

Untuk mengatasi hal ini maka dibutuhkan suatu pandangan yang mampu mengakomodir segala bentuk perbedaan yang ada. Masing-masing pihak harus mau saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan tidak ada yang berhak mengklaim kebenaran mutlak terutama dalam masalah agama sekaligus menafikan yang lain karena jika hal itu terjadi pasti akan memicu konflik sosial. Dalam Islam dan Negara Adanya jaminan kebebasan beragama. Adanya sikap toleransi terhadap masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Dan Tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk agama tertentu. setiap warga negara apapun agama dan etnisnya mempunyai kedudukan yang sama dihadapan hukum.

Untuk itulah, tidak ada kesewenang-wenangan pihak-pihak yang kuat atas yang lemah, begitu pula tidak ada anarki atas yang lemah terhadap yang kuat. Semua konflik, beragam aksi kekerasan, maupun gerakan radikal yang selama ini terjadi, adalah merupakan protes dan upaya banyak orang menginginkan tatanan yang adil dan egaliter.

C. Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralitas

Berangkat dari kesadaran adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi umat manusia sejak dahulu hingga sekarang. Maka, manusia sekarang harus didorong menuju kesadaran bahwa pluralitas memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. Masyarakat dituntut pula kesanggupan mengembangkan sikap-sikap saling menghargai antar sesama anggota masyarakat, dengan menghormati apa yang dianggap paling penting pada masing-masing orang dan kelompok. Mendorong setiap orang untuk dapat menghargai “keanekaragaman” adalah usaha yang sangat penting dan segera dilakukan di Indonesia terutama di lingkungan pendidikan khususnya di Kota Palu provinsi Sulawesi Tengah.

Penting dicatat, wilayah ini khususnya di Kabupaten Poso (450 km dari Kota Palu) pernah didera oleh konflik horizontal cukup lama dan sangat merugikan tatanan kehidupan masyarakat. Dampak konflik dan krisis multi-dimensional yang melanda Indonesia, menyebabkan bangsa ini menghadapi berbagai problem sosial. Salah satu problem besar dimana peran agama menjadi

sangat dipertanyakan adalah konflik etnis, kultur dan religius, atau yang lebih dikenal dengan SARA.

Kegagalan agama dalam memainkan perannya sebagai problem solver bagi persoalan SARA erat kaitannya dengan pengajaran agama secara eksklusif. Maka, agar bisa keluar dari kemelut yang mendera bangsa Indonesia terkait persoalan SARA, adalah sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk memunculkan wajah pendidikan agama yang pluralis dan toleran.

Sebenarnya masyarakat Indonesia telah lama akrab dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun sayangnya, konsep ini telah mengalami pemelintiran makna dan bias interpretasi, terutama sepanjang pemerintahan Orde Baru. Kebijakan sosial-politik saat itu cenderung uniformistik, sehingga tampaknya budaya milik kelompok dominanlah yang diajarkan dan disalurkan oleh sekolah dari satu generasi kepada generasi lainnya.

Sekolah pada saat itu juga ditengarai hanya merefleksikan dan menggemakan stereotip dan prasangka antar kelompok yang sudah terbentuk dan beredar dalam masyarakat, tidak berusaha menetralisasi dan menghilangkannya. Bahkan, ada indikasi bahwa sekolah ikut mengembangkan prasangka dan mengeskalasi ketegangan antar kelompok melalui perundang-undangan yang mengkotak-kotakkan penyampaian pendidikan agama, isi kurikulum yang etnosentris, dan dinamika relasi sosial antar sekolah yang segregatif.²⁶

²⁶ Khisbiyah, Yayah (at al.) "*Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme*" dalam *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 156-157.

Bukan tak mungkin segregasi sekolah berdasarkan kepemelukn agama juga ikut memperuncing prasangka dan proses dominanisasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung .

Padahal, menurut S. Hamid Hasan, “keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi adalah suatu realita masyarakat dari bangsa Indonesia. Namun demikian, keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik yang seharusnya menjadi faktor yang diperhitungkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum, nampaknya belum dijadikan sebagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di negara kita”.²⁷ Maka, akibatnya, wajar manakala terjadi kegagalan dalam pendidikannya (termasuk pendidikan agama), terutama sekali dalam menumbuhkan sikap-sikap untuk saling menghargai adanya perbedaan dalam masyarakat.

Selain itu, menurut Azhar Kausar Noer,²⁸ menyebutkan, paling tidak ada empat faktor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan sikap pluralis. Pertama, dalam proses pembelajaran, penekanannya lebih pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; kedua, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang

²⁷ S. Hamid Hasan, “*Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta, Edisi Bulan Januari-November, 2000), h. 510-511.

²⁸ Azhar Kausar Noer dalam Sumartana (at al), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 239-240.

dipandang sebelah mata; ketiga, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi; dan keempat, kurangnya perhatian untuk memperhatikan untuk mempelajari agama-agama lain .

Melihat realitas tersebut, bahkan ditambah dengan adanya banyak konflik, kekerasan, dan bahkan kekejaman yang dijalankan atas nama agama, sebagaimana tersebut di atas, seharusnya yang menjadi tujuan refleksi atas pendidikan agama adalah mampu melakukan transformasi kehidupan beragama itu sendiri dengan melihat sisi ilahi dan sosial-budayanya. Pendidikan agama harus mampu menanamkan cara hidup yang lebih baik dan santun kepada peserta didik. Sehingga sikap-sikap seperti saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman agama dan budaya dapat tercapai di tengah-tengah masyarakat plural.

Dengan menyadari bahwa masyarakat kita terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, jadi sangat pluralis. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh “banyak ahli” dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan “pendidikan pluralis”. Pluralitas adalah ukuran kemajuan

manusia, ketika ia menerima orang lain dan berkoeksistensi bersamanya, dan ketika telah matang ia akan melihat sisi elemen dan sifat-sifat akhlak serta faktor-faktor dan sifat-sifat kesatuan dan kesamaan.

Apakah sebenarnya pendidikan pluralis itu? Kalau kita melacak referensi tentang pendidikan pluralis, banyak sekali literatur mengenai pendidikan tersebut atau sering dikenal orang dengan sebutan “pendidikan multikultural”. Lebih jelasnya, menariklah kalau kita memperhatikan suatu defenisi tentang pendidikan pluralis yang disampaikan Frans Magnez Suseno,²⁹ yaitu suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.

Senada dengan itu, Ainurrofiq. Menjelaskan defenisi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian, tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.³⁰

²⁹ Frans Magnez Suseno, *Suara Pembaharuan*, 23 September, 2000.

³⁰Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003),h.

Gagasan dan konsep pendidikan yang mempertimbangkan aspek pluralitas (multikulturalisme), menurut Azyumardi Azra dalam segi-segi tertentu bisa dikatakan masih cukup sensitif, khususnya mengingat terjadinya kontroversi sangat tajam menjelang penetapan UU No 20 tentang Sisdiknas tahun 2003. Kontroversi terjadi menyangkut penyelenggaraan pendidikan agama seperti terdapat pada pasal 12 ayat 1 butir a yang berbunyi: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Kontroversi tentang pendidikan agama ini terjadi ketika umat Islam pada satu pihak mendukung pendidikan agama dengan guru seagama, tetapi umat Kristen pada pihak lain menolak. Sekarang kontroversi itu tidak terdengar lagi, tetapi menurut Azra, masalah ini masih seperti “bara dalam sekam”, yang bisa membakar sewaktu-waktu.³¹

Penting dicatat, setiap komunitas budaya, etnik, agama, dan komunitas apapun dapat menegaskan keberadaannya serta dapat berpartisipasi secara aktif dalam memenuhi hajat hidup secara bersama-sama dalam kesederajatan. Will Kymlica, dalam *Kewargaan Multikultural*³² mengatakan bahwa saat ini multikulturalisme sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan masyarakat modern. Multikulturalisme sebagai realitas pada masyarakat modern

³¹Lihat Azyumardi Azra, *Dari Harvard Hingga Makkah*, (Jakarta: Republika, 2005), h.150.

³²Lihat Will Kymlica, *Kewargaan Multikultural*, Terj. Edlina Hafmini Eddin (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), h. 71.

muncul akibat keragaman budaya dan etnis. Multikulturalisme sudah menjadi gerakan sosial dan gerakan politik identitas guna memperjuangkan kehidupan masyarakat.³³

Sebetulnya dalam UU No 20 tentang Sisdiknas, telah menggambarkan prinsip dan perspektif pendidikan multikultural. Ketentuan ini pada prinsipnya memiliki dua tujuan khusus: pertama, untuk menjaga penyimpangan atau kesalahan penafsiran norma agama yang bisa terjadi jika diajarkan pendidik yang tidak seagama; kedua, dengan adanya guru yang seagama dengan peserta didik, maka dapat lebih terjaga kerukunan hidup beragama di antara peserta didik berbeda agama yang belajar pada satuan pendidikan yang sama; dan ketiga, agar terjadi profesionalisme dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan pendidikan agama.

Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

Mengembangkan sikap pluralis pada peserta didik di era sekarang ini, adalah mutlak segera “dilakukan” oleh seluruh pendidikan agama di Indonesia

³³ Dody S.Truna, *Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikulturalisme Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 16.

demi kedamaian sejati. pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit. Sehingga sikap-sikap plural itu akan dapat ditumbuhkembangkan dalam diri generasi muda kita melalui dimensi-dimensi pendidikan agama dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut:

Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan muqaron. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.

Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai

keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama. karena memang pada kenyataanya “Di Luar Islampun Ada Keselamatan”.

A Mukti Ali, seorang ahli perbandingan agama, meskipun secara tidak tegas menyatakan gagasannya sebagai teori pluralisme agama, namun ia menjelaskan lima ‘jalan’ yang dapat ditempuh oleh umat beragama untuk mewujudkan kedamaian dan kerukunan dalam realitas yang majemuk dan pluralistik³⁴ :

(1). Sinkretisme. Paham ini berkeyakinan bahwa pada dasarnya semua agama itu adalah sama. Sinkretisme berpendapat bahwa semua tindak laku harus dilihat sebagai wujud dan manifestasi dari Keberadaan Asli (zat), sebagai pancaran dari Terang Asli yang Satu dan sebagai ombak dari samudera yang Satu. Aliran ini disebut pula Pantheisme, Pan-komisme, Universalisme atau Theopanisme. Tokoh terkenlnya adalah S. Radhakrishnan, seorang ahli pikir India. Jalan ini tidak dapat diterima sebab dalam ajaran Islam, misalnya, Khaliq (sang Pencipta) adalah samasekali berbeda dengan makhluk (yang diciptakan). Dengan demikian menjadi jelas siapa yang disembah dan untuk siapa seseorang berbakti dan mengabdikan.

(2). Rekonsepsi (reconception). Pandangan ini menawarkan pemikiran bahwa orang harus menyelami secara mendalam dan meninjau kembali ajaran-

³⁴ Mukti Ali, *Kuliah Agama Islam di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara Lembang* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1973), h. 17-24 yang dikutip oleh Faisal Ismail, “*Islam, Pluralisme dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia*” dalam jurnal Unisia, No. 33/XVIII/I/1997, h. 61-63.

ajaran agamanya sendiri dalam rangka konfrontasinya dengan agama-agama lain. Tokohnya yang terkenal adalah W.E Hocking, yang berpendapat bahwa semua agama sama saja. Obsesinya adalah bagaimana sebenarnya hubungan antara agama-agama yang terdapat di dunia ini, dan bagaimana *dengan* cara rekonsepsi tersebut dapat terpenuhi rasa kebutuhan akan satu agama dunia. Cara kedua ini tidak dapat diterima karena jalan rekonsepsi ini memposisikan agama sebagai produk pemikiran manusia. Padahal agama secara fundamental diyakini sebagai wahyu Tuhan.

(3). Sintesis. Yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari agama lain. Dengan cara ini, tiap-tiap pemeluk dari suatu agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah diambil dan dimasukkan ke dalam agama sintesis tersebut. Pendekatan ini tidak dapat diterima karena, setiap agama memiliki latar belakang histories masing-masing yang tidak mudah untuk diputuskan begitu saja. Dengan kata lain masing-masing agama telah terikat secara kental kepada nilai-nilai dan hukum-hukum sejarahnya sendiri.

(4). Penggantian. Pandangan ini menyatakan bahwa agama sendirilah yang benar sedang agama orang lain salah, seraya berupaya keras agar pemeluk agama-agama lain itu memeluk agamanya. Ia tidak rela melihat orang lain yang memeluk agama dan keyakinan selain dari agamanya sendiri. Pendekatan dan pandangan ini tidak dapat diterima karena sosok kehidupan masyarakat itu menurut kodratnya adalah bersifat pluralistik dan majemuk dalam kehidupan agama, etnis, tradisi, seni budaya dan cara hidup.

(5). Pendekatan ‘setuju dalam perbedaan’ (agree in disagree). Gagasan ini menekankan bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik. Meskipun demikian ia mengakui, diantara agama yang satu dengan agama-agama lainnya selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaan. Pendekatan ini cukup ideal karena akan melahirkan sikap toleransi dan saling menghormati.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan dengan diselaraskan terhadap perkembangan kebutuhan dunia usaha atau industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Konsep yang sekarang banyak diwacanakan oleh banyak ahli adalah kurikulum pendidikan berbasis pluralisme.³⁵

Sebagaimana disebut di atas, bahwa konsep pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Pendidikan pluralisme digagas dengan semangat besar “untuk memberikan sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat pasca modernisme”.

³⁵ (UNESCO, 1981).

Melihat realitas tersebut, maka disinilah letak pentingnya menggagas pendidikan Islam berbasis pluralisme dengan menonjolkan beberapa karakter sebagai berikut; pertama, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya, di samping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Tentunya, ini masih menjadi pertanyaan, apakah sistem pendidikan seperti ini betul-betul mampu membongkar sakralitas ilmu-ilmu keagamaan dan dikhotomi keilmuan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan.

Kedua, Pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk di dalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman. Kesadaran pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang harus disadari oleh setiap peserta didik. Tentunya, kesadaran tersebut tidak lahir begitu saja, namun mengalami proses yang sangat panjang, sebagai realitas pemahaman yang komprehensif dalam melihat suatu fenomena.

Ketiga, Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keluasaan pada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bertanggung jawab. Sekolah memfasilitasi adanya “mimbar

bebas”, dengan memberikan kesempatan kepada semua civitas untuk berbicara atau mengkritik tentang apa saja, asal bertanggung jawab. Tentunya, sistem demokrasi ini akan memberikan pendidikan pada siswa tentang realitas sosial yang mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda. Di sisi yang lain, akan membudayakan “reasoning” bagi civitas di lembaga pendidikan Islam.

Perlunya membentuk pendidikan Islam berbasis pluralisme tersebut, sekali lagi merupakan suatu inisiasi yang lahir dari realitas sejarah pendidikan khususnya di Indonesia yang dianggap gagal dalam membangun citra kemanusiaan. Dimana umumnya, pendidikan umum hanya mencetak orang-orang yang pintar namun tidak mempunyai integritas keilmuan dan akhlaq ilmunan. Ini yang kemudian melahirkan para koruptor yang justru menjadi penyakit dan menyengsarakan bangsa ini. Di satu sisi, pendidikan agama yang ada hanya menciptakan ahli agama yang cara berpikirnya parsial dan sempit. Akhirnya, semakin banyak orang pintar ilmu agama semakin kuat pertentangan dan konflik dalam kehidupan. Inilah sistem pendidikan yang gagal dalam menciptakan citra kemanusiaan.

Untuk merealisasikan cita-cita pendidikan yang mencerdaskan seperti tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme adalah: pendidikan sekolah harus membekali para mahasiswa atau peserta didik dengan kerangka (frame work) yang

memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya.

Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses peserta didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.

Selain itu, perlu kiranya memperhatikan kurikulum sebagai proses. Ada empat hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses ini, yaitu; (1) posisi peserta didik sebagai subjek dalam belajar, (2) cara belajar peserta didik yang ditentukan oleh latar belakang budayanya, (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi peserta didik adalah entry behaviour kultur peserta didik, (4) lingkungan budaya peserta didik adalah sumber belajar.³⁶

Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan mestilah mencakup subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

³⁶ Hasan, Hamid, S., "Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, Edisi Bulan Januari-November, (2000), h. 510-524.522).

Bentuk kurikulum dalam pendidikan agama Islam hendaknya tidak lagi ditujukan pada peserta didik secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama. Bila selama ini setiap peserta didik memperoleh pelajaran agama sesuai dengan agamanya, maka diusulkan agar lebih baik bila setiap peserta didik SLTP-PT memperoleh materi agama yang sama, yaitu berisi tentang sejarah pertumbuhan semua agama yang berkembang di Indonesia. Sedangkan untuk SD diganti dengan pendidikan budi pekerti yang lebih menanamkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan kebaikan secara universal. Dengan materi seperti itu, di samping peserta didik dapat menentukan agamanya sendiri (bukan berdasarkan keturunan), juga dapat belajar memahami pluralitas berdasarkan kritisnya, mengajarkan keterbukaan, toleran, dan tidak eksklusif, tapi inklusif.³⁷

Amin Abdullah,³⁸ menyarankan “perlunya rekonstruksi pendidikan sosial-keagamaan untuk memperteguh dimensi kontrak sosial-keagamaan dalam pendidikan agama”. Dalam hal ini, kalau selama ini praktek di lapangan, pendidikan agama Islam masih menekankan sisi keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri—jadi materi pendidikan agama lebih berfokus dan sibuk mengurus urusan untuk kalangan sendiri (individual atau private affairs). Maka, pendidikan agama Islam perlu direkonstruksi kembali, agar lebih menekankan proses edukasi sosial, tidak semata-

³⁷Darmaningtyas, *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis*, Yogyakarta: 1999 h. 165.

³⁸Abdullah, Amin, M., (1999), *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.13-16.

mata individual dan untuk memperkenalkan konsep social-contract. Sehingga pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan, bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, credo, tetapi demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan, dan kepentingan kehidupan bersama, mau tidak mau, kita harus rela untuk menjalin kerjasama (cooperation) dalam bentuk kontrak sosial antar sesama kelompok warga masyarakat.

Pendek kata, agar maksud dan tujuan pendidikan agama Islam berbasis pluralisme dapat tercapai, kurikulumnya harus didesain sedemikian rupa dan favourable untuk semua tingkatan dan jenjang pendidikan. Namun demikian, pada level sekolah dasar dan menengah adalah paling penting, sebab pada tingkatan ini, sikap dan perilaku peserta didik masih siap dibentuk. Dan perlu diketahui, suatu kurikulum tidak dapat diimplementasikan tanpa adanya keterlibatan, pembuatan dan kerjasama secara langsung antara para pembuat kurikulum, penulis text book dan guru.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh pembuat kurikulum, penulis text book dan guru untuk mengembangkan kurikulum PAI berbasis pluralisme di Indonesia, adalah sebagai berikut; Pertama, mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Untuk tingkat dasar, filosofi konservatif seperti esensialisme dan perenialisme haruslah dapat diubah ke filosofi yang lebih menekankan pendidikan

sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bangsa, dan dunia. Filosofi kurikulum yang progresif seperti humanisme, progresifme, dan rekontruksi sosial dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Kedua, teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*) haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan ketrampilan yang harus dimiliki generasi muda.

Ketiga, teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan peserta didik dalam suatu kondisi *value free*, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia.

Keempat, proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan peserta didik belajar individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar-individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan

kelompok dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.

Kelima, evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan. Penggunaan alternatif assesment (portfolio, catatan, observasi, wawancara) dapat digunakan.

Di samping perlunya memperhatikan langkah-langkah itu, untuk menuju sebuah PAI yang menghargai pluralisme, sebenarnya selain aspek kurikulum yang harus didesain, sebagaimana telah penulis uraikan, aspek pendekatan dan pengajaran. Pola-pola lama dalam pendekatan atau pengajaran agama harus segera dirubah dengan model baru yang lebih mengalir dan komunikatif. Aspek perbedaan harus menjadi titik tekan dari setiap pendidik. Pendidik harus sadar betul bahwa masing-masing peserta didik merupakan “manusia yang unik” (human uniqe), karena itu tidak boleh ada penyeragaman-peyeragaman. Dalam prespektif ini, pendidikan agama Islam yang memberikan materi kajian perbandingan agama dan nilai-nilai prinsip Islam seperti; toleransi, keadilan, kebebasan dan demokrasi—untuk memperoleh suatu pemahaman di antara orang-orang yang berbeda iman itu—adalah sebuah keniscayaan.

Mengembangkan sikap pluralisme pada peserta didik di era sekarang ini, adalah mutlak segera “dilakukan” oleh seluruh pendidikan agama di Indonesia demi kedamaian sejati. Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan

ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit. Sehingga sikap-sikap pluralisme itu akan dapat ditumbuhkembangkan dalam diri generasi muda kita melalui dimensi-dimensi pendidikan agama dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut:

a. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan muqaron. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.

b. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman bahwa disetiap ajaran khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang

berbeda agama. karena memang pada kenyataanya “Di Luar Islampun Ada Keselamatan”.

c. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program road show lintas agama. Program road show lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan peserta didik untuk ikut kerja bhakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.

d. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti spiritual work camp (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan peserta didik untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Peserta didik harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah peserta didik dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Yang penuh dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan kehidupannya sendiri.

Dengan demikian, peserta didik akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

e. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik. Dengan menyelenggarakan “program sahur on the road”, misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara peserta didik dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu.

Selain beberapa hal di atas, perlu kiranya mengajarkan materi Aqidah Inklusif. Sebagaimana telah banyak diketahui umat Islam, aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti “kepercayaan”, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang beragama. Dalam Islam, aqidah selalu berhubungan dengan iman. Aqidah adalah ajaran sentral dalam Islam dan menjadi inti risalah Islam melalui Nabi Muhammad saw. Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, terkadang menimbulkan “problem” tersendiri ketika harus berhadapan dengan “keimanan” dari orang yang beragama lain. Apalagi persoalan iman ini, juga merupakan inti bagi semua agama, jadi bukan hanya milik Islam saja, melainkan pada semua keyakinan. Maka, tak heran jika kemudian muncul persoalan truth claim dan

salvation claim diantara agama-agama, yang sering berakhir dengan konflik antar agama.

Untuk mengatasi persoalan seperti itu, pendidikan agama Islam melalui ajaran aqidahnya, perlu menekankan pentingnya “persaudaraan” umat beragama. Pelajaran aqidah, bukan sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan denganya, seperti iman kepada Allah swt, nabi Muhamad saw, dll. Tetapi sekaligus, menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan tadi dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, aqidah harus berbuntut dengan amal perbuatan yang baik atau akhlak al-Karimah pada peserta didik. Memiliki akhlak yang baik pada Tuhan, alam dan sesama umat manusia.

Pendidikan Islam harus sadar, bahwa kerusuhan-kerusuhan bernuansan SARA seperti yang sering terjadi di Indonesia ini adalah akibat ekspresi keberagaman yang salah dalam masyarakat kita, seperti ekspresi keberagaman yang masih bersifat eksklusif dan monolitik serta fanatisme untuk memonopoli kebenaran secara keliru. Celaknya, ekspresi keagamaan seperti itu merupakan hasil dari “pendidikan agama”. Pendidikan agama dipandang masih banyak memproduk manusia yang memandang golongan lain (tidak seakidah) sebagai musuh. Maka di sinilah perlunya menampilkan pendidikan agama yang fokusnya adalah bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan.

Pendidikan agama, merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan

agama di antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan agama dengan peserta didik berbeda agama, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain.

Target kurikulum Agama Islam harus berorientasi pada akhlak. Bahkan dalam pengajaran akidahnya, kalau perlu semua peserta didik disuruh merasakan jadi orang yang beragama lain atau atheis sekalipun. Tujuannya adalah bukan untuk “konfersi”, melainkan dalam rangka agar mereka mempertahankan iman. Sebab, akidah itu harus dipahami sendiri, bukan dengan cara taklid, taklid tidak dibenarkan dalam persoalan akidah. Selain itu, pada masalah-masalah syari’ah. Dalam persoalan syariah, sering umat Islam juga berbeda pendapat dan bertengkar. Maka dalam hal ini pendidikan Islam perlu memberikan pelajaran “fiqih muqarran” untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat dalam Islam dan semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagi kita untuk menghormati. Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus diikuti oleh peserta didik, pilihan mazhab terserah kepada mereka masing-masing.

Melalui suasana pendidikan seperti itu, tentu saja akan terbangun suasana saling menenami dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti diantara “perbedaan” manusia yang pada realitasnya memang berbeda. Tidak dikenal superior ataupun inferior, serta memungkinkan

terbentuknya suasana dialog yang memungkinkan untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.

Pendidikan Islam harus memandang “iman”, yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bersifat dialogis artinya iman itu bisa didialogkan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Iman merupakan pengalaman kemanusiaan ketika berintim dengan-Nya (dengan begitu, bahwa yang menghayati dan menyakini iman itu adalah manusia, dan bukannya Tuhan), dan pada tingkat tertentu iman itu bisa didialogkan oleh manusia, antar sesama manusia dan dengan menggunakan bahasa manusia yang sarat dengan makna keimanan yang seutuhnya yang merupakan pengalaman terdalamnya.

Tujuan untuk menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki iman berbeda atau mazhab berbeda dalam beragama, salah satunya bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang inklusif. Dalam pembelajarannya, tentu saja memberikan perbandingan dengan akidah yang dimiliki oleh agama lain (perbandingan agama). Meminjam bahasanya Alex Roger,³⁹ pendidikan akidah seperti itu mensyaratkan adanya *fairly and sensitively* dan bersikap terbuka (open minded). Tentu saja, pengajaran agama seperti itu, sekaligus menuntut untuk bersikap “objektif” sekaligus “subjektif”. Objektif, maksudnya sadar bahwa membicarakan banyak iman secara fair itu tanpa harus meminta pertanyaan mengenai benar atau validnya suatu agama. Subjektif berarti sadar bahwa pengajaran seperti itu sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap peserta didik

³⁹ Rodger, Alex R., *Educational and Faith in Open Society*, Britain: The Handel Press, 1982,.

memahami dan merasakan sejauh mana keimana tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya.

Melalui pengajaran akidah inklusif seperti itu, tentu saja bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena hal itu adalah sesuatu yang absurd dan agak mengkhianati tradisi suatu agama. yang dicari adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut suatu agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Akan tetapi, agama juga mempunyai sisi real, yaitu suatu agama menyejarah dengan keagungan atau kesalahan-kesalahan yang biasa dinilai dari sudut pandang sebagai sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu, suatu dialog dalam perbandingan agama harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain yang hendak dibandingkan, dan realitas agama—baik yang agung atau yang memalukan—dengan realitas agama lain yang agung atau memalukan itu dengan demikian, akan dapat terhindar dari suatu penilaian stndar ganda dalam melihat agama lain.

Kalau tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah.

Pendidikan agama Islam, dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian,” atau sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, dapat dikatakan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang fleksibel dan kondisional imana dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan. Penelitian ini digunakan karena menyangkut penelitian yang penulis teliti untuk mendeskripsikan fakta empiris dengan uraian dan pernyataan lisan menjadi suatu fakta tentang Penerapan Pendidikan Pluralis terhadap siswa di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang terdiri dari beragam uraian-uraian informasi dari para informan, dan data penelitian dapat diperoleh secara detail. Sebab yang berperan secara langsung terjun ke lokasi penelitian adalah penulis sendiri, dengan cara mengamati secara langsung melalui pancaindra dan peralatan pelengkap lainnya. Dengan cara demikian dapat memungkinkan Penulis untuk mendapatkan atau memperoleh informasi atau data yang valid dan akurat di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Miles dan Huberman menjelaskan:

Singkatnya, hal-hal apa yang terdapat dalam analisis kualitatif? Pertama, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.¹

Kemudian Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”²

Selanjutnya menurut pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menyatakan bahwa :“Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic.”³ Dengan metode kualitatif dalam riset ini, diharapkan dapat memotret dan mengungkapkan secara nyata bagaimana penerapan pendidikan pluralis terhadap peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru*, (Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992), 15-16.

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3

³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV: Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Sekolah ini berada di Jl.Tanjung Malakosa No. 06 Kota Palu. Tepatnya di Kelurahan Lolu Selatan, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah, Kode Pos (94125), Telephone: (0451) 427438/457838, Faks.: (0451) 456076- Email : alazharpl@gmail.com Website : www.smp.alazhar-palu.sch.id.

Alasan Penulis memilih lokasi tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan :

1. SMP Al-Azhar Mandiri Palu adalah salah satu sekolah favorit dan unggul di Kota Palu bahkan Sulawesi Tengah.
2. Hasil Studi pendahuluan (pra penelitian) penulis di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, memberikan gambaran adanya penerapan pendidikan pluralis yang telah berlangsung cukup lama.
3. Beberapa penelitian sebelumnya seperti telah penulis paparkan pada bab dua, belum ada riset khusus terkait dengan penerapan pendidikan pluralis.

Ketiga pertimbangan tersebut relevan dan sesuai dengan rumusan serta fokus masalah penelitian ini.

C. Kehadiran Penulis

Dalam proses penelitian ini, penulis berperan aktif secara langsung di lokasi, agar supaya data dan informasi akurat dapat diperoleh. Hal ini sangat

penting sebab yang berperan sebagai perencana, instrumen utama, pengumpul data dan penganalisis hingga laporan hasil penelitian adalah penulis sendiri. Keberadaan penulis dilokasi penelitian merupakan bentuk tanggungjawab intelektual Penulis untuk mendapatkan data-data yang akurat dan valid. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (instrument utama mengumpulkan data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.⁴

Kehadiran Penulis secara langsung di lokasi SMP Al-Azhar Mandiri Palu, secara formal dilengkapi dengan surat rekomendasi penelitian dari pihak Pascasarjana IAIN Palu. Surat itu berisikan permohonan izin bagi penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Justru karena itu dalam proses pengambilan data, Penulis bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati penerapan pendidikan pluralis terhadap peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

D. Data dan Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

⁴ S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36

1. Data Primer

Data primer adalah data utama dan sumber pokok dari penelitian ini. Data ini diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu berupa hasil wawancara secara langsung kepada sampel yang terdiri dari satu orang tenaga pendidik I Ketut Kertayasa, Guru Matematika beragama Hindu, tujuh orang tenaga pendidik Muslim, termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan Humas, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Juga wawancara kepada dua orang peserta didik Muslim, dan enam orang peserta didik non Muslim, yaitu; Ni Putu Sandryna Liona Dinata (Hindu), I Ketut Kertayasa (Hindu), Riker Felix Horiono (Budha), Darien Anggoro (Budha), Gratia Zefania AS. (Kristen Protestan). Berdasarkan kategori semua sampel berperan secara aktif dalam penerapan pendidikan pluralis di SMP Al-Azhar Mandiri. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan kesimpulan.

2. Data Sekunder

Data sekunder, adalah data penunjang, yang dapat berfungsi untuk membantu atau memperjelas dan memperkuat data primer. Data ini diperoleh dari SMP Al-Azhar Mandiri Palu; seperti profil dan visi misi sekolah, tata tertib, dokumen-dokumen aneka macam aktifitas sekolah dan beberapa karya tulis lainnya.

3. Data Kepustakaan

Data Kepustakaan merupakan data yang dikumpulkan melalui buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian

ini. Informasi yang didapatkan melalui perpustakaan dapat dalam bentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada permasalahan yang akan dipecahkan melalui penelitian. Dengan demikian, data kepustakaan merupakan data yang digunakan sebagai kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data selama penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Observasi

Penulis melakukan observasi dan mengamati secara langsung dinamika dan aktifitas belajar peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu, bahkan Penulis masuk ke dalam kelas mengamati dan mewawancarai peserta didik non Muslim di kelas 7, 8 dan 9.

Teknik observasi yang dimaksud adalah observasi langsung sebagaimana dijelaskan oleh Winarno Surakhmad: Yaitu teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

Observasi langsung tersebut dilakukan dengan datang dan mengamati secara langsung Penerapan pendidikan pluralis terhadap peserta didik SMP

Al-Azhar Mandiri Palu. Instrumen penelitian yang digunakan dalam observasi langsung adalah pedoman observasi, kamera foto, dan alat tulis menulis.

2. Wawancara

Penulis selain mengobservasi, mengamati juga melakukan wawancara dan berdiskusi secara lisan dengan para informan yang telah dipilih. Untuk itu wawancara ini dilakukan secara langsung kepada sejumlah informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk menggali data yang diperlukan. Dengan demikian, pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali melainkan berulang-ulang dengan intensitas tinggi. Pada penelitian kualitatif, wawancara menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan maksud dapat menemukan data data primer dan sekunder sesuai dengan fokus riset ini.

Wawancara atau Interview atau adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa informan penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis menulis untuk transkrip wawancara dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur seperti ditulis oleh Suharsimi Arikunto⁵: Yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek.*, (Ed. II; Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 197.

banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interviw ini cocok untuk penelitian kasus.

Sedangkan dalam catatan Joko Subagyo⁶ bahwa:

Metode interview yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Wawancara bermakna berhadapan antara interviwer dengan responden, dengan kegiatan yang dilakukan secara lisan. Demikian pula menurut S. Nasution⁷ memberi definisi wawancara atau interview sebagai suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.

Berdasarkan definisi di atas dapatlah diketahui bahwa wawancara adalah salah satu bentuk instrumen penelitian yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan orang yang dianggap dapat memberikan keterangan terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara atau interview kepada kepala sekolah dan beberapa guru yang bersangkutan dengan judul yang akan diteliti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Azhar Mandiri Palu.

3. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, foto-foto kegiatan, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

⁶ Lihat P joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 39.

⁷ Nasution, *Metode Research*, (Ed. I, Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 113

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen.

4. Library Research

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan sejumlah data dan keterangan untuk meneliti berbagai sumber rujukan melalui studi kepustakaan yaitu rujukan buku. Dalam hal ini Penulis memanfaatkan perpustakaan pribadi, Perpustakaan SMP Al-Azhar Mandiri Palu, Perpustakaan IAIN Palu, dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah.

Sumber buku-buku tersebut digunakan dengan beberapa cara yaitu:

a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengambil sejumlah data dari berbagai sumber buku sesuai dengan kutipan aslinya tanpa merubah ataupun mengurangi sedikitpun maknanya, baik dalam segi penulisan, pemberian titik, koma dan masalah redaksi dan esensial maknanya.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengambil beberapa sumber data, namun penulis menggunakan bahasa penulis sendiri, sedangkan redaksi dan esensial maknanya tidak berubah dari hakekat dan tujuannya.

5. Field Research

Dalam penelitian ini Penulis juga melakukan dan mengumpulkan sejumlah data dan keterangan langsung dari lokasi penelitian, atau tepatnya di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

F. Tehnik Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan data dari berbagai informan, selanjutnya penulis menganalisis data yang telah diperoleh. Patton mengemukakan pendapatnya sebagaimana yang di kutip oleh Lexy J Moleong bahwa : “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan urutan besar.”⁸

Dalam proses analisis data yaitu dengan terlebih dahulu menelaah keseluruhan data yang diambil melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

Analisis yang dilakukan secara kualitatif dilakukan semenjak penulis memasuki lokasi penelitian, selama berada dilokasi penelitian dan sesudah penulis mengumpulkan data dari lokasi penelitian.

Data-data yang cukup beragam tersebut, akan diolah dan dianalisis sedemikian rupa dengan menggunakan pendekatan fenomenologi berdasarkan objek pembicaraannya masing-masing. Selanjutnya, data-data itu dikelompokkan dan diklasifikasikan (*the operationalitation of the consept*) berdasarkan macamnya, untuk menemukan variabel-variabel yang tepat dalam setiap tema pembicaraan, serta dikomparasikan apabila terdapat data yang sama atau berbeda untuk menemukan validitas atau kebenaran suatu fakta.

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 103

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan hal yang penting agar dapat di ketahui tingkat validitas dan kredibilitas data. Data-data yang telah penulis dapatkan di lokasi penelitian di evaluasi kembali oleh penulis sendiri. Penelitian kualitatif diuji dengan analisis kualitatif dengan menerapkan metode triangulasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, yakni :

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:
 1. Membandingkan data hasil wawancara;
 2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
 3. Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
 4. Membandingkan perkataan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah;
 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu; 1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan; 2. Pengecekan derajat beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurasi kelencengan dalam pengumpulan data
- d. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dinamakan penjelasan banding (rival explanation). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka

penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.⁹

Selain menggunakan metode triangulasi di atas, penulis juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara diskusi dengan teman-teman guru lainnya. Untuk lebih mendapatkan data yang akurat.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. VI; Bandung:Alfabeta, 209). 273

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil SMP Al-Azhar Mandiri Palu

Pada awal tahun 1985 lembaga pendidikan Al-Azhar adalah sebuah taman pengajian yang dimulai dari 12 orang murid anak tetangga yang belajar membaca Al-quran di teras rumah pribadi ketua Majelis Ulama Indonesia Sulteng K.H. Rustam Arsyad yang juga pada saat itu menjabat sebagai anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tengah dan mantan Anggota MPR RI.¹ Selanjutnya untuk mengenal lebih mendalam identitas sekolah SMP Al-Azhar Mandiri Palu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nama, Logo dan Motto Al-Azhar

Sekitar pertengahan tahun 1985 lembaga ini diberikan nama “Al-Azhar”. Kata Al-Azhar² berasal dari bahasa Arab yang artinya ”bunga-bunga”. Dengan nama bunga diharapkan suatu saat nanti lembaga dan alumninya akan mengharumkan nama bangsa dan berguna bagi agama bangsa dan masyarakat.

Logo Al-Azhar Palu dilingkari garis segi empat yang bagian atasnya menggambarkan gubah mesjid dan didalamnya terdapat sebuah pena yang maknanya “Ilmu Pengetahuan” dan tiga buah kitab bersusun yang bermakna, Al-quran (atas), Hadis (tengah) dan fatwa atau ijma’ ulama (bawah).

¹ Lihat Yayasan Al-Azhar Mandiri Palu, *Dokumen*. tahun 1985.

² Lihat Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat al-Fadh al-Quran*, h.123

Kesimpulan dari makna logo Al-Azhar adalah : “Untuk meraih kehidupan manusia yang sempurna harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi keimanan dan pengamalan agama berdasarkan petunjuk Al-Quran, Al-hadits dan ijma’ ulama. Ulama adalah pewaris para Nabi yang bertugas melanjutkan tugas-tugas kenabian yaitu, sebagai penyampai risalah yang langsung kepada ummat manusia sampai akhir zaman.

Motto “cerdas berakhlak”, mengandung makna bahwa setiap orang yang terlibat dalam proses akademik atau belajar-mengajar di Al-Azhar, baik sebagai tenaga pendidik, peserta didik maupun pekerja harus cerdas namun tetap memiliki akhlak yang mulia yang sesuai dengan makna dari logo Al-Azhar mandiri Palu. Logo ini, diciptakan oleh Abdul Basit Arsyad (selanjutnya ditulis Basit), Kepala Sekolah SMP AL-Azhar mandiri Palu.

Basit, adalah pelanjut dari Sang ayah pendiri Al-Azhar, K.H.Rustam Arsyad (selanjutnya ditulis Ustazd Rustam). Sebagai pelanjut, nampaknya Basit memahami benar akar keilmuan ayahnya sebagai murid dari al-Habib Idrus bin Salim Aljufri (selanjutnya disebut Guru Tua). Guru Tua mengajarkan kepada para murid-muridnya prinsip “berilmu berakhlak”, termasuk kepada Ustazd Rustam Arsyad selaku murid yang paling diandalkannya. Prinsip berilmu dan berakhlak ini ditegaskan dalam sebuah syiir Guru Tua:

وَيَنَالُ مَا بَيْنَ الشُّعُوبِ بِالمَفْخَرَا	بِالعِلْمِ يَسْمُو كُلُّ شَعْبٍ فِي الوَرَى
اِنْ حَظُّهُ فِي العِلْمِ كَانَ الْاَوْفَرَا	وَالْمَرْءُ قَدْ يَعْلُو عَلَى اَقْرَانِهِ
اِنْ رُمْتَ عِلْمًا لَا تَكُنْ مُتَكَبِّرَا	بِالعِلْمِ وَالْاَخْلَاقِ اِدْرَا كَالْمَنَى

Artinya :

“Dengan ilmu setiap bangsa menjadi tinggi di antara umat manusia, dan mencapai kemuliaan di antara bangsa-bangsa. Manusia terkadang mengungguli teman-temannya, jika ia memiliki perbendaharaan ilmu. Dengan ilmu dan akhlak tercapai cita-cita, jika engkau ingin mendapatkan ilmu janganlah sombong”.³

Membaca syiir di atas, memberikan gambaran bahwa boleh jadi Moto cerdas berakhlak yang digunakan oleh SMP Al-Azhar mandiri Palu, memiliki akar atau nilai sejarah dan faham agama yang mempertautkan antara madrasah Alkhairaat yang didirikan oleh Guru Tua dengan Yayasan Al-Azhar mandiri yang didirikan oleh Ustazd Rustam. Pertautan akar sejarah dan faham agama tersebut, dapat dilihat dari faham keagamaan yang dianut oleh Yayasan Al-Azhar mandiri, yaitu Islam *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*; bermazdhab Syafi'iy beraqidah Asy'ariy dan menganut prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali. Faham agama seperti ini kemudian diajarkan baik dalam teori maupun praktik ibadah harian terhadap peserta didik SMP Al-Azhar mandiri Palu. Dengan demikian kita dapat berkata, dilihat dari faham maupun praktik-praktik ibadah keagamaan yang dimiliki yayasan Al-Azhar mandiri Palu, persis sama dengan Alkhairaat.

2. Visi dan Misi SMP Al-azhar Mandiri Palu

a. Visi SMP Al-Azhar Mandiri Palu adalah :

³Lihat Abdullah Abdun, *Al-Khairaat wa Muassisuha*, h. 40. Baca juga dalam Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri, 1891-1969*. Cetakan Pertama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 219.

Membentuk siswa berkualitas berdasarkan iman dan takwa.

b.Misi SMP Al-Azhar Mandiri Palu adalah :

1. Unggul dalam Prestasi Akademik
2. Unggul dalam Kedisiplinan
3. Unggul dalam Prilaku, etika dan budi pekerti
4. Unggul dalam Prestasi olahraga dan seni
5. Unggul dalam kebersihan, keindahan, dan keamanan lingkungan sekolah
6. Unggul dalam bidang unjuk kerja dan ketrampilan hidup lingkup teknologi dasar
7. Trampil dalam berkomunikasi baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris

3. Letak geografis SMP Al-Azhar Mandiri Palu

1. Nama Sekolah : SMP Al-Azhar Mandiri Palu
2. NSS/NDS : 202186002027/R.05012037
3. Status : Swasta
4. Alamat : a. Jalan : Jl. Tanjung Malakosa No.06
 - b. Desa/Kelurahan : Lolu Selatan
 - c. Kecamatan : Palu Timur
 - d. Kabupaten/Kota : Kota Palu
 - e. Provinsi : Sulawesi Tengah
 - f. Kode Pos : 94125
 - g. Telephone : (0451) 427438/457838

h. Faks. : (0451) 456076

i. Email : alazharpl@gmail.com

j. Website : www.smp.alazhar-palu.sch.id

5. Kepala Sekolah : a. Nama : Drs Abdul Basit Arsyad M.Pd

b. HP : 0811455565/081341167438

6. Sekolah Standar Nasional : Angkatan Tahun ke-5

7. Nilai/Jenjang Akreditasi : 98/A

8. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Al-Azhar Mandiri Palu

9. Tahun Berdiri : 1992

10. Tahun Beroperasi : 1992

11. Status Tanah : Hibah

12. Luas Tanah : 5954 m²

13. Status Tanah/Bangunan : Milik Yayasan

14. Luas Seluruh Bangunan : 1347 m²

4. Sarana dan Prasarana SMP Al-Azhar mandiri Palu

a. Tanah

1	Luas Tanah	6135	M ²
2	Luas Pekarangan	1581	M ²
3	Kebun	0	
4	Luas Bangunan	4554	M ²

b. Ruangan

1	Ruang Belajar Teori	18	Ruangan
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Ruangan
3	Ruang Guru	1	Ruangan
4	Ruang Tata Usaha	1	Ruangan
5	Mushollah	1	Ruangan
6	Ruang Perpustakaan	1	Ruangan
7	Laboratorium IPA	1	Ruangan
8	Laboratorium Bahasa	1	Ruangan
9	Lab. Teknologi Dasar	1	Ruangan
10	Green House	1	Ruangan
11	R. Komputer & Internet	1	Ruangan
12	Ruang BK	1	Ruangan
	Jumlah	29	Ruangan

c. Banyak ruang Belajar

Kelas VII	6	Ruang
Kelas VIII	6	Ruang
Kelas III	6	Ruang
Jumlah	6	Ruang

Sumber : data SMP Al-Azhar Mandiri Palu

5. Sejarah Perkembangan SMP Al-Azhar Mandiri Palu

Pada akhir tahun 1985 dibangun satu buah ruangan kelas yang terbuat dari triplex. Diatas bangunan sederhana tersebut didirikan madrasah diniyah (Sekolah Dasar Agama) dengan jumlah murid 20 orang dibawah binaan tiga orang guru yaitu, Ustazdah Rahmah Dg Manessa, Abdul Basit Arsyad dan Zubaedah Arsyad.⁴ Para siswa belajar setiap sore mulai pukul 14.00 s/d 17.30. Mereka umumnya adalah pelajar SD dari kelas 1 sampai kelas 6, bahkan sebagiannya adalah murid TK. Kurikulum madrasah ini disusun sendiri oleh guru-guru MI Al-Azhar, terdiri dari beberapa mata pelajaran dasar seperti:

- a. *Taushil al-Huruf* dan *tafriq al-Huruf* (menyambung dan memisahkan huruf Arab)
- b. Qiraah al-Quran (membaca Al-Quran beserta tajwid),
- c. Dasar-dasar bahasa Arab, seperti mufradat dan muradifat
- d. Belajar fiqih, hadis, tauhid dan lain sebagainya.⁵

Diantara buku-buku yang dipakai pada madrasah diniyah tersebut adalah; *Qiraatul 'Asriyah*, Juz' Amma, hadis Arba'in, kumpulan pepatah Arab atau maqal berbahasa Arab yang disusun sendiri oleh Ustazd Rustam Arsyad, dan lain sebagainya. Demikianlah madrasah ini akhirnya menjadi embrio bagi perkembangan Al-Azhar Mandiri Palu masa berikutnya.

Berselang satu tahun kemudian murid yang belajar kian hari kian bertambah yang mendaftarkan diri di madrasah diniyah Al-Azhar Palu, akhirnya pihak

⁴Lihat Yayasan Al-Azhar Mandiri Palu tahun, *Dokumen* 1985.

⁵Rahmah Dg Manessa, Abdul Basit Arsyad dan Zubaedah Arsyad, *Wawancara* tanggal 16 Juli 2018. SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

yayasan membangun sebuah gedung madrasah permanen yang terbuat dari beton yang dibangun di lokasi madrasah diniyah dan diberi nama “Madrasah Ibtidaiyyah Al-Azhar Palu” (MIA). Pada tahun 1988 guru MIA, Abdul Basit Arsyad mendirikan Yayasan Pendidikan Al-Azhar Palu secara resmi atau tepat tanggal 10 Oktober 1988 yang berakte notaris no 15, dengan ketua Yayasan K.H. Rustam Arsyad dan sekretaris Abdul Basit Arsyad.

Pada awal mulanya ide pendirian SMP Al-Azhar Mandiri Palu dimulai dari seorang anak muda Abdul Basit Arsyad yang mengimpikan membangun suatu sekolah swasta yang suatu saat nanti akan mejadi sekolah unggulan dan disegani di Sulawesi Tengah⁶. Pada awal Mei tahun 1992 didirikanlah sekolah tingkat lanjutan pertama atau di sebut SLTP Al-Azhar, setelah mendapat persetujuan dari pihak pemerintah yakni Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah tertanggal 7 Mei 1992. Sehingga setiap tanggal 7 Mei ditetapkan sebagai hari lahir SMP Al-Azhar Palu.

Pada awal pembukaannya, siswa yang mendaftar sekitar 40 orang, dibawah binaan 7 orang guru. Diantaranya; Abdul Basit Arsyad sebagai Kepala Sekolah, Zahrah Hi Latanga sebagai Wakil Kepala Sekolah, Ahmad Arifuddin sebagai guru merangkap Kepala Tata Usaha. Umumnya siswa yang masuk pertama adalah siswa yang tidak diterima disekolah negeri dan bisa dikatakan sebagai siswa buangan yang berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah seperti anak-

⁶Rahmah Dg Manessa, Abdul Basit Arsyad dan Zubaedah Arsyad, *Wawancara*. tanggal 16 Juli 2018. SMP Al-Azhar Mandiri Palu

anak kusir dokar, buruh bangunan, penjual ikan di pasar dan sebagainya. Selanjutnya, setelah proses belajar mengajar berjalan selama tiga tahun hingga akhir satu periode pengajaran, siswa yang lulus ujian akhir nasional pada angkatan pertama yaitu tahun 1995 adalah 24 orang (Pendaftar 40 orang). Hal ini disebabkan oleh ketatnya penegakan aturan dan disiplin sekolah.

Diawal periode dan kedua, yaitu pada tahun 1995 dan 1996, selama dua tahun SLTP Al-Azhar belum dapat melaksanakan sendiri ujian akhir nasional. Dan harus mengikuti ujian nasional di sekolah lain, yaitu pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 1 Palu Jl Gatot Subroto. Tahun 1997 terbitlah SK Kepala Kantor Wilayah (KAKANWIL) Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (DEPDIKBUD) Provinsi Sulawesi Tengah dan menetapkan SMP Al-Azhar mandiri Palu sebagai sekolah penyelenggara Ujian Nasional (UN) dan dapat melaksanakan sendiri ujian akhir nasional. Dan pada saat itu diikuti sebanyak 59 orang siswa, dengan angka kelulusan 100 persen. SMP Al-Azhar Mandiri Palu mendapat akreditasi pada tanggal 6 Mei 1996 dengan status “Diakui” oleh Direktorat Jenderal (DIRJEND) Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Pada bulan Januari tahun 2001 pendiri dan Kepala Sekolah pertama SMP Al-Azhar Mandiri Palu, Abdul Basit Arsyad diangkat oleh Menteri Pendidikan Nasional sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kedutaan Besar Republik Indonesia Damaskus Suriah dan berpindah tugas dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2004, maka untuk mengisi Jabatan Kepala SLTP Al-Azhar Mandiri Palu

diangkatlah oleh Yayasan Al-Azhar bapak Drs Ahmad Arifuddin. Dan Beliau menjabat selama empat tahun sampai akhir Desember 2004. Setelah Abdul Basit Arsyad selesai menjalankan tugas sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kedutaan Besar Republik Indonesia Damaskus Suriah, maka sejak tanggal 5 Januari 2005, Abdul Basit Arsyad kembali diangkat oleh Menteri Pendidikan Nasional dan menjabat sebagai Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Mandiri Palu sampai sekarang.⁷

Tabel I

Daftar nama kepala sekolah yang menjabat di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

No	Nama	Masa Kepemimpinan	Keterangan
1	Drs Abdul Basit Arsyad	1992 - 2001	-
2	Drs Ahmad Arifuddin	2001 - 2005	-
3	Drs Abdul Basit Arsyad M.Pd	2005 sampai sekarang	-

Sumber: data SMP Al-Azhar Mandiri Palu

Pada tahun 2007 SMP Al-Azhar Palu mendapat status “Terakreditasi A” oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan tahun 2008 mendapat status SSN (Sekolah Standar Nasional), kemudian pada bulan Agustus tahun 2009 SMP

⁷Abdul Basit Arsyad, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2018 di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Al-Azhar Palu ditetapkan oleh Direktur SMP Departemen Pendidikan Nasional sebagai RSBI atau Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional.⁸

Pada awalnya lokasi lembaga pendidikan ini berdiri diatas lahan yang berukuran kurang lebih 4000m³, namun setelah berkembang beberapa tahun kemudian, lahan tersebut bertambah menjadi kurang lebih 9000m³. Kini (Agustus 2010) SMP Al-Azhar Mandiri Palu memiliki 500 siswa, 40 guru dan 1500 alumni. Diantara mereka sudah banyak yang bekerja sedangkan yang lain masih melanjutkan studinya diberbagai Perguruan Tinggi di Indonesia.⁹

Jika dilihat perkembangan sekolah tersebut sejak dibuka pertamakali terus berbenah dan mulai terdaftar (1992), lalu mendapat status akreditasi “DIAKUI” (1996), kemudian dipercaya oleh pemerintah menyelenggarakan ujian nasional sendiri (1997), dengan status “Terakreditasi A” (2007), selanjutnya mendapat status SSN (Sekolah Standar Nasional, 2008), dan tahun 2009 ditetapkan oleh pemerintah sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI, 2009). SMP Al-Azhar mandiri Palu hanya membutuhkan waktu lebih kurang 17 tahun untuk meraih posisi puncak atau derajat bergengsi sebagai sekolah bertaraf Internasional untuk level Kota Palu dan menjadi sekolah yang sangat diperhitungkan kualitas dan keberadaannya. Suatu prestasi yang patut diakui dan dibanggakan sekaligus dapat menjadi “Rujukan atau Model” untuk sekolah berkualitas kompetitif progresif.

⁸Abdul Basit Arsyad, tanggal 17 Pebuari 2017 *Wawancara* di SMP Al-Azhar Mandiri Palu

⁹Lihat Yayasan Al-Azhar Mandiri Palu *Dokumen* tahun 1985.

Daftar Guru-guru yang pernah berjasa bertugas sebagai tenaga pendidik antara tahun 1992 s/d tahun 2000, antara lain :

Tabel II

Guru-guru yang pernah berjasa bertugas sebagai tenaga pendidik antara tahun 1992 s/d tahun 2000

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Drs Abdul Basit Arsyad	Guru Bahasa Inggris	
2	Drs Ahmad Arifuddin	Guru IPS / KTU	
3	Drs. Abdullah Arsyad	Guru Pendidikan Agama Islam	
4	Drs Zahrah Latanga	Guru Pendidikan Islam	
5	Drs I Made Yudana	Guru Matematika	
6	Drs Dalimin	Guru Matematika	
7	7Dra Siti Fajriah	Guru Bahasa Inggris	
8	Dra Rofiqqa	Guru Bahasa Inggris	
9	Ir Dahlin	Guru Biologi	
10	Drs Ikram	Guru Bahasa Inggris	
11	Dra Rafida	Guru Bahasa Inggris	
12	Drs Aspar	Guru Matematika	
13	Drs Syarifuddin	Guru Olah Raga	

14	Drs Hermanto	Guru Bahasa Indonesia	
15	Drs Basir Borahima	Guru Olah Raga	
16	Drs Ahlan Lamuhido	Guru IPA	
17	Drs Abd. Gani Jumat	Guru Pendidikan Agama Islam	
	Drs.Muhtadin Dg.H.Mustafa	Guru Pendidikan Agama Islam	
18	Drs.Gasim Yamani	Guru Pendidikan Agama Islam	
19	Hapsah Nazaruddin	Guru Pendidikan Agama Islam	almh
19	Dra Herlina	Guru IPS	
20	Drs Syarif Ibrahim	Guru Matematika	
21	Hasrun	Staf TU	
22	Dra Nursida	Guru Ketrampilan	
23	Drs Mursalim	Guru Otomotif	
24	Drs Lainsan	Guru Bahasa Indonesia	
25	Drs Ilman Umar	Guru Bahasa Indonesia	
26	Rosnawati	Guru Komputer	
27	Drs Irfan Labaso	Guru Bahasa Inggris	
28	Drs Muhtar Marundu	Guru IPS	
29	Drs Mukrim Thamrin	Guru Bahasa Inggris	
30	Drs Sarman	Guru PPKN	
31	Alm. Drs Nawardi	Guru Kesenian	
32	Irawan Gatot Spd	Guru IPA Fisika	

33	Drs Arif Labas	Guru IPS	
34	Drs Rusdin	Guru Bahasa Inggris	
35	Dra Husnah Mojo	Guru IPA Biologi	
36	Drs Andi Lamadaong	Guru Bahasa Indonesia	
37	Drs Ikrar Lamole	Guru IPA Fisika	
38	Drs M. Rizal	Guru Bahasa Inggris	
39	Dra Zulirfan	Guru Bahasa Inggris	

Sumber : data SMP Al-Azhar Mandiri Palu.¹⁰

B. Paparan Data

Membaca paparan sejarah singkat dan profil SMP Al-Azhar Mandiri Palu di atas akan memberikan persepsi serta pandangan yang berbeda-beda. Dimana pandangan ini memberikan gambaran sepintas bahwa SMP Al-Azhar Mandiri Palu adalah sekolah yang bercirikan Islam. Akan tetapi yang setelah dikonfirmasi ke Kepala Sekolah ternyata sekolah ini bukan sekolah Islam. SMP Al-Azhar Mandiri Palu memiliki sejumlah keunggulan, karakter dan ciri khas sendiri apabila dibandingkan dengan sekolah lain. Karakter dan ciri khas itu dapat dicermati dalam deskripsi data melalui sejumlah wawancara dan diskusi Penulis dengan sejumlah informan atau para tenaga pendidik SMP Al-Azhar Mandiri Palu, termasuk diantaranya data peserta didik non Muslim serta motivasi mereka memilih SMP Al-Azhar Mandiri Palu sebagai pilihannya menimba ilmu.

¹⁰ Lihat Yayasan Al-Azhar Mandiri Palu *Dokumen* tahun 1985.

SMP Al-Azhar Mandiri Palu, jika dilihat secara kasat mata baik dalam data maupun dokumen tertulis atau banner, baliho, dan papan nama atau merek sekolah tidak memperlihatkan sekolah itu sebagai sekolah yang berciri khas Islam formal. Namun cukup unik dan menarik, karena semua siswi Muslimah menggunakan jilbab kecuali non muslim, berikut aktifitas atau kegiatan doktrin ajaran agama cukup intens dilakukan. Dan dilaksanakan berkesinambungan terus-menerus. Sebutlah seperti, membaca dan menghafal al-Quran baik di dalam maupun di luar bulan ramadhan, pesantren kilat¹¹ yang polanya berbeda dengan pesantren kilat yang ada di sekolah lain.

Tabel III

Data guru SMP Al-Azhar Mandiri Palu tahun ajaran 2017/2018

No	Nama/NIP	L/P	Agama	Ijazah	Jurusan	Mata Pel. Yang diajarkan	Ket
1	Drs. Abdul Basit, M.Pd NIP 196111091989031001	L	Islam	S 2	Pend. Bhs. & Sastra	Bahasa Inggris	
2	Wa'alimah, S.Pd, M.Si NIP 196212311984112003	P	Islam	S 2	PKn	PKn	
3	Hidayati, S.Pd, M.Si NIP 197001082006042006	P	Islam	S 2	PKn	PKn	
4	Erna, M.Pd NIP 197010062006042009	P	Islam	S 2	MIPA	Biologi	
5	Sumarni, S.Sos NIP 197205302007012015	P	Islam	S 1	Geografi	IPS	
6	Fuad, M.Pd NIP 197912012010011008	L	Islam	S 2	Pend. Bhs. & Sastra	Bahasa Inggris	

¹¹ Ketika Penulis mengamati sejumlah aktifitas keagamaan terutama pelaksanaan PESANTREN KILAT. Ternyata pelaksanaan pesantren kilat di SMP Al-Azhar Mandiri coraknya mirip dengan pesantren formal. Ini merupakan media belajar non formal yang dijadikan sebagai metoda "Doktrin" ajaran Islam secara massif. Ini dapat dilihat antara lain dari tim Instruktur dan Nara sumber yang mayoritas dosen IAIN, juga tema-tema materi yang diajarkan disesuaikan dengan idiologi *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah*.

7	Drs. Sukrin, M.Pd.I NIP 19630407200701 1022	L	Islam	S 2	Tarbiyah	Pend. Agama/ Keislaman	
8	Marlia, S.Pd NIP 197101152009032001	P	Islam	S 1	Pend. Bhs. & Sastra	Bahasa Indonesia	
9	Munifah A., M.Pd.I NIP 197111271992122001	P	Islam	S 2	Tarbiyah	Pend. Agama/ Keislaman	
10	Surianna Z., S.Pt NIP 197608202007012019	P	Islam	S 1	Peternakan	Matematika	
11	Sri Ekawati, M.Pd NIP 198605022010012009	P	Islam	S 2	MIPA	IPA Fisika	
12	Isniralda, M.Pd NIP 198409172009032002	P	Islam	S 2	MIPA	IPA Fisika	
13	Adisjam, S.Pd NIP 197004282006041010	L	Islam	S 1	PJKR	Penjas	
14	Muh. Rachmadi, S.Pd NIP 19790406 200801 1 015	L	Islam	S 1	PJKR	Penjas	
15	Ali Imran, S.Pd	L	Islam	S 1	Pend. Bahasa & Sastra	Bhs. Inggris	
16	Anisa, S.Pd	P	Islam	S 1	Bimbingan Konseling	BK	
17	Arafat, S. Ip	L	Islam	S 1		Seni Budaya	
18	Ari Pratama, S.Pd	L	Islam	S 1	Pend. IPS	IPS	
19	Aulia Putri	P	Islam	S 1	Pend. Bahasa & Sastra	Seni Budaya	
20	Dewanty, S.Pd	P	Islam	S 1	Pend. Bahasa & Sastra	Bhs. Inggris	
21	Elisa Dwi Artanti, S.Pd	P	Islam	S 1	Pend. Bahasa & Sastra	Bhs. Inggris	
22	Fenny Anggraini, S.Pd	P	Islam	S 1	Pend. MIPA	Matematika	
23	Hamzah Baharuddin, S.Pd	L	Islam	S 1	Pend. Biologi	IPA Biologi	
24	I Ketut Kertayasa, M.Pd	L	Hindu	S 2	Pend. MIPA	Matematika	

25	Irwan, S.Pd	L	Islam	S 1	Pend. Bahasa & Sastra	Bhs. Indonesia	
26	Mahmud, S.Pd.I	L	Islam	S 1	Tarbiyah	PAI	
27	Mardianto, S.Pd	L	Islam	S I	Pend. Bahasa & Sastra	Seni Budaya	
28	Muh. Bukhari, M.Sc	L	Islam	S 2		IPS	
29	Nirmayanti, M.Pd	P	Islam	S 2	Pend. Bahasa & Sastra	Bhs. Indonesia	
30	Nur Ihyatun, S.Pd	P	Islam	S 1	Bimbingan Konseling	Bimbingan Konseling	
31	Rahmadita, S.Pd	P	Islam	S 1	Pend. Bahasa & Sastra	Bhs. Indonesia	
32	Rizana Fauzi, MT	L	Islam	S2		Prakarya	
33	Rusman, S.Pd	L	Islam	S 1	Pend. Bahasa & Sastra	Bhs. Indonesia	
34	Sugiono, S.Kom	L	Islam	S 1	Teknik Informatika	Prakarya	
35	Ummi Kalsum, S.pd	P	Islam	S 1	Pend. MIPA	Matematika	
36	Wayan Juniarta, S.Pd	L	Hindu	S 1	Pend. IPS	IPS	
37	Yuniarti H. Tunekon, M.Pd	P	Islam	S 2	SAINS	IPA Biologi	

Sumber : data SMP Al-Azhar Mandiri Palu

Ketika Penulis bertanya kepada Abdul Basit, Kepala SMP Al-Azhar Mandiri Palu mengenai berapa jumlah peserta didik non Muslim di SMP Al-Azhar Mandiri Palu tiga tahun berjalan tahun pelajaran 2015/2016, 2016/2017,

2017/2018, Menurut Abdul Basit, selama tiga tahun 2015, 2016, dan 2017 jumlah mereka sekitar 13 orang.¹²

Data di bawah ini dapat memberikan informasi sebaran agama yang dianut selain agama islam di smp al-azhar Mandiri Palu selama tiga tahun 2015, 2016, dan 2017.

Tabel IV
Data siswa non muslim

No	Nama siswa	Agama	Keterangan
1	Bagus Laksmana Djayakusuma	Hindu	
2	Gratia Zefania Angelica Susila	Kristen Protestan	
3	Manlika Ivander Kaibo Siregar	Kristen Protestan	
4	Ni Putu Sandryna Liona Dinata	Hindu	
5	Robert Felix Horiono	Budha	
6	Valentino Mezzy Febrian	Hindu	
7	Wynne Emanuela Tanisia	Katolik	
8	Darien Anggoro	Budha	
9	Marshanda Putri Pakpahan	Kristen Protestan	
10	Melisa Puspita Sapan	Kristen Protestan	
11	Ryker Felix Horiono	Budha	

¹²Abdul Basit Arsyad, Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Mandiri Palu, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2018. di SMP Al-azhar Mandiri Palu

12	Sarah Emanuela Simatupang	Kristen Protestan	
13	Kadek Dwi Ninda Paramita	Hindu	

Sumber data : Dokumen Al-Azhar Mandiri Palu

Berdasarkan data tersebut diatas diketahui bahwa terdapat 5 orang peserta didik beragama Kristen Protestan, 1 orang Katolik, 4 orang Hindu, dan 3 orang beragama Budha. Peserta didik non Muslim yang berjumlah 13 orang ini tersebar pada tiga kelas yaitu, kelas tujuh, kelas delapan, dan kelas Sembilan. Walaupun jumlahnya tidak banyak dan tidak tersebar secara merata di semua kelas, namun jumlah tersebut ternyata mewakili 4 agama resmi di Indonesia, yaitu, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha, kecuali Kong Hu Chu. Keberadaan peserta didik yang terdiri dari 4 agama resmi ini, memperlihatkan ciri khas yang berbeda atau menunjukkan adanya aspek pluralitas agama jika dibandingkan dengan kebanyakan SMP lainnya yang ada di Kota Palu.

Keberadaan peserta didik yang terdiri dari 4 agama resmi ini, memperlihatkan ciri khas yang berbeda atau menunjukkan adanya aspek pluralitas, kemajemukan dan toleransi antar umat beragama yang menarik dan unik jika dibandingkan dengan kebanyakan sekolah lainnya yang ada di Kota Palu. Sejauh mana daya tarik dan keunikan SMP Al-Azhar Mandiri Palu, dalam konteks ini, kita dapat melihat diskusi atau wawancara Penulis dengan sejumlah informan. Baik Pendidik, tendik, siswa Muslim maupun pendidik, tendik, siswa non Muslim.

Berikut ini akan dipaparkan wawancara dengan beberapa tenaga pendidik SMP Al-Azhar Mandiri Palu, baik tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam, tenaga pendidik non Muslim, guru mata pelajaran, peserta didik Muslim, maupun peserta didik non Muslim. Terdapat 2 orang tenaga pendidik PAI, 1 orang tenaga pendidik matematika non Muslim. Dan 2 orang wakasek. Wakasek kurikulum dan wakasek kesiswaan.

Menurut Sukrin D. Suka (guru Pai), bahwa peserta didik Muslim dan non Muslim sama-sama belajar dalam satu ruangan kelas sekalipun pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung. misalnya kalau sedang berlangsung pembelajaran PAI oleh peserta didik Muslim, maka yang non Muslim juga hadir di dalam kelas bersama-sama tanpa merasa terganggu. Selanjutnya, sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menciptakan suasana pluralitas di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, maka dalam memberikan materi pembelajaran PAI sedikitpun tidak menyinggung agama lain, namun tetap menyampaikan kebenaran agama Islam. Kemudian dalam proses pembentukan wawasan pluralitas peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu selalu melibatkan seluruh sivitas akademika yang ada. Setiap ada kegiatan apapun, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan non keagamaan peserta didik Muslim di lingkungan sekolah, maka non Muslim pun melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.¹³

¹³Sukrin D.Suka. Guru PAI di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, *Wawancara*, selasa 17 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

Selanjutnya, terkait dengan RPP mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti terintegrasi dengan pendidikan pluralis di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, disebutkan bahwa, tergantung materi apa yang akan disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan motto Cerdas Berakhlak, itu dimaksudkan agar dapat memberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan di sekolah peserta didik harus berusaha menjadi orang bijak baik dalam ucapan maupun dalam bertindak. Kemudian konsep pendidikan pluralis yang diterapkan di SMP Al-Azhar Mandiri telah menggambarkan perilaku peserta didik yang saling memahami dan menghormati antara satu agama dengan agama lain.¹⁴

Begitu pula menurut ibu Munifah Arsyad, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan plularis, contoh dan model-modelnya, yaitu penerapan nilai-nilai keberagaman budaya pada peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap suku, agama dan ras, serta status sosial. Sedangkan model-modelnya yang telah diterapkan di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, adalah model pengembangan, model kepekaan dan orientasi kelompok.

Selanjutnya, sebagai guru Pendidikan Agama Islam, usaha yang dilakukan untuk terbentuknya suasana pluralis, di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, tidak membeda-bedakan diantara peserta didik lainnya pada saat proses belajar mengajar. Peserta didik yang beragama non Muslim tetap berada di dalam kelas

¹⁴Sukrin D.Suka. Guru PAI di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, *Wawancara*, Selasa 17 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

duduk menyatu satu meja dengan peserta didik Muslim lainnya, serta melibatkan seluruh sivitas akademika SMP Al-Azhar Mandiri.¹⁵

Demikian pula RPP mata Pelajaran pendidikan Agama dan budi pekerti SMP Al-Azhar Mandiri Palu terintegrasi dengan pendidikan pluralis. Adapun maksud dan tujuan pemajangan pesan-pesan seperti Cerdas Berakhlak di lingkungan sekolah agar membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang positif dan terpuji dalam keberagaman. Mereka terbiasa saling menyapa, menghargai dalam bingkai satu nusa satu bangsa dalam wilayah sekolah. Penerapan pendidikan pluralis ini telah dirasakan manfaatnya dalam perilaku peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu yaitu terciptanya budaya saling mencintai, menghormati antar peserta didik sendiri serta guru dan pegawai lainnya.¹⁶

Membaca data yang disajikan baik oleh Sukrin maupun Munifah sebagai guru pendidikan agama Islam, keduanya memiliki kemiripan pandangan bahkan cenderung sama dalam menerapkan konsep pendidikan pluralis di sekolah tersebut. Tegasnya, siswa diberikan ruang yang sama untuk berekspresi dan berinovasi dengan tanpa membeda-bedakan suku agama dan ras (SARA). Satu adalah bagian dari yang lain demikian pula sebaliknya. Namun suasana pluralitas

¹⁵Munifah Arsyad, Guru PAI di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, *Wawancara*, Selasa 17 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

¹⁶Munifah Arsyad, Guru PAI di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, *Wawancara*, Selasa 17 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

seperti itu tidak mungkin bisa terwujud jika tidak ada nilai ajaran atau model yang dijadikan panutan, seperti guru yang berakhlak mulia dan bersikap mengayomi.

Sebagai guru pendidikan agama Islam, Sukrin dan Munifah memperlihatkan sikap seperti itu karena ada nilai yang dipanuti yaitu ajaran Islam itu sendiri (baca: *ahl-al-Sunnah wa al-Jama'ah*) yang terkandung dalam visi-misi SMP Al-Azhar Mandiri Palu seperti telah dijelaskan terdahulu, juga diwujudkan dalam perilaku guru. Sehingga keduanya merepresentasikan guru teladan dimata siswa bukan guru yang memiliki jarak psikologis dengan siswa. Betapa disadari bahwa guru adalah pemimpin yang harus diteladani.

Dikatakan bahwa, muara persoalan kehidupan masyarakat bangsa saat ini adalah hilangnya keteladanan, dan bila guru telah kehilangan keteladanan, maka runtuhlah kehidupan.

Suasana yang religiusitas dalam proses belajar mengajar yang tercermin dalam menyampaikan mata ajar ataupun dalam hubungan pergaulan antara murid dan gurunya merupakan suatu kemestian, suatu panggilan suci karena kelak murid-muridnya diharapkan menjadi manusia seutuhnya atau *insan kamil*. Itu sebabnya ia sadar betul dan selalu berikhtiar agar bagaimana dirinya sebagai guru, dapat menjadi idola muridnya. Seperti sebutan guru yang memiliki kepanjangan kata, “digugu dan ditiru” artinya dikuti dan dicontoh; menjadi contoh yang baik.¹⁷

¹⁷ Lihat, Ahmad Zacky Siradj, *Guru Sebagai Pemimpin Kehidupan*, dalam Jurnal Alumni UIN, *BIJAK* . Volume 5 , Nomor 1, 2017 ISSN: 2549-6093. Pemimpin Umum/Penanggungjawab

Dalam pandangan bapak Ari Pratama, ketika merespon pertanyaan yang sama sebagaimana diajukan kepada beberapa tenaga pendidik sebelumnya, ia mengatakan bahwa pendidikan pluralis adalah pendidikan tentang keberagaman baik agama, suku, ras, budaya, hingga kepribadian. SMP Al-Azhar Mandiri Palu paham tentang pentingnya keberagaman bagi bekal peserta didik ke depan. Olehnya itu SMP Al-Azhar Mandiri palu telah dan terus berupaya menerapkan pendidikan keberagaman di sekolah.¹⁸

Terdapat beberapa model atau cara dalam menerapkan pendidikan pluralis di SMP Al-Azhar Mandiri yaitu: (a). Materi pada mata pelajaran tertentu seperti PKN maupun IPS, (b). Sosialisasi pada seluruh peserta didik melalui apel atau ceramah setelah shalat dhuhur, (c). Konseling pada individu tertentu oleh guru BK. Selain itu, sebagai Kepala Sekolah harus memberikan contoh agar peserta didik dapat mengambil teladan.

Untuk menuntun peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu agar memiliki budaya pluralis, tentu harus memberikan contoh kepada mereka sesabagai siswa Al-Azhar, bahwa kita setuju dan menerapkan keberagaman, misalnya tenaga pengajar yang ada di sini berasal dari kalangan yang berbeda latar belakangnya. Ada yang berasal dari Palu, Jawa maupun Bali. Begitu pula dengan agama,

Ahmad Zacky Siradj. Pimpinan Redaksi, Pipip Ahmad Rifai' Hasan. Alamat : Sekretariat IKALUIN Jakarta Gedung Kemahasiswaan Lantai 2. Jl. Ir.H.Juanda No. 95 Ciputat 15412 Indonesia. E-mail: ikaluin@uinjkt.ac.id h.189.

¹⁸Ari Pratama, Wakasek Bid. Kesiswaan dan Humas. *Wawancara*, selasa 17 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

mayoritas di sini beragama Islam, tetapi ada juga yang beragama Hindu. Selain itu, kami juga selalu menekankan kepada tenaga pengajar untuk terus menyisipkan pesan keberagaman kepada anak-anak di kelas. Kami juga melibatkan seluruh civitas akademika yang ada disekolah karena mereka adalah pelaku dan terlibat langsung dengan keberagaman itu.¹⁹

Begitu pula menurut bapak Mardianto, guru Kelas mata pelajaran. Pendidikan pluralis yang diterapkan di SMP Al-Azhar Mandiri, adalah aspek pembelajaran yang memperhatikan objek pengajaran dari setiap mata pelajaran yang sedang diajarkan.²⁰ Aspek yang perlu diperhatikan adalah perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh peserta didik yang memiliki perbedaan agama, atau perbedaan suku, ras dan sebagainya. Implementasi pendidikan pluralis yang diterapkan di lingkungan SMP Al-Azhar Mandiri Palu sangat memperhatikan perbedaan tersebut.

Oleh karena itu, dalam pengajaran tidak ada penilaian yang diskriminatif terhadap satu suku atau agama tertentu bahkan di dalam kelas pun peserta didik diajarkan harus mampu untuk menghargai perbedaan saling menjaga sikap dan perilaku berusaha memahami sebagai satu lembaga dan wadah tempat menuntut ilmu dan tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

¹⁹ Ari Pratama, Wakasek Bid. Kesiswaan dan Humas. *Wawancara*, selasa 17 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

²⁰ Mardianto, Guru Kelas. *Wawancara*, selasa 17 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

Jadi, langkah-langkah atau cara yang kami lakukan untuk terbentuknya wawasan pluralitas peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu, adalah dengan memberikan pengetahuan terhadap seluruh peserta didik bahwa di lingkungan SMP Al-Azhar mandiri Palu terdapat perbedaan keyakinan agama dan suku. Dalam hal ini seluruh peserta didik diajarkan untuk menghargai satu peserta didik dengan lainnya. Peserta didik tidak boleh menghina anantara sesamanya dalam bentuk apapun yang dapat menyinggung peserta didik lainnya.²¹

Dalam pandangan bapak I Ketut Kertayasa, Guru Matematika beragama Hindu. Baginya, pendidikan pluralis yang diterapkan di SMP Al-Azhar Mandiri Palu adalah pendidikan yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban dalam menjalankan agama yang dianut, juga mengakui adanya kemajemukan dilihat dari aspek SARA (suku, Agama, Ras, adat istiadat). Oleh karena itu cara yang kami lakukan di sini adalah: a). Meminta siswa untuk saling menghormati, b).Memberikan contoh-contoh, baik yang ada di masing-masing agama atau hal yang sama dari setiap agama. c). Menghindari penggunaan istilah atau kata-kata dalam agama lain yang dapat menyinggung perasaan agama lain jika istilah itu belum pasti diketahui kebenarannya.²²

Dalam proses pembelajaran untuk membentuk wawasan pluralitas peserta didik, selain cara tersebut di atas, saya juga melakukan usaha atau cara lain

²¹ Mardianto, Guru Kelas. *Wawancara*, Selasa 17 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

²² I Ketut Kertayasa, Guru Matematika non Muslim, *Wawancara*, Selasa 17 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

sekalipun saya non Muslim (Hindu): Yang paling sering saya lakukan mengenalkan tokoh atau ilmuwan yang karyanya terkenal hingga sekarang dari masing-masing agama. Misalnya tokoh dalam matematika yang beragama Islam misalnya Al-Khawarisme dan lain-lain. Dari Kristen ada Gauss, dan dari Hindu ada Aryabrata. Oleh karena itu saya sangat tidak setuju jika ada tenaga pendidik atau guru tidak ingin bersinergi dalam proses pembentukan wawasan pluralitas di SMP Al-Azhar Mandiri. Karena wawasan pluralis ini membuat Indonesia tetap bersatu, dan itu disebabkan karena adanya saling menghormati agama satu dengan lainnya. Tanpa wawasan pluralis akan mudah terjadi gesekan jika terjadi kesalahan.²³

Bagi I Ketut Kertayasa, dalam usaha menerapkan pendidikan pluralis di . SMP Al-Azhar Mandiri Palu, perlu ada kerjasama, bersinergi dan harus melibatkan seluruh sivitas akademika di lingkungan sekolah, baik sebagai guru, tenaga pendidik, penjaga keamanan maupun cleaning servis, agar supaya terbangun jiwa kebersamaan dan kesatuan.

Menurut Nadya Ainun, peserta didik Muslim kelas 9F. Ketika diwawancara tentang kegiatan yang bersifat keagamaan yang melibatkan peserta didik non muslim, merespon bahwa pendidikan pluralis yang diterapkan di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, dia membenarkan bahkan merasakan bahwa banyaknya toleransi yang diterapkan tanpa membeda-bedakan antara Muslim dan non Muslim, banyaknya kerukunan dan saling menghormati satu sama lain. Dia

²³ I Ketut Kertayasa, Guru Matematika non Muslim, *Wawancara*, Selasa 17 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

menunjukkan contoh pada aspek pendidikan agama Islam dimana non muslim juga ikut serta agar mengetahui tanpa adanya singgungan, hasutan, hal-hal yang tidak baik dan saling melakakukan kegiatan berdiskusi dan juga presentasi.²⁴

Penulis melakukan konfirmasi, bahwa sebagai peserta didik apa usaha yang anda lakukan untuk terbentuknya suasana pluralis, bagaimana contoh keteladanan dari tenaga pendidik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu? Jawabannya, saling menghormati satu sama lain dan melaksanakan apa yang telah menjadi aturan sekolah. Tidak memilih-milih teman dan saling mengajak kepada kebaikan. Diantara contoh keteladanan yang kami lihat adalah dengan saling salam, menyapa jika bertemu (baik di sekolah maupun d luar sekolah), selalu bertindak sopan dan sabar serta menjunjung tinggi motto Al-Azhar Cerdas Berakhlak.²⁵

Walaupun tanpa bimbingan dari tenaga pendidik, kami berkewajiban menerapkan perilaku positif di atas karena sudah menjadi prioritas Al-Azhar untuk saling menghormati satu sama lain. Kami mendapat manfaat dan mengerti kandungan pesan dari motto Cerdas Berakhlak atau poster-poster yang dipajang di lingkungan sekolah, yaitu, untuk memotivasi dan mendorong siswa dan juga guru-guru, seluruh staf agar menjadi cerminan warga Al-Azhar.²⁶

²⁴ Nadya Ainun, peserta didik Muslim Siswi kelas 9F. *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

²⁵ Nadya Ainun, peserta didik Muslim Siswi kelas 9F. *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

²⁶ Nadya Ainun, peserta didik Muslim Siswi kelas 9F. *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

Demikian pula ketika sedang belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung dalam kelas dimana kami duduk bersama teman-teman non muslim, yang kami lakukan adalah tetap menjaga bahasa dan juga menghormati satu sama lain agar tidak tersinggung.²⁷

Dalam pandangan Muhammad Alif Darlin, peserta didik kelas 9F. Baginya, pendidikan pluralis yang dirasakannya di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, adalah adanya sikap saling bertoleransi dan mempelajari ilmu pengetahuan keagamaannya masing-masing.²⁸

Demikian pula menurut Gratia Zefania AS., peserta didik Kristen Protestan kelas 7. Ketika di tanya tentang kegiatan keagamaan keislaman yang melibatkan peserta didik non muslim, Baginya pendidikan pluralis adalah pendidikan agama yang harus diterapkan atau dilakukan setiap hari, karena akan memberikan dampak yang bagus atau positif yang membuat maju generasi muda atau generasi yang akan datang.²⁹ Juga merupakan suatu nilai pelajaran yang paling pertama di laporan pendidikan dan karena itulah pluralitas sangat penting

²⁷ Nadya Ainun, peserta didik Muslim kelas 9F. *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

²⁸ Muhammad Alif Darlin, peserta didik kelas 9F. *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

²⁹ Gratia Zefania AS, peserta didik kelas 7 *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

bagi pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam usaha membentuk suasana pluralis di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, Kami sebagai peserta didik tidak boleh sombong akan hasil belajar yang di dapat, menjaga mulut dan perkataan, menjaga prilaku, supaya interaksi kita baik.³⁰

Terkait dengan contoh keteladanan yang diberikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan kepada peserta didik di Al-Azhar yaitu mereka selalu menganjurkan agar menjaga sikap disiplin, memotivasi agar selalu giat belajar, dan menjaga sikap sopan santun. Adapun soal manfaat dari tulisan-tulisan atau poster-poster serta motto Cerdas Berakhlak, manfaatnya dapat memotivasi kita untuk lebih giat belajar sehingga mampu bersaing dan menjadi cerdas.

Sedangkan makna dan manfaat tulisan cerdas berakhlak, bahwa kita harus atau usahakan menjadi peserta didik yang cerdas namun saat kita menjadi cerdas tetap menjaga sikap keagamaan dan tidak boleh sombong. Ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung, saya tetap berada di dalam kelas sebagaimana yang lain, tanggapan saya tidak apa-apa walaupun saya non Muslim karena sesama kita harus saling mengetahui.³¹

Dalam diskusi dengan Riker Felix Horiono, peserta didik beragama Budha kelas 9, dan ketika ditanya responnya mengenai kegiatan pembelajaran PAI, dan

³⁰Gratia Zefania AS, peserta didik kelas 7 *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

³¹Gratia Zefania AS, peserta didik kelas 7 *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

kegiatan keagamaan lainnya, menjelaskan bahwa mereka diajarkan untuk disiplin dan saling menghormati. Contoh pembelajaran pluralis di kelas saya dan teman-teman non muslim mempunyai pilihan tetap berada di dalam kelas atau ke perpustakaan ketika pelajaran PAI berlangsung kita kadang memilih mengikuti pelajaran tersebut agar dapat belajar saling menghargai agama lain dan menghargai satu sama lain.³²

Sebagai peserta didik untuk menumbuhkan sikap pluralitas kita harus saling menghormati, tidak mengejek, membantu sesama, apabila ada masalah atau pelanggaran, tetap mendapatkan hukuman, jadi siswa harus disiplin. Kami juga diberikan bimbingan atau teladan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar agama. Motto Cerdas Berakhlak itu menunjukkan bahwa Al-Azhar mendidik siswanya menjadi cerdas berakhlak.³³

Dalam diskusi dengan Ni Putu Sandryna Liona Dinata, peserta didik beragama Hindu kelas 7. Ketika ditanya, bagaimana responnya tentang pendidikan Plularis yang diterapkan di SMP Al-Azhar Mandiri Palu dan bagaimana responnya ketika sedang belajar pelajaran PAI, sementara dia sendiri beragama Hindu. Ni Putu, menjelaskan bahwa SMP Al-Azhar Mandiri Palu menerapkan sikap mandiri dan tata krama kepada orang lain atau warga sekolah. Di sini sangat dianjurkan agar kita bersosialisasi kepada orang lain., dan boleh

³² Riker Felix Horiono, peserta didik beragama Budha kelas 7. *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

³³ Riker Felix Horiono, peserta didik beragama Budha kelas 7. *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

memilih tetap dalam kelas atau perpustakaan. Sedangkan model atau contoh pendidikan Pluralis yang diterapkan di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, model pendidikannya cukup baik dan mudah di mengerti dan dipahami serta mampu diterapkan oleh siswa-siswinya. Mata pelajaran di Al-Azhar cukup beraturan dan tenaga pendidik tidak pernah telat masuk kelas.³⁴

Sebagai siswa apa yang anda lakukan untuk terbentuknya suasana pluralis di SMP Al-Azhar Mandiri Palu?. Di sini kami diajarkan agar saling menghargai perbedaan suku dan budaya yang berbeda. Dan tidak saling mengejek antara budaya, agama dan suku. Harus menghormati tenaga pendidik, teman-teman dan warga sekolah. Pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik sangat mudah dicermati, kadang-kadang tenaga pendidik di SMP Al-Azhar sering melawak, agar siswa-siswa tidak mudah bosan terhadap pelajaran yang diberikan.³⁵

Para tenaga pendidik memberikan bimbingan atau teladan untuk berperilaku pluralis, yaitu sikap mandiri dan tata kramah terhadap sesama teman-teman yang berbeda suku dan agama. Contoh berperilaku di sini sangat mudah diikuti oleh sesama teman dan warga sekolah dan kita bisa mengajarkan tata krama tersebut kepada orang lain di luar sekolah SMP Al-Azhar mandiri Palu.

Demikian pula Darien Anggoro, peserta didik beragama Budha kelas 9. Menurutnya, pendidikan pluralis yang diterapkan di SMP Al-Azhar Mandiri Palu,

³⁴Ni Putu Sandryna Liona Dinata, peserta didik beragama Hindu kelas 7. *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. Di SMP Al-Azhar mandiri Palu

³⁵Ni Putu Sandryna Liona Dinata, peserta didik beragama Hindu kelas 7. *Wawancara*, Senin 16 Juli 2018. Di SMP Al-Azhar mandiri Palu

yaitu tidak membeda-bedakan agama, suku, ras yang satu dengan yang lainnya. Jika ada perayaan atau hari besar Islam, maka kita juga ikut hadir untuk menghormati agama yang lain. Jika pelajaran Agama Islam berlangsung kita tetap berada di dalam kelas dan menghargai pelajaran yang sedang berlangsung, tidak membuat kegaduhan yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Jika ada hal-hal yang membuat kita tersinggung, tidak perlu dipermasalahkan. Demikian pula saling menghargai orang yang sedang shalat. tidak saling menyinggung.³⁶

Terkait dengan model keteladanan para tenaga pendidik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, kami diberikan pelajaran yang sama, tidak membedakan dengan orang lain, juga ada bimbingan agar saling menjaga kerukunan antar warga sekolah, menjaga kerukunan dengan warga sekitar sekolah, dan kerukunan dengan sesama siswa lain. Tidak memicu hal-hal yang dapat menyinggung orang lain.

Apabila kita menyaksikan proses belajar mengajar sehari-hari, maka akan terlihat bahwa SMP Al-Azhar Mandiri Palu adalah sekolah yang bercirikan Islam. Apalagi bila melihat para peserta didik Muslimah diwajibkan memakai jilbab, sedangkan yang non Muslim menggunakan seragam biasa sesuai tata tertib sekolah.

Hal ini lebih jelas dibaca dalam aturan tata tertib SMP Al-Azhar Mandiri Palu sebagai berikut :

³⁶Dari Anggoro kelas 9 beragama Budha. *Wawancara*, pada tanggal Senin 16 Juli 2018. Di SMP Al-Azhar mandiri Palu

Pasal 1³⁷

PAKAIAN SEKOLAH

1. Pakaian Seragam

Siswa(i) wajib mengenakan pakaian seragam sekolah dengan ketentuan sebagai berikut :

A. Umum

- 1) Sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 2) Memakai badge/bros Al-Azhar Palu.
- 3) Sepatu dominan warna hitam.
- 4) Tidak mengenakan perhiasan yang mencolok.
- 5) Ukuran baju, celana dan rok sesuai ketentuan.
- 6) Celana, rok dan baju tidak digulung.
- 7) Celana dan rok tidak di coret-coret, disobek atau dijahit cutbrai.

B. Khusus Laki- laki

- 1) Model baju dan celana sesuai ketentuan.
- 2) Baju dan celana seragam (sesuai ketentuan).
- 3) Dasi seragam (warna biru dan hitam).
- 4) Baju dimasukkan ke dalam celana.
- 5) Baju putih memakai badge Al-Azhar.
- 6) Ikat pinggang dominan berwarna hitam.

³⁷ Lihat, Sekolah Menengah Pertama SMP Al-Azhar Mandiri Palu. *Tatakrama Dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah, Dokumen* h. 1.

C. Khusus Perempuan

- 1) Model baju dan rok sesuai ketentuan.
- 2) Baju dan rok seragam (sesuai ketentuan).
- 3) Setiap hari memakai pakaian sopan dan menutupi aurat, tidak tembus pandang, tidak ketat dan tidak membentuk tubuh.
- 4) Lengan baju, panjang.
- 5) Baju dimasukkan ke dalam rok,
- 6) Wajib memakai jilbab dan tidak menutup muka (bagi siswi muslim)
- 7) Jilbab berwarna putih polos dan tidak transparan (bagi siswi muslim)

2. Pakaian Olah raga

Untuk pelajaran olah raga siswa(i) wajib memakai pakaian olah raga yang telah ditetapkan sekolah.

3. Hari Jum'at

- 1) Siswa memakai pakaian bebas, tidak mewah, sopan, dan aurat tertutup
- 2) Dilarang memakai pakaian seragam, kecuali ada kegiatan tertentu dan ada izin dari sekolah
- 3) Siswa laki-laki dapat memakai celana panjang.

Terbaca pada sub C. Khusus Perempuan, poin 6), Wajib memakai jilbab dan tidak menutup muka (bagi siswi muslim) dan poin 7), Jilbab berwarna putih

polos dan tidak transparan (bagi siswi muslim). Jilbab adalah jenis pakaian sebagai identitas atau ciri khas yang menggambarkan bahwa peserta didik tersebut adalah seorang Muslimah.

Dalam diskusi Penulis bersama Kepala Sekolah, dikonfirmasi juga menyangkut apa alasan menerima mereka belajar di SMP Al-Azhar Mandiri Palu? Menurut Abdul Basit, Al-Azhar Mandiri Palu, bukan sekolah Islam akan tetapi ia memperkuat keyakinan beragama semua peserta didiknya. Al-Azhar ingin mencerdaskan semua anak bangsa tidak terbatas kepada yang Muslim saja karena berbuat kebaikan tidak hanya terbatas kepada Muslim saja. Ini adalah bagian dari misi Islam Rahmatan Lil Alamin.³⁸

Terbaca dari kutipan ini, bahwa Basit tidak menempatkan sekolah Al-Azhar sebagai sekolah Islam, akan tetapi juga membuka ruang kesempatan belajar bagi setiap peserta didik lintas agama, suku, ras dan budaya. Dengan begitu, maka ciri SMP Al-Azhar Mandiri Palu sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan pluralis terhadap peserta didiknya menjadi semakin nyata.

C. Model Pendidikan Pluralis

Berangkat dari pemaparan data baik dokumen maupun wawancara dengan sejumlah informan di atas, menunjukkan ada beberapa jenis atau bentuk-bentuk pendidikan pluralis yang telah dan sedang diterapkan di SMP Al-Azhar Mandiri

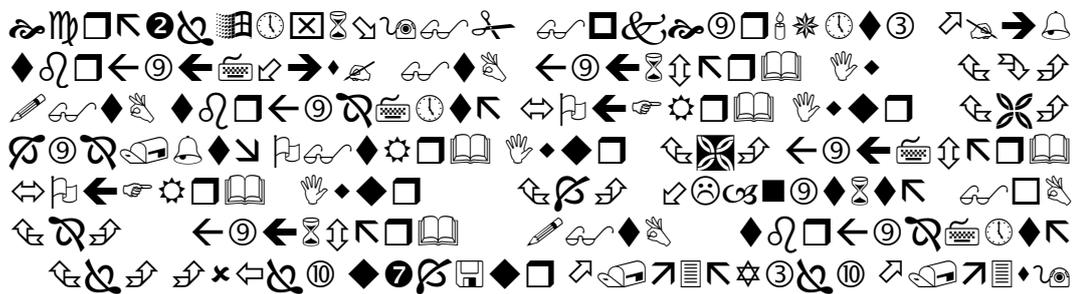
³⁸Abdul Basit Arsyad, Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Mandiri Palu, *Wawancara*, pada tanggal 17 Februari 2018. Di SMP Al-Azhar mandiri Palu

Palu. Bentuk atau model pendidikan pluralis yang akan dibahas di bawah ini, sekaligus sebagai temuan dalam penelitian ini, yang telah berlangsung cukup lama bahkan sejak awal berdirinya Yayasan Al-Azhar Mandiri Palu (sebelumnya bernama Yayasan Al-Azhar Palu). Misalnya, karena peta siswa Al-Azhar ditemukan terdapat “ multi SARA” yaitu; multi suku agama, ras, dan budaya, multi etnis dan multi strata sosial maka diterapkanlah prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Tasamuh (toleransi)

Cara penerapan pendidikan pluralis di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, adalah membangun dan menerapkan sikap toleransi (*tasamuh*) yang selalu dijunjung tinggi bagi segenap sivitas akademika khususnya siswa SMP Al-Azhar Mandiri Palu dalam proses belajar mengajar di dalam kelas atau diluar kelas. Sikap toleransi di dalam kelas apabila jam pelajaran agama Islam dilaksanakan, maka siswa non Muslim diberikan kebebasan boleh hadir di dalam kelas atau diberikan tugas membaca dan menelaah buku dan sumber-sumber bacaan lain di perpustakaan. Namun apabila jam pelajaran non Muslim; baik Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha, mereka dipersilahkan pergi menghadiri kegiatan peribadatan di tempat ibadahnya masing-masing. Kebijakan dan cara cara penerapan sikap saling menghormati keyakinan dan kepercayaan seperti ini telah terkoordinasi dan terbangun sejak lama dengan masing-masing wali murid.

Dalam ajaran Islam, aspek toleransi sangat dijunjung tinggi khususnya yang terkait dengan muamalah dan hubungan sosial. Akan tetapi apabila menyangkut, akidah dan keyakinan tetap memiliki batas-batas yang tegas dan jelas. Misalnya, tentang sikap terhadap orang yang berbeda agama dan keyakinan dapat dibaca firman Allah Swt, QS :Al-Kaafiruun ayat 1-6 Sebagai berikut :



Terjemahannya :

Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamau, dan untukku agamaku.”³⁹

Membaca ayat tersebut, kita dapat berkata bahwa Allah Swt dan rasul-Nya menganjurkan umat Islam bertoleransi dalam bidang muamalah, yaitu hal-hal yang menyangkut kemanusiaan dan tolong-menolong. Misalnya, bersama-sama membangun jembatan, menengok ketika ada yang jatuh sakit, bergotong royong membangun rumah, menolong pemeluk agama lain yang tertimpa musibah, dan kegiatan masyarakat lainnya.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, edisi tahun 2002, h. 919

Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah Saw, yang menghormati jenazah Yahudi yang lewat di hadapannya. Namun, dalam bertoleransi kita tidak boleh mencampuradukkan masalah akidah dan muamalah. Akidah merupakan bagian esensial atau inti dari suatu agama. Agar tidak terjadi kebiasaan mencampuradukkan akidah, Allah Swt, menurunkan surah al-kafirun sebagai pedoman dalam bertoleransi tersebut. Menurut Buya Hamka, dalam surah al-Kafirun ini terdapat beberapa pelajaran penting mengenai toleransi,⁴⁰ yaitu:

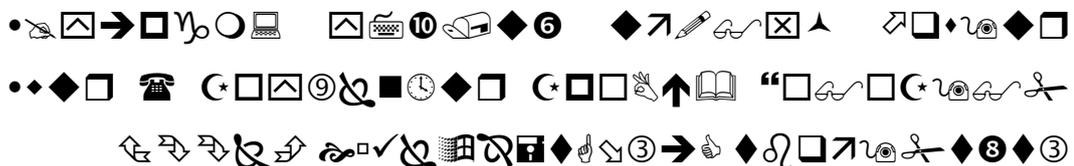
- a. Orang-orang kafir mengutus beberapa utusan untuk berdialog dan berkompromi dengan nabi Muhammad Saw. Dialog ini dimaksudkan untuk menjatuhkan Nabi Muhammad dan agar kaum muslimin kembali pada ajaran nenek moyang atau menyembah berhala. Dalam dialog ini kaum kafir mengusulkan kepada Rasulullah Saw, untuk berkompromi dengan cara berganti-ganti praktik ibadah. Selama satu tahun kafir akan mengikuti Rasulullah menyembah Allah Swt, dan pada tahun berikutnya Rasulullah dan umat Islam yang mengikuti kaum kafir menyembah berhala. Merespon hal ini, Allah swt menurunkan surah al-kafirun untuk menjawab kompromi yang diajukan oleh orang-orang kafir.
- b. Surah al-Kafirun merupakan penegasan larangan mencampuradukkan akidah dan keimanan Islam dengan ajaran agama lain. Kemurnian akidah Islam harus dijaga, inilah kandungan pertama surah al-kafirun, yaitu ikrar kemurnian tauhid. Tidak ada yang dapat menyamai kebenaran akidah

⁴⁰ Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 288-289.

Islam. Oleh karena itu, Allah Swt, melarang hamba-Nya mencampuradukkan akidah dan keimanan yang ia anut dengan keyakinan umat agama lain. Kandungan kedua surah al-kafirun adalah ikrar penolakan terhadap semua bentuk praktik peribadatan kepada selain Allah Swt, yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Islam menganjurkan umatnya bertoleransi. Akan tetapi, jika sudah menyangkut masalah akidah, keimanan dan ibadah Islam tidak lagi mengenal toleransi.

Keragaman dan perbedaan keyakinan merupakan realita yang tidak dapat ditolak. Keragaman dan perbedaan secara realita akan tetap ada hingga akhir dunia.

Perhatikan firman Allah Swt, Q:S Hud ayat 118 :



Terjemahannya:

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”⁴¹

- c. Ayat keenam surah al-Kafirun, menegaskan bahwa bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Ayat ini menyatakan ikrar dan ketegasan sikap setiap Muslim terhadap orang kafir. Islam tidak mengenal toleransi atau kompromi dalam bidang akidah dan ibadah. Islam melarang

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h 315

pencampuradukan akidah Islam dengan agama lain. Tauhid tidak dapat dicampuradukkan dengan syirik.

- d. Secara umum surah al-Kafirun, mengandung makna toleransi terhadap agama lain dan kepercayaannya. Toleransi ini berarti pengakuan tentang adanya realita perbedaan agama dan keyakinan, bukan pengakuan membenaran terhadap agama dan keyakinan selain Islam. Islam adalah agama yang benar dan tidak ada yang dapat menyamai syariat Islam.
- e. Islam mengakui terhadap realita agama dan keyakinan lain.
- f. Islam mengizinkan umatnya berinteraksi dengan umat non Muslim dalam bidang muamalah
- g. Islam melarang toleransi dalam bidang akidah dan ibadah

Surat Al-Kafirun adalah jawaban tegas bahwa dalam aqidah tidak ada kompromi, dan ketidakkompromian dalam soal ini juga termasuk makna toleransi. Dalam ibadah tidak boleh ada percampurbauran atau saling mengintervensi satu keyakinan dengan keyakinan lain. Oleh karena itu tidak mungkin Nabi Muhammad Saw, dan orang-orang yang beriman menyembah berhala dan aneka sesembahan orang-orang kafir meskipun hanya sedikit. Karena itu adalah kemusyrikan dan kekafiran dan sikap aniaya terhadap Allah SWT.

Surat ini juga menunjukkan manhaj atau metode yang jelas dalam dakwah Islam, bahwa kita tidak boleh menerima tawaran apapun yang bertentangan dengan tauhid. Demikianlah hendaknya kaum Muslim bersikap istiqamah dalam

berinteraksi sosial namun tetap menghormati dan menghargai aspek kemanusiaan masing-masing ajaran agama sekalipun tauhidnya berbeda.

Thomas Walker Arnold, mengungkapkan bagaimana kearifan dan keteladanan Umar bin Khaththab, khalifah Islam kedua ketika penyerahan Jerusalem oleh Walikota Jerusalem ke tangannya mengatakan:“Dengan nama Allah: yang Maha Pemurah, Maha Pengasih. Inilah persetujuan keamanan, yang oleh Umar; hamba Allah, amirul Mukminin, diberikan kepada penduduk Elia. Dia memberikan kepada semua, yang sakit atau yang sehat, jaminan keamanan bagi jiwa, milik, gereja, salib dan semua hal yang berhubungan dengan agama mereka. Gereja tidak akan dirubah menjadi tempat kediaman, tidak akan dirusak, tidak juga mereka atau perlengkapan mereka dikurangi dengan cara apapun, begitu juga salib atau harta milik mereka tidak akan diganggu, tidak akan ada paksaan bagi mereka mengenai soal-soal yang berhubungan dengan keyakinan mereka, dan tidak seorangpun diantara mereka akan dianiaya”.⁴²

Arnold, menambahkan bahwa orang-orang minoritas Kristen yang hidup di kota-kota pada masa-masa pertama kekhalifahan Islam telah menikmati hidup penuh kesejahteraan, karena mereka memperoleh jaminan sosial, berupa; jaminan-jaminan keamanan jiwa dan harta serta adanya sikap toleransi terhadap kebebasan beragama.

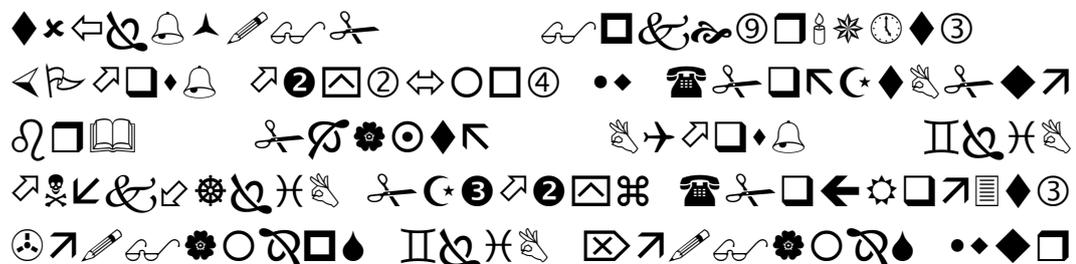
⁴² Lihat, Thomas Walker Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Terj (Jakarta: tp, 1979), h. 51-52.

K.H.Abdul Hay, ketika melihat umat Kristen sedang beribadah di Pasar Tua (lingkungan pemukiman umat Islam), sambil menyanyikan lagu-lagu Gereja diiringi dengan alat-alat musik yang sangat keras, dengan perasaan jengkel ia mengambil beberapa telur dan buah tomat busuk kemudian dilemparkan ke arah pendeta dan jamaah Kristen yang sedang kebaktian tersebut. Begitu kasus ini dilaporkan kepada Guru Tua, ternyata beliau keberatan dan marah kemudian memberikan peringatan keras kepada Abdul Hay, “kalau kamu mengkasari dan memaki-maki sesembahan mereka, nanti mereka akan membalasnya dengan cara yang lebih buruk.”⁴³

2. Sikap saling menghargai dan menghormati.

Islam juga menuntun setiap Muslim agar saling menghormati dari segala realitas yang berbeda-beda. Allah yang Mahakuasa tidak hanya memerintahkan untuk menjunjung tinggi kehormatan kaum muslim, non Muslim, atau golongan yang berbeda, akan tetapi Allah juga menerangkan bagaimana cara menjunjung tinggi kehormatan setiap orang sebagai makhluk ciptaan Allah.

Hal dengan jelas disebut dalam QS: al-Hujurat ayat 11 :



⁴³Abd.Basir Marajudo, *Wawancara*, pada tanggal 17 Agustus 2018 di rumah jl mangga I



Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang di perolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-ngolok. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mengolok-ngolokkan perempuan lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari pada perempuan yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁴⁴

Menurut M.Quraish Shihab, pada ayat 9 surah al-Hujurat, Allah memerintahkan untuk melakukan *ishlah* akibat pertikaian yang muncul, ayat diatas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain*, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian-walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah-apalagi *boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,... h. 744

mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok *terhadap wanita-wanita lain* karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi *boleh jadi mereka* yakni wanita-wanita yang diperolok olokkan itu *lebih baik dari mereka* yakni wanita yang mengolok-olok itu *dan janganlah kamu mengejek* siapa pun- secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar* yang dinilai *buruk* oleh yang kamu panggil-walaupun kamu menilainya benar dan indah- baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain.⁴⁵

Ayat ini selain mengandung beberapa larangan demi menjaga hubungan persaudaraan dan kehormatan manusia, juga dapat kita pahami bahwasannya Allah tidak hanya memerintahkan untuk menjunjung tinggi kehormatan kaum muslim, akan tetapi Allah juga menerangkan bagaimana cara menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin tersebut. Dari ayat di atas terdapat beberapa larangan demi menjaga hubungan persaudaraan dan kehormatan manusia.

Pesan yang dapat dipahami dari penggalan ayat hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 13, Cetakan VI (Jakarta : Lentera Hati, 2006), h. 250-251.

yang diperolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Potongan ayat ini menjelaskan larangan untuk memperolok-olokkan suatu kaum, sebab belum tentu mereka itu lebih baik dari padanya. Maka tidak etis bagi seorang muslim mengenal Allah dan mengharapkan kehidupan bahagia di akhirat nanti, memperolok orang atau menjadikan orang sebagai objek permainan dan perolokannya. Sebab perbuatan memperolok-olokkan itu mengandung unsur kesombongan dan penghinaan yang tersembunyi di baliknya. Karena pada hakikatnya memperolok-olokkan itu merupakan bentuk penghinaan, perendahan, penyebutan aib dan kekurangan dengan cara melecehkan dan tidak saling menghormati.⁴⁶

Kata olok-olokkan itu dapat di lakukan dengan berbagai ekspresi seperti menirukan, sikap dan prilaku saudaranya yang tidak disenanginya, baik dengan bahasa isyarat, mentertawakan dengan ekspresi mengejek, dan sebagainya. Al-Qur'an juga menerangkan larangan memperolok-olokkan antara penganut keyakinan yang berbeda-beda.

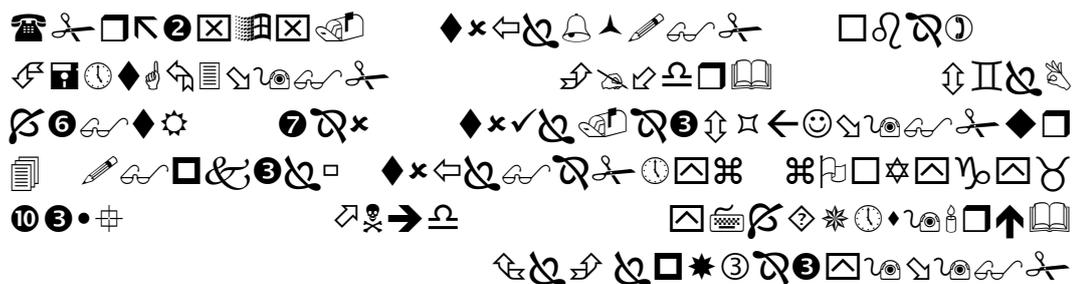
3. Kerjasama dan tidak ada perbedaan Sara

Dalam kehidupan masyarakat bahkan juga seringkali ditemukan dalam lingkungan pendidikan yang tidak terbiasa atau tidak mau samasekali menerapkan pendidikan pluralis, biasanya sangat kaku dalam bergaul atau berinteraksi. Mereka tidak mau mempertimbangkan dalil apapun setelah disampaikan kepadanya, dan

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Al-Misbah*, ..., h. 251.

tidak bersedia tunduk kepada sebuah argumen meski telah mengusik nuraninya. Ia menolak semua itu, semata-mata karena kecintaannya kepada kepercayaan yang telah menjadi pegangannya, dan dalam berpegang dia biasanya bertaklid kepada para pendahulunya, kelompok ini dalam suatu ayat dijelaskan adalah kelompok yang paling buruk dan kelompok yang paling tidak menghargai perbedaan dengan siapapun dan kelompok yang merasa bahwa merekalah yang paling benar dan paling mengetahui segala sesuatu.

Dalam QS: al-Bayyinah ayat 6 dijelaskan:



Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.⁴⁷

Pada ayat 2-5 secara keseluruhan merupakan sebuah respon terhadap keinginan penduduk Mekkah yang terdiri atas kaum kafir dan musyrik yang menganggap agama dapat ditawar dan dikurangi sebagaimana barang dagangan. Iman adalah suatu kebulatan keyakinan yang dilaksanakan dengan utuh, suatu sistem pembinaan yang menyeluruh yang tidak dapat ditawar dan dikurangi

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 907

dengan yang lain. Bahkan dalam Islam pelaksanaannya pun terpola sebagaimana yang dicontohkan Nabi SAW.

Jadi pada intinya ayat 2-3 surah al-Bayyinah ini, menegaskan tentang perbedaan substansial mengenai al ma'bud (yang disembah), sedangkan ayat 4-5 menegaskan tentang perbedaan substansil mengenai ibadah yang dilakukan oleh seseorang. Dengan demikian, ma'bud kita tidak sama, dan ibadah kita pun tidak sama. Pada ayat terakhir juga menjelaskan tentang kebebasan dalam memilih agama, artinya keyakinan menjadi tanggung jawab sendiri. Ayat ini cukup jelas memberikan penjelasan adanya penolakan percampuran dalam bentuk apapun, seperti yang dinyatakan secara keliru oleh sebagian orang. Terutama dalam prinsip akidah, agar tercapai istiqomah dalam beragama dan tidak mudah goyah.

Beribadah dengan tekun dan membaca sejarah para Nabi dan sahabat akan banyak membantu mebina sikap istiqomah dalam keyakinan dan pelaksanaannya, para malaikat akan menjadi mitra karibnya di dunia ataupun di akhirat. Seperti yang dikuatkan dalam beberapa pesan ayat al-Quran bahwa tidak ada kaitan apapun antara kamu dan mereka, tidak dalam hal ma'bud dan tidak pula dalam ibadah.

Bahkan terdapat pula penjelasan tentang adanya jaminan untuk menjalankan ibadah masing-masing dengan aman dan baik, dan kamipun dapat menjalankan ibadah kami dengan aman dan tentram. Hanya tinggal kita yang mempertanggung jawabkan nanti di hadapan Allah SWT, dan hanya Allah yang berhak menentukan siapa yang benar-benar bertaqwa kepada Allah Swt.

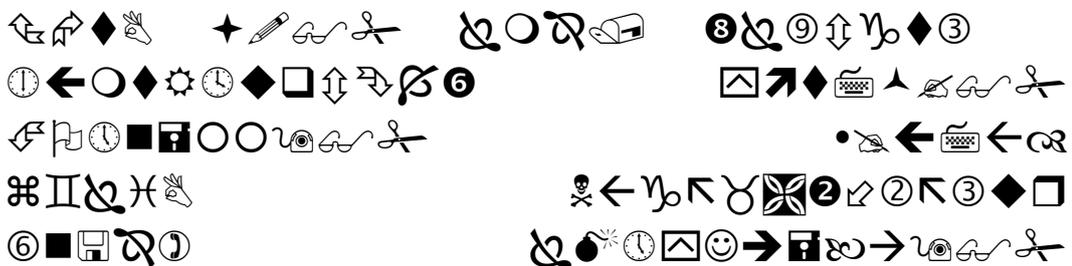
Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang heterogen hendaknya saling menghormati satu dengan yang lain. Demikian pula dalam beragama, tentunya juga harus ada rasa tenggang rasa dan toleransi antar umat beragama. Sikap tenggang rasa itu diperlukan demi menjaga rasa aman dan damai serta memelihara hubungan baik dan harmonis antar umat beragama.

Menurut H.M.Quraish Shihab:

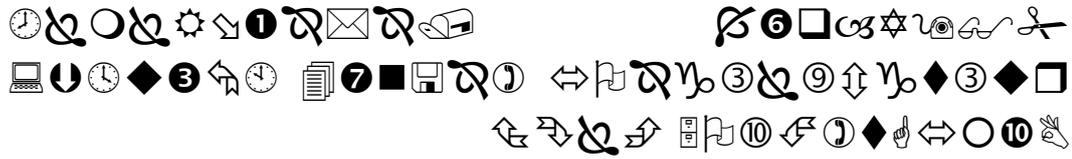
Kedamaian dan keamanan, misalnya, yang merupakan salah satu tuntunan agama yang terpenting, lahir antara lain dari pandangan Islam tentang kesatuan alam raya. Dalam kesatuannya itu alam raya berada dibawah kuas dan pengaturan satu kuasa, yakni Allah swt., dan dalam kesatuannya itu semua makhluk harus bekerjasama. Nah, dari sini lahir lagi pijakan yang kukuh bagi perdamaian dan rasa aman.⁴⁸

Dalam Al-Qur'an ditegaskan adanya berbagai jalan yang dapat ditempuh dan dipraktekkan umat manusia dan semua jalan itu dapat direstui oleh Allah swt. selama memiliki ciri kedamaian dan keamanan.

Pesan damai ini dapat dibaca dalam QS: al-Maidah ayat 16:



⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* Jilid 2 Menfungsikan Wahyu dalam Kehidupan. (Cetakan I. Jakarta Lentera Hati, 2011), h. 74.



Terjemahannya:

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.⁴⁹

Rasa aman bagi setiap pemeluk agama diperoleh melalui keyakinan tentang kesesuaian sikap sang pemeluk dengan kehendak dan petunjuk Tuhan yang dipercayainya. Tentunya pemeluk masing-masing agama memiliki keyakinannya. Mustahil akan tercipta rasa aman bila keyakinan itu terusik, baik oleh yang bersangkutan sendiri melalui rasa was-was dan ragu, lebih-lebih oleh orang lain.⁵⁰

Kehidupan umat beragama di Indonesia ini telah diatur dalam UU 1945 pasal 29. Intinya adalah negara menjamin dan melindungi rakyatnya dalam beragama dan menjalankan praktek-praktek peribadatannya masing-masing. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin dengan tegas menjelaskan bahwa dalam beragama di dunia ini tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Semua umat manusia diberi kebebasan untuk memeluk agama apapun oleh Allah SWT, hanya saja agama yang hanya akan dirahmati oleh Allah SWT hanyalah agama

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 146

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* Jilid 2...h. 75.

islam. Kita sebagai seorang muslim janganlah memaksa umat agama lain untuk masuk islam. Banyak kita jumpai kasus-kasus kriminal antar umat beragama hanya salah karena satu pihak mengklaim agamanya lah yang paling benar dan berusaha memaksa umat agama lain untuk masuk agamanya, apalagi dengan cara kekerasan.

Islam datang di bumi dan dapat diterima dengan baik oleh manusia adalah karena tidak terlepas dari sifat keluwesan islam itu sendiri. Tidak memaksa, cinta damai, dan datang sebagai petunjuk umat manusia yang lurus. Kita memang harus menerima kondisi masyarakat yang “plural”, sehingga membutuhkan sikap saling hormat dan saling menghargai diatas keanegaraman tersebut.

Sikap toleransi, kerjasama dan saling menghargai seperti ditegaskan dalam beberapa pesan ayat al-Quran di atas, juga telah banyak di terapkan di SMP Al-Azhar Mandiri, terlihat pada pernyataan Ni Putu Sandryna Liona Dinata yang beragama Hindu, bahwa di sekolah mereka diajarkan agar saling menghargai perbedaan suku dan budaya yang berbeda, dan tidak saling mengejek antara budaya, agama dan suku. Harus menghormati tenaga pendidik, teman-teman dan warga sekolah.

Selain Peserta didik non Muslim, juga ada pengakuan dari tenaga pendidik non Muslim yaitu I Ketut Kertayasa yang beragama Hindu. Bagi I Ketut, di SMP Al-Azhar Mandiri, dijunjung tinggi hak dan kewajiban dalam menjalankan agama yang dianut, juga mengakui adanya kemajemukan dilihat dari aspek SARA (suku, Agama, Ras, adat istiadat). Oleh karena itu peserta didik diwajibkan agar saling

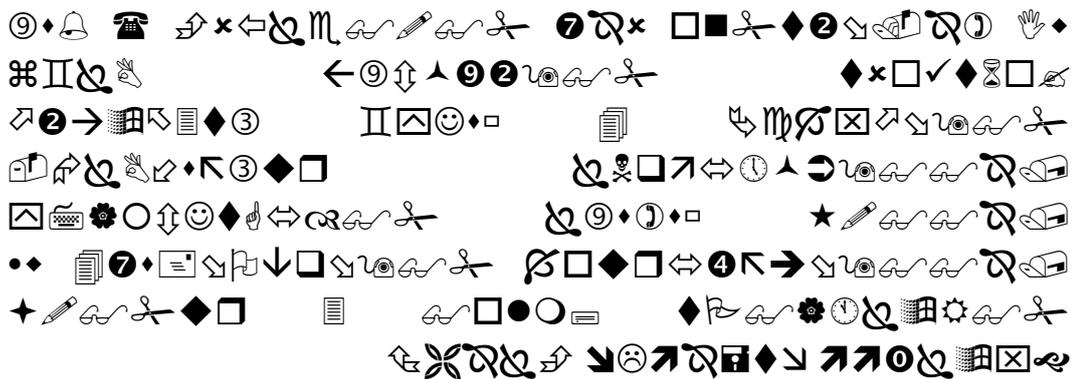
menghormati, masing-masing peserta didik diajarkan terkait dengan hal-hal baik yang dimiliki masing-masing agama atau ajaran yang sama dari setiap agama. Juga berusaha untuk menghindari penggunaan istilah dalam agama lain yang dapat menyinggung perasaan agama lain jika istilah itu belum pasti diketahui kebenarannya.

Pernyataan Sukrin, dan ibu Munifah, sebagai tenaga pendidik PAI, bahwa peserta didik Muslim dan non Muslim sama-sama belajar dalam satu ruangan sekalipun pembelajaran pendidikan Agama Islam. Contoh dan modelnya, misalnya kalau ada kerja kelompok dikerjakan secara bersama-sama dan kalau ada kegiatan peserta didik Muslim, maka yang non Muslim juga hadir di dalam kelas tanpa merasa terganggu. Kenapa tidak terganggu? Karena peserta didik non Muslim diberikan tugas membaca buku apa saja sesuai pilihannya, termasuk membaca di perpustakaan kemudian memberikan catatan kesimpulan dari tema-tema yang di baca dan diserahkan kepada guru agama.

Jadi, mereka tetap berada dalam kelas dan orang tuanya tidak keberatan dengan kondisi tersebut.⁵¹ Kita juga bisa mengetahui karakter masing-masing dari setiap individu peserta didik serta saling menyayangi dan memahami setiap perbedaan individu sehingga diharapkan terjalin komunikasi antara sesama peserta didik yang berbeda-beda itu.

⁵¹ Sumarni, Wakasek kurikulum, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2018. di SMPAI-azhar mandiri Palu

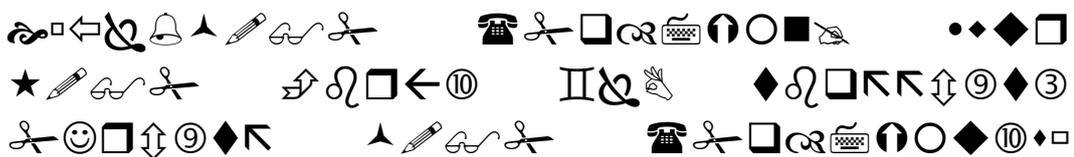
Walaupun siswa non Muslim tetap berada didalam kelas ketika berlangsung jam mata pelajaran agama Islam, namun mereka tidak dipaksa untuk turut aktif belajar materi pelajaran agama Islam, karena hal itu terlarang dilakukan dalam agama. Perhatikan firman Allah swt., QS: al-Baqarah ayat 256:



Terjemahannya :

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁵²

Dalam konteks menjaga dan memelihara rasa aman dan damai, Islam mendidik kita agar jangan saling memaki akibat perbedaan keyakinan. Perhatikan firman Allah swt., QS: al-An'am ayat 108:



⁵² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 53



Terjemahannya :

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.⁵³

Tersikap tercela memaki sembahhan sembahhan keyakinan agama lain yang diyakini akan memperkeruh hubungan harmonis dan dapat merusak keamanan dan kedamaian ini, M.Quraish Shihab berkomentar menyangkut kandungan ayat di atas:

Larangan memaki Tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama guna memelihara kesucian agama-agama dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antarumat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 190

tabiat manusia, apapun kedudukan sosial atau tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedang hati adalah sumber emosi.⁵⁴

Menurut ibu Isni Ralda, ditemukan bahwa pendidikan Pluralis yang diimplementasikan di SMP Al-Azhar Mandiri, adalah bentuk pendidikan kepada peserta didik yang bertujuan agar siswa saling menghormati keberagaman yang meliputi keberagaman ras, suku, agama, adat, istiadat, bahasa dan budaya. Dengan begitu maka menurut Isni, maka pendidikan pluralis dapat berfungsi sebagai suatu konsep dasar yang perlu ditanamkan terhadap peserta didik guna mewujudkan rasa toleransi akan adanya perbedaan dan keberagaman dalam konteks sosial kemasyarakatan.⁵⁵

Sebagai tenaga pendidik bimbingan konseling, maka dalam proses pembelajaran, lebih banyak menjelaskan tentang nilai-nilai yang ada di lingkungan pendidikan maupun masyarakat walaupun saya bukan pendidik mata pelajaran Agama Islam.⁵⁶ Sehingga tercipta keserasian, kemakmuran, kenyamanan dan kebahagiaann tersendiri dalam berinteraksi di antara sesama sivitas akademika SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

D. Penerapan Pendidikan Pluralis.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* Jilid 2...h. 77.

⁵⁵Isni Ralda, Guru Mata Pelajaran, *Wawancara* pada tanggal 17 Juli 2018 di SMP Al-Azhar mandiri Palu

⁵⁶Nur Ihyatin, Guru Bimbingan dan Konseling *Wawancara* pada tanggal 17 Juli 2018 di SMP Al-Azhar mandiri Palu

1. Motto Cerdas Berakhlak.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk membiasakan perilaku pluralitas menjadi karakter peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu, ternyata diinspirasi oleh motto Cerdas Berakhlak, yaitu selalu memotivasi siswa agar memiliki kecerdasan bukan hanya dari sisi akademis tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan *spiritual questions* yang dapat menjadi suri tauladan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Abdul Basit, Moto Al-Azhar tersebut, yaitu Cerdas Berakhlak, ini adalah ciri dari Islam Rahmatan Lil Alamin.⁵⁷ Basit memahami bahwa moral dan akhlak adalah salah satu aspek mendasar dari ciri Islam Rahmatan lil Alamin. Oleh karena itu untuk menambah dan memperkuat wawasan pengetahuan ke-Islam-an terhadap peserta didik Al-Azhar, kami tidak hanya terikat pada pembelajaran pendidikan Agama Islam sesuai kurikulum, tetapi diperkuat dengan program tambahan seperti; Pesantren Ramadan, pesantren kilat, membaca dan menghafal Al-Quran, dan ikut serta dalam berbagai lomba kegiatan ke-Islam-an.

Basit benar, dengan menyodorkan aneka aktivitas alternatif bermuatan religiusitas, bermuatan kesetaraan dalam pergaulan sehari-hari, dan untuk membentuk moral, akhlak, cerdas berakhlak siswa SMP Al-Azhar Mandiri, karena pendidikan agama memiliki saham terbesar dalam pembentukan karakter anak didik.

⁵⁷Abdul Basit Arsyad, Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Mandiri Palu, *Wawancara*, tanggal 17 Februari 2018. di SMP Al-Azhar mandiri Palu

Thomas Lickona, seperti dikutip oleh Nurhayati Djamas, menggambarkan komponen karakter positif, seperti halnya dalam konsep Santrock, yang juga meliputi tiga komponen, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁵⁸ menyebutkan: pendidikan agama dapat dikaitkan dengan ketiga komponen moral yang menjadi pilar karakter positif yang meliputi pengetahuan moral (*moral knowledge*), atau aspek kognitif, penghayatan moral (*moral feeling*), serta tindakan moral (*moral action*) yang mengacu pada nilai-nilai ajaran agama.⁵⁹

2. Kerjasama dalam kelompok belajar dan aksi sosial.

Sedangkan cara yang dilakukan untuk terbentuknya wawasan pluralitas peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu, yaitu membentuk usaha sadar untuk melakukan perbaikan dan menjunjung nilai-nilai perbedaan sebagai suatu hal yang saling melengkapi sehingga siswa mampu memahami bahwa kehidupan keberagaman itu sangat penting. Disamping selalu mengajak peserta didik secara bersama-sama untuk melakukan kegiatan-kegiatan dan aksi sosial keagamaan yang positif tanpa membedakan suku, agama, ras, adat istiadat dan budaya.

⁵⁸ Lihat Nurhayati Djamas, “*Pembinaan Mental Spiritual Anak Dalam Kehidupan Bermasyarakat*”, makalah disampaikan dalam Lokakarya Pengembangan Kemampuan Hakim “Membangun Komitmen Bersama Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Hakim Terhadap Keadilan dan Perlindungan Anak”, diselenggarakan oleh Komisi Yudisial Republik Indonesia, Bandung, 2010b, h. 3.

⁵⁹ Lihat, Nurhayati Djamas, *Memfungsikan Pendidikan Agama Sebagai Pendidikan Karakter Pada Anak*, dalam Jurnal Alumni UIN, BIJAK . Volume 5 , Nomor 1, 2017,... h. 151.

Dalam usaha memperkuat dan membiasakan perilaku pluralitas peserta didik kami mengusahakan agar dalam proses pembelajaran peserta didik di bagi ke dalam kelompok belajar bukan berdasarkan suku, agama, ras adat istiadat dan budaya. Tetapi berdasarkan karakteristik dan kemampuan intelektual belajar siswa. Diantara kelompok belajar yang paling menonjol melibatkan dan mempersatukan peserta didik Muslim dan non Muslim adalah, kelompok cerdas cermat dalam berbagai jenisnya, termasuk kelompok cerdas cermat bahasa Inggris dan Olimpiade fisika dan matematika.

Apabila proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung baik dalam bentuk belajar di dalam kelas maupun dalam bentuk aktifitas mengaji (baca tulis) al-Quran, maka peserta didik non Muslim tetap hadir di dalam kelas dan hadir di Musalla ketika kegiatan membaca al-Quran sedang berlangsung (lihat foto pada lampiran). Hal ini bisa juga dilihat dalam pelaksanaan kegiatan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) SMP Al-Azhar Mandiri Palu, contohnya seperti:

- a. peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw,
- b. Tahun baru Hijriyah,
- c. Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw,

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam tersebut juga melibatkan peserta didik non Muslim khususnya pada bidang serimonial. Fenomena ini telah berlangsung beberapa tahun lalu, dan dalam keterlibatan peserta didik non Muslim

tersebut disetujui oleh wali murid. Sikap kebersaam ini juga bersumber dari pandangan keagamaan sang pendiri Yayasan Al-Azhar, Ustadz Rustam Arsyad:

Ustazd Rustam juga dikenal sangat moderat dan toleran terhadap non Muslim sepanjang menyangkut persoalan muamalah. Pada tahun 1982-1993 (11 tahun) ia memelihara seorang anak bernama I-Nenga Suleman beragama Hindu asal Bali sebagai transmigran di Buranga Ampibabo Kabupaten Donggala (sekarang Parigi Moutong). I-Nenga sekolah di GPID kemudian lanjut ke STM. Setelah tamat dari STM dia lulus Tes seleksi magang ke Jepang selama 2 tahun (1991-1993). Sekembalinya dari Jepang dia sudah mampu hidup mandiri. Dia pamit kepada keluarga Ustadz Rustam untuk hidup sendiri dan membuka bengkel motor sampai sekarang. Sekalipun tidak tinggal dirumah lagi, tapi apabila dia ada keperluan masih sering datang pamitan kepada keluarga Ustadz Rustam, sehingga sampai sekarang hubungannya masih tetap baik sekalipun dia tetap seorang Hindu. Demikian juga ketika masih menekuni usaha menjahit di jl. Gajah Mada Palu, dia bertetangga dengan beberapa orang Cina; warung kopi harapan (Akui), Lakama, Miliong.⁶⁰ Mereka hidup bertetangga bagaikan keluarga secara rukun dan damai.

Sikap moderat dan toleran yang ditampilkan oleh Ustadz Rustam sebagai pendidri Yayasan Al-Azhar, tidak dapat disangkal diduga berasal dari hasil didikan dan bimbingan guru beliau sendiri yaitu Habib Idrus bin Salim Aljufri

⁶⁰ Lihat Gani Jumat, *Laporan Penelitian LP2M IAIN Palu 2018*

atau biasa di sapa dengan Guru Tua di madrasah Alkhairaat. Ketika awal berdirinya, madrasah Alkhairaat tampil sebagai kekuatan penyeimbang arus Kristenisasi di wilayahnya masing-masing, namun peran Alkhairaat tersebut tidak menghalangi Guru Tua untuk tetap membangun komunikasi dengan para pendeta dan umat Kristen. Kutipan berikut adalah fakta sejarah di Kota Palu.

Guru Tua tidak hanya sekedar menunjukkan toleransi pada tataran konsep belaka, melainkan memberikan contoh konkrit dengan mengangkat seorang pendeta muda bernama Pena Tua P.K. Entoh (alm), sebagai guru mata pelajaran ilmu *al-Jabar* (ilmu hitung dagang) di Pesantren Alkhairaat pada tahun 1955-1960. P.K. Entoh menceritakan kenangannya bersama Guru Tua selama mengajar. P.K. Entoh mengajar di Alkhairaat pada Muallimin dan M.L.P (Madrasah Lanjutan Pertama) setiap hari Sabtu dan Minggu, setelah selesai kebaktian di Gereja sekitar jam 11.00. Orang yang mengajak P.K. Entoh adalah Ustadz Mahfud Godal dan Abbas Palimuri atas perintah Guru Tua. Waktu itu P.K. Entoh beralasan, bagaimana mungkin saya bisa mengajar di Alkhairaat padahal saya Kristen. Alasan tersebut disampaikan kepada Guru Tua, maka Guru Tua menjawab yang dibutuhkan ilmunya, bukan agamanya. P.K. Maka selama kurun waktu 5 tahun PK Entoh mengajar di Alkhairaat dan pada pertengahan tahun 1960

PK Entoh berhenti mengajar di Alkhairaat karena mendapat tugas belajar di

Makassar.⁶¹ P.K. Entoh menjelaskan bahwa:

Saya merasa kagum mendengar salam dari Guru Tua, “yang dibutuhkan ilmunya bukan agamanya” yang disampaikan oleh Mahfud Godal. Bagi saya pribadinya, hal itu merupakan sesuatu yang luar biasa. Saya mengagumi Guru Tua karena memiliki wawasan yang luas mengenai hubungan antar umat beragama. Setiap hari selesai mengajar, begitu pulang Guru Tua telah menunggu para guru di depan sekolah Alkhairaat, terkadang duduk atau berdiri, sambil berjabat tangan atau menyalami para guru, termasuk saya. Khusus kepada saya, Guru Tua memegang bahu dan menepuk-nepuk pundak saya, sambil berkata; oh terimakasih pak Entoh, terimakasih, sudah bersedia memberikan ilmunya kepada anak-anak kita. Guru Tua bilang “anak-anak kita”, padahal mereka semuanya Muslim, sedangkan saya seorang Kristen, mengapa Guru Tua mengatakan anak-anak kita? Berarti siswa-siswi Alkhairaat itu, juga adalah anak-anak didik saya sekalipun saya seorang Kristen. Begitu pula kalau Guru Tua pulang dari inspeksi Alkhairaat ke daerah-daerah, ketika kembali ke Palu, Guru Tua datang ke sekolah dan dia cari dimana saya mengajar. Begitu bertemu dia bertanya sambil menepuk-nepuk pundak saya. Bagaimana keadaan anak-anak kita pak Guru, tolong bimbing mereka menjadi orang yang baik agar berguna bagi bangsa dan negara. Mendengar kepercayaan dan tanggungjawab seperti itu, saya menjawab sambil menangis “iya Guru, mereka semuanya baik-baik”. Saya terharu dan mengaku sulit melupakan penghormatan Guru Tua kepada saya yang beragama Kristen.⁶²

Mengacu pada keterangan P.K. Entoh di atas, dapat dikatakan bahwa Guru Tua telah menempuh pola perekrutan profesional sesuai dengan kualifikasi

⁶¹ Pendeta P.K (Penta Kosta) Entoh, lahir 6 Juni 1934, wafat 7 Juli 2009. *Wawancara* dilakukan dua bulan sebelum kematiannya yaitu pada 7 Mei 2009 di Palu. Ketika itu P.K. Entoh bercerita sambil menangis, mengenang bagaimana ketulusan, kearifan seorang tokoh Islam model Guru Tua dalam memperlakukan seorang Pendeta seperti dirinya. Lihat Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri, 1890-1969*. Cet. Pertama, (Jakarta: Kemnterian Agama RI, 2012), h. 104-105.

⁶² Lihat, Tim Penulis, Huzaemah T. Yanggo dan Gani Jumat, (*at.al*). *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat Dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*. Cetakan: Pertama. (Jakarta: Gaung Persada, 2013), h. 117-118. Bandingkan dengan Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama*,...h. 105.

akademis tiap-tiap pribadi di dalam bidang-bidang keilmuan tertentu.⁶³ Jika dilihat tahun pengabdian pendeta tersebut, bertepatan dengan masa “kerusuhan” politik atau pemberontakan gerakan separatisme, seperti permesta, DI/TII. Dinama kondisi kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih cukup rawan untuk tidak mengatakan penuh dengan ketegangan-ketegangan, akibat masih membekasnya perbedaan pandangan antara kekuatan politik nasionalis Islami dan nasionalis “sekular” dalam soal penentuan bentuk dan ideologi negara dalam kasus Piagam Jakarta.⁶⁴

Apa yang ditunjukkan oleh Guru Tua yang kemudian diwariskan oleh Ustadz Rustam, merupakan sesuatu yang luar biasa bahkan bisa dikatakan suatu bentuk sikap toleransi (*tasamuh*) yang melampaui zamannya. Dikatakan melampaui zamannya, karena tahun 50-an itu negara Indonesia sendiri dalam konteks toleransi baru sebatas wacana diskursus verbal belum ada tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat, akan tetapi Guru Tua dan muridnya telah memberikan contoh di madrasah Alkhairaat. Sikap dan tindakan Guru Tua inilah yang kemudian diadopsi oleh Ustadz Rustam dengan memelihara seorang anak beragama Hindu, I-Nenga di rumahnya sebagaimana dikutip di atas.

Toleransi seringkali digunakan untuk mengakomodir berbagai kepentingan yang berbeda dari sudut pandang etnis, ras dan agama. Karena masalah toleransi

⁶³ Lihat, Nasrudin L.Midu, *Konsep Manajemen Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam Alkhairaat*, (Disertasi tidak diterbitkan. PPS UIN Alauddin Makassar, 2010), h. 199-200.

⁶⁴ Lihat, Tim Penulis, Huzaemah T.Yanggo dan Gani Jumat, (*at.al*). *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat*,... 118. Lihat juga, Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama*,...h. 105.

itu sendiri lahir dalam kaitan perbedaan yang berhubungan langsung dengan ras maupun agama. Yakni ketika terjadi diskriminasi ras dalam komunitas tertentu, dan hal itu sudah berlangsung sejak lama. Contoh yang masih dapat kita ingat adalah peristiwa penentangan orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam, Israel melawan Palestina, Serbia melawan muslim Bosnia, dan seterusnya, dan di Indonesia pernah diperlakukan pada kelompok etnis Cina, bahkan pandangan ini masih berlangsung hingga sekarang.

Ada dua jenis interpretasi mengenai konsep toleransi. Pendapat pertama mengatakan bahwa toleransi hanya menghendaki agar orang lain dibiarkan melakukan sesuatu atau mereka tidak diganggu (pengertian toleran yang negatif). Pendapat kedua mengatakan bahwa toleransi memerlukan lebih dari itu, yaitu memerlukan bantuan, pertolongan dan pembinaan (pengertian toleransi yang positif). Namun pengertian toleransi yang positif ini hanya diperlukan pada satu situasi di mana sasaran dari toleransi adalah sesuatu yang secara moral tidak dianggap salah dan yang tidak dapat diubah, seperti dalam kasus toleransi rasial. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu (perseorang-an) baik itu dalam masyarakat ataupun dalam lingkup yang lain. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Di samping itu, toleransi tidak hanya berkaitan dengan legislasi, tetapi juga sikap sosial. Dewasa ini hanya sedikit diskriminasi dan perilaku tidak toleran terhadap legislasi itu, tetapi sikap tidak

toleran di antara individu atau kelompok masih muncul dalam banyak kasus, baik sebagai akibat dari motivasi ras, ideologi, politik aturan ataupun agama.

Untuk meminimalisasi adanya diskriminasi agama, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Trilogi kerukunan agama. Sebagai langkah awal untuk membentuk toleransi itu. Dalam trilogi itu disebutkan : pertama : toleransi antar penganut suatu agama tertentu. Kedua : toleransi antar penganut agama yang berbeda. Dan ketiga toleransi antara penganut agama dengan pemerintah. Landasan dari trilogi kerukunan agama dengan pemerintah. Landasan dari trilogi kerukunan beragama ini tentu lahir dari kesadaran akan adanya pluralitas agama di Indonesia.⁶⁵ Di samping itu anjuran toleransi tersebut sejalan dengan anjuran Al-Quran untuk melakukan dialog dan tidak melakukan kekerasan terhadap agama lain, dan kepada ahli kitab.

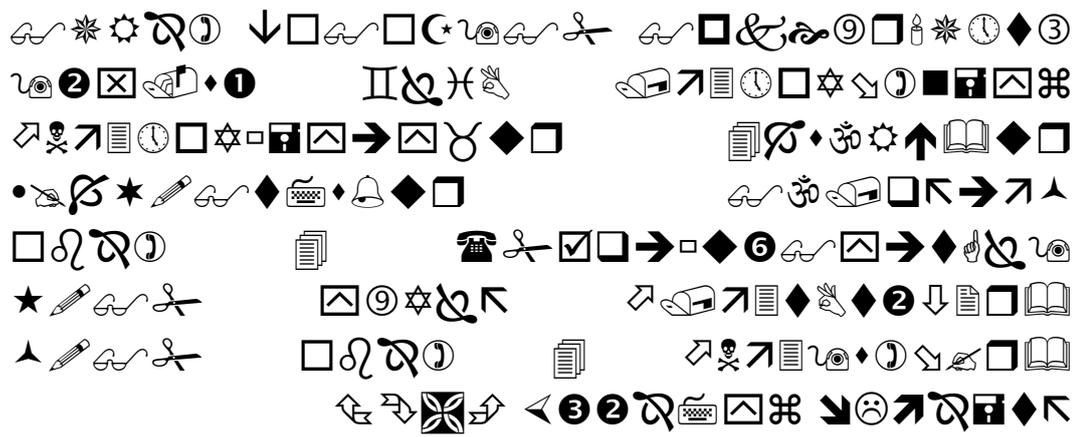
Dengan demikian, pluralisme budaya sebagai akibat perbedaan etnisitas dan kepercayaan agama, tidak secara otomatis menimbulkan perselisihan, antagonisme, konflik dan disintegrasi. Pluralisme atau multikulturalisme juga menciptakan persatuan dan mempererat kerja sama dan kesatuan karena pluralisme memberikan kekayaan pada karakter bangsa.⁶⁶ Pada saat yang sama perlu kita pahami apa maksud dari kata “bersatu” sebuah entitas yang secara terus menerus ditantang oleh fenomena pluralitas yang ada.

⁶⁵ Gani Jumat, *KH.Rustam Arsyad: Ulama Penyebar Islam Moderat Di Sulawesi Tengah* (Laporan Penelitian LP2M IAIN Palu, 2017), h. 30-31.

⁶⁶ Gani Jumat, *KH.Rustam Arsyad: Ulama Penyebar Islam Moderat ,...h. 28-29.*

3. Bersatu dalam Klub Seni dan Olahraga.

Jika dilihat aneka jenis Piagam dan Piala yang dipajang pada lemari Arsip dan dokumentasi SMP Al-Azhar Mandiri Palu baik prestasi tingkat kota, tingkat Daerah, tingkat Nasional dan prestasi tingkat Internasional, akan memperlihatkan bahwa sekolah ini benar-benar memiliki Prestasi yang sangat luar biasa, bila dibandingkan dengan SMP lainnya. Misalnya, grup bola Voly, grup Basket, Sepak Takrau, dan lain-lain. Grup Olahraga ini, melibatkan pluralitas suku, agama, ras dan orientasi budaya yang berbeda-beda. Akan tetapi terjalin kerjasama dan kekompakan yang sangat kuat. Kekompakan, saling kenal-mengenal, dan kerjasama itu tercermin dari banyaknya prestasi yang ditorehkan oleh peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Realitas ini bisa dikatakan sebagai salah satu wujud dari makna firman Allah Swt, QS Al-Hujurat ayat 13:



Terjemahannya :

“Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui".⁶⁷

Penerapan pendidikan pluralis memiliki peranan besar bagi tumbuh kembangnya peserta didik menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, dan memiliki kesadaran dan harapan meningkatkan potensi diri ke arah yang positif. Oleh karena itu untuk menumbuhkan kesadaran pluralitas peserta didik di lingkungan sekolah, selain cara-cara tersebut di atas sebagai tenaga pendidik harus kreatif menumbuhkan minat dan potensi dasar peserta didik serta kesadaran mereka tentang arti penting memahami realitas keragaman hidup di lingkungan sekolah walaupun bukan tenaga pendidik mata pelajaran Agama Islam.

Menurut Amin Abdullah: Ia menyarankan "perlunya rekonstruksi pendidikan sosial-keagamaan untuk memperteguh dimensi kontrak sosial-keagamaan dalam pendidikan agama". Dalam hal ini, kalau selama ini praktek di lapangan, pendidikan agama Islam masih menekankan sisi keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri—jadi materi pendidikan agama lebih berfokus dan sibuk mengurus urusan untuk kalangan sendiri (individual atau *private affairs*).⁶⁸

Maka, Lanjut Amin Abdullah, pendidikan agama Islam perlu direkonstruksi kembali, agar lebih menekankan proses edukasi sosial, tidak semata-mata

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 745

⁶⁸ M.Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 76.

individual dan untuk memperkenalkan konsep social-contract. Sehingga pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan, bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, credo, tetapi demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan, dan kepentingan kehidupan bersama, mau tidak mau, kita harus rela untuk menjalin kerjasama (cooperation) dalam bentuk kontrak sosial antar sesama kelompok warga masyarakat.⁶⁹

Pendek kata, agar maksud dan tujuan pendidikan agama Islam berbasis pluralitas dapat tercapai, kurikulumnya harus didesain sedemikian rupa dan favourable untuk semua tingkatan dan jenjang pendidikan. Namun demikian, pada level sekolah dasar dan menengah adalah paling penting, sebab pada tingkatan ini, sikap dan perilaku peserta didik masih siap dibentuk. Dan perlu diketahui, suatu kurikulum tidak dapat diimplementasikan tanpa adanya keterlibatan, pembuatan dan kerjasama secara langsung antara para pembuat kurikulum, penulis text book dan guru.

Justru semua mata pelajaran harus menanamkan nilai-nilai tersebut agar terjalin dan terpatri dalam benak peserta didik bahwa menghargai sebuah perbedaan itu adalah suatu hal yang baik. tenaga pendidik harus mampu mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan dengan menceritakan kisah yang mengingatkan pada mereka bagaimana bangsa ini di bangun, diperjuangkan di

⁶⁹ M.Amin Abdullah, *Studi Agama...* h. 76.

atas keragaman suku, agama dan ras tetapi tetap satu tekad membangun bangsa Indonesia seperti dimaksud dalam motto Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu jua.

Bersatu (*unity*) berasal dari bahasa Latin, *unitas*, yang sesungguhnya berbunyi *unicitas*. *Unicitas* sama dalam bahasa Indonesia dengan “persatuan”, sebagai lawan dari “kesatuan”. Persatuan dan kesatuan menunjukkan sebuah integritas menyeluruh. Namun perlu disadari bahwa bangsa Indonesia saat ini mengarah pada persatuan dan kesatuan ini. Ketegangan dan konflik yang ada diharapkan menjadi proses kontinyu menuju integrasi lebih penuh. Bentuk-bentuk persatuan yang diterapkan di lingkungan SMP Al-Azhar seperti dijelaskan di atas tidak dapat dipungkiri dapat menjadi pilar bagi tegaknya persatuan nasional Indonesia secara keseluruhan.

Fakta sampai saat ini, menunjukkan seluruh jenjang sekolah di Yayasan Al-Azhar Mandiri Palu, mulai dari jenjang SD, SMP dan SMA Al-Azhar mandiri Palu yang berada dibawah Naungan Yayasan Al-Azhar Mandiri Palu, yang kita saksikan sekarang adalah cetak biru atau amal jariyah yang sangat bermanfaat yang telah dirintis oleh Para pendirinya KH.Rustam Arsyad dan dilanjutkan oleh para penerusnya. Keragaman latar belakang budaya, etnis, suku dan agama di sekolah SMP Al-Azhar Mandiri Palu, serta penggunaan moto “Cerdas Berakhlak” menunjukkan ekspresi dari corak dan cara beragama sang pendirinya, yaitu Islam

Moderat-Islam Rahmatan Lil Alamin, yang bermakna (menebar kasih sayang bagi semesta alam).

Demikianlah, apa yang telah dirintis oleh sang pendiri Al-Azhar, Ustadz Rustam Arsyad, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi penerus Abdul Basit Arsyad, telah membuktikan dimana sebuah visi dan misi sebagai sebuah cita-cita luhur telah diimplementasikan sedemikian rupa dalam wujud nyata Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Mandiri Palu, yang menerapkan corak pendidikan berwawasan pluralis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang Penulis lakukan, ditemukan fakta yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan pluralis terhadap peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu telah dilakukan dan berlangsung cukup lama. Hal ini dapat dilihat pada kesimpulan berikut:

1. Pendidikan pluralis terhadap peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu telah dilakukan sejak dahulu dengan mengacu kepada motto Cerdas Berakhlak. Memotivasi peserta didik supaya cerdas tetapi tidak sombong. Peserta didik non Muslim tetap berada dalam kelas ketika pelajaran Agama Islam berlangsung, dan wali peserta didik tidak keberatan dengan keadaan tersebut. Selain itu, juga diterapkan model pengembangan diri peserta didik melalui orientasi kerja kelompok. Apabila ada tugas kelompok maka dikerjakan secara bersama-sama antara peserta didik Muslim dan non Muslim dalam satu kelompok dan kalau ada kegiatan peserta didik Muslim, maka yang non Muslim juga hadir di dalam kelas tanpa merasa terganggu. Demikian pula RPP mata Pelajaran pendidikan Agama dan budi pekerti SMP Al-Azhar Mandiri Palu terintegrasi dengan pendidikan pluralis.

2. Implementasi Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu dilaksanakan dalam bentuk menumbuhkan sikap tasamuh (toleransi), kerjasama dalam kelompok belajar baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dan tidak ada diskriminasi berdasarkan atas SARA. Kemudian dikembangkan pula sikap saling menghargai dan menghormati dalam keragaman. Nilai-nilai keberagaman diajarkan sedemikian rupa kepada peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap suku, agama dan ras, serta status sosial. Penanaman nilai-nilai pluralitas melibatkan seluruh sivitas akademika SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

B. Implikasi Penelitian

Pelaksanaan Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu, baik dalam bentuk membangun kekompakan dalam kerjasama kelompok belajar, maupun penerapan budaya toleransi, sikap saling menghargai dalam perbedaan SARA, telah membawa manfaat dimana para peserta didik kemudian terbiasa saling menyapa, menghargai dalam bingkai satu nusa satu bangsa dalam wilayah sekolah. Sivitas akademika SMP Al-Azhar Mandiri Palu telah merasakan manfaatnya dalam perilaku peserta didik yaitu terciptanya budaya saling mencintai, menghormati antar peserta didik sendiri, antara peserta didik dengan tenaga pendidik bahkan menjadi pemandangan keseharian di lingkungan sekolah.

Implikasi terhadap masalah Pendidikan pluralis terhadap peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu adalah akan berpengaruh pada minat dan tingkat kepercayaan masyarakat. Sikap toleransi sebagai salah satu bentuk pendidikan pluralis yang di terapkan di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, terlihat pada pernyataan Ni Putu Sandryna Liona Dinata yang beragama Hindu, bahwa di sekolah mereka diajarkan agar saling menghargai perbedaan suku dan budaya yang berbeda, dan tidak saling mengejek antara budaya, agama dan suku. Harus menghormati tenaga pendidik, teman-teman dan warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Abdillah, Masykuri (et.all). Bayang-Bayang Fanatisisme-Esai-esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid, Cetakan I (Jakarta: Paramadina, 2007).

Abduh, M.Rifa'i dan Rafael Edi Bosko. "Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh? Sebuah Referensi Tentang Pirnsip-Prinsip dan Praktek", Diterbitkan pertama kali oleh the Oslo Coalition on Freedom of Religion or Believe dalam rangka memperingati 20 tahun Deklarasi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

Abdun, Abdullah. *Al-Khairaat wa Muassisuha*,

Abdurrahman Mas'ud, Dari Haramaian Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2006)

Ahmad Syafi'i Ma'arif, Sekapur Sirih, dalam W.Cole Durham Jr., Bahia G. Tahzib-Lie, (Editor). *Facilitating Freedom of Religion or Believe: A Deskbook*, Tore Lindholm, Terjemahan, Rafael Edi Bosko dan M.Rifa'i Abduh, "Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh? Sebuah Referensi Tentang Pirnsip-Prinsip dan Praktek", Diterbitkan pertama kali oleh the Oslo Coalition on Freedom of Religion or Believe dalam rangka memperingati 20 tahun Deklarasi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi (Yogyakarta: Kanisius, 2010),

Arnold, Thomas Walker. *Sejarah Da'wah Islam Terj.*, (Jakarta: tp, 1979).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek.*, (Ed. II; Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993),

Assagaf, Ja'far. Hubungan Muslim Dengan Non Muslim Dalam Perspektif Hadis, Sinopsis Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2008 M/1429 H.

- Anshari, M., H. Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Islami dan Nasionalis “Sekular” Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*, cet. I, Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1401 H/1981.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Cetakan ke – 1 (Jakarta: Kencana, 2012).
- Budhi Munawar Rahman (et.all), *Bayang-bayang Fanatisisme*, Jakarta: Paramadina, 2007
- Djamal, Murni. *Kesetaraan Hak-Hak Non Muslim Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*. (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama PBB UIN dan KAS-Konrad Adenaur Stiftung, 2003).
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Hadiah dari Khadim al-Haramain al-Syarifain (pelayan kedua tanah suci) Raja Fahd ibn “Abd al-‘Aziz al-Sa’ud, 1413 H. h. 847.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).
- Damami, Mohammad. *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Periode 1973-1983: Sebuah Sumbangan Pemahaman Tentang Proses Legalisasi Konstitusional dalam Konteks Pluralitas Keberagamaan di Indonesia*. Seri Disertasi, Cetakan Pertama (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011)
- Dokumen Yayasan Al-Azhar Mandiri Palu tahun 1985.*
- Evans, Donna. *Kamus Kaili-Ledo Indonesia Inggris*, Proyek Pemda Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Edisi Perdana Jakarta: Sehati Prima Sejahtera, 2003.
- Fathi, Mohamed Osman, *The Children of Adam an Islamic Perspective on Pluralism*, (Washington D.C. : Center For Muslim - Christian Understanding , 1996), h. 2, yang dikutip oleh Karlina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: Kearah Dialog Lintas Agama* (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama PBB UIN dan KAS-Konrad Adenaur Stiftung, 2003)

- Hayat, Bahrul. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012).
- Harmoni- Faham Keagamaan Antara Harmoni Dan Konflik- Jurnal Multikultural & Multireligius: Akreditasi LIPI Nomor : 90/AKRED-LIPI/P2MBI/5/2007, ISSN1412-663X. Volume IX. Nomor 33, Januari –Maret 2010. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- _____, Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Bangsa- Volume IX. Nomor 34, April – Juni 2010. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- _____, Hubungan Antarumat- Dan Kebebasan Beragama- Volume IX. Nomor 36, Oktober – Desember 2010. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Helmanita, Karlina, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia ke Arah Dialog Lintas Agama* (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama PBB UIN dan KAS-Konrad Adenaur Stiftung, 2003)
- Jamal, Murni. *Kesetaraan Hak-Hak Non Muslim dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*, Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama PBB UIN dan KAS-Konrad Adenauer Stiftung, 2003.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono, dari buku aslinya *Dictionary of Psychology* Cetakan ke- 15 (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011).
- John Rex, “the Concept of multicultural society”, dalam Monseratt Guibernau and John Rex, *The Ethnicity Reader: Nationalism, Multiculturalism and migration* (Cambridge, 2010, Polity Press), h. 219 dalam Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012)
- Jumat, Gani. *Nasionalisme Ulama Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri, 1891-1969*. Cetakan Pertama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012).
- Karlina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: Kearifan Dialog Lintas Agama* (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama PBB UIN dan KAS-Konrad Adenaur Stiftung, 2003).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, On.line

Kruyt, J. Kabar Keselamatan di Poso-Sejarah Gereja Kristen Sulawesi Tengah Sampai th. 1947. Terjemahan P.S. Naipospos dengan bantuan Dr.Th.v.d.End, Kwitang Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.

L.Midu, Nasrudin. *Konsep Manajemen Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam Alkhairaat*, (Disertasi tidak diterbitkan. PPS UIN Alauddin Makassar, 2010).

Mas'ud, Abdurrahman. Dari Haramaian Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2006).

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. Sekapur Sirih, dalam W.Cole Durham Jr., Bahia G. Tahzib-Lie, (Editor). *Facilitating Freedom of Religion or Believe: A Deskbook*, Tore Lindholm,

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000).

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, cet. I, Bandung: Mizan, 2009.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru*, (Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992),

Nainggolan, Nurhayati. (et.al), *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*, Palu: Dep P&K, 1986/1987.

Rahman, Budhi Munawar (et.all), *Bayang-bayang Fanatisisme* (Jakarta: Paramadina, 2009).

Soedjatmoko, *Etika Pembebasan, Pilihan Karangan tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*. cet. III, Jakarta: LP3ES, 1988.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, cet. IV, Bandung: Diterbitkan atas Kerja Sama Anteve-Mizan, 1998.

Subagyo, P joko , *Metode Penilitia Dalam Teori Dan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997)

- Soekanto, Soerjono. Kamus Sosiologi, Cetakan ketiga (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1993).
- Osman, Mohamed Fathi. The Children of Adam an Islamic Perspective on Pluralism, dalam (Washington D.C. : Center For Muslim - Christian Understanding , 1996).
- T. Yanggo, Huzaemah dan Gani Jumat, (*at.al*). *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendi Alkhairaat Dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*. (Cetakan: Pertama. Jakarta: Gaung Persada, 2013).
- Thomas Walker Arnold, *Sejarah Da'wah Islam* Terj., (Jakarta: tp, 1979), h. 51-52 dalam Murni Djamal, Kesetaraan Hak-Hak Non Muslim Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis. (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama PBB UIN dan KAS-Konrad Adenaur Stiftung, 2003)
- Truna, Dodi S. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Telaah Kritis atas muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia. Seri Disertasi, Cetakan Pertama (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).
- Willya, Evra. Hubungan Antar Umat Beragama Menurut Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan. Sinopsis Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2008 M/1429 H.

WAWANCARA

- Wawancara dengan Abdul Basit Arsyad, Kepala Sekolah SMP dan SMA Al-Azhar Mandiri Palu, tanggal 17 Februari 2018.
- Wawancara dengan Arafat Arsyad, Guru Pembina SMP Al-Azhar Mandiri Palu, tanggal 17 Februari 2018.
- Wawancara dengan Ustazdah Rahmah Dg Manessa, Abdul Basit Arsyad dan Zubaedah Arsyad, tanggal 16 Juli 2018.
- Wawancara dengan bapak Sukrin D.Suka, guru PAI, selasa 17 Juli 2018 di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Wawancara dengan ibu Munifah Arsyad, guru PAI, selasa, 17 Juli 2018 di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Wawancara dengan bapak Ari Pratama, Wakasek Bid. Kesiswaan dan Humas. Selasa, 17 Juli 2018.

Wawancara dengan bapak Mardianto, Guru Mata pelajaran. Selasa, 17 Juli 2018.

Wawancara dengan bapak I Ketut Kertayasa, Guru Matematika non Muslim, Selasa 17 Juli 2018.

Wawancara dengan Nadya Ainun, peserta didik Muslim Siswi kelas 9F. Senin 16 Juli 2018.

Wawancara dengan Muhammad Alif Darlin, peserta didik kelas 9F. Senin 16 Juli 2018.

Wawancara dengan Gratia Zefania AS, peserta didik kelas 7. Senin 16 Juli 2018.

Wawancara dengan Riker Felix Horiono, peserta didik beragama Budha kelas 7. Senin 16 Juli 2018.

Wawancara dengan Ni Putu Sandryna Liona Dinata, peserta didik beragama Hindu kelas 7. Senin 16 Juli 2018.

Wawancara dengan Darien Anggoro kelas 9 beragama Budha. Senin 16 Juli 2018.

Wawancara dengan Ibu Sumarni, Wakasek kurikulum, tanggal 17 Juli 2018.

Wawancara dengan Ibu Isni Ralda, Guru Mata Pelajaran, 17 Juli 2018.

Wawancara dengan Ibu Nur Ihyatin, Guru Bimbingan dan konseling

Daftar Informan
SMP Al-Azhar Mandiri palu

NO	NAMA	JABATAN	KET
1	Drs Abdul Basit, M.Pd	Kepala Sekolah	
2	Ari Pratama, S.Pd	Wakasek kesiswaan	
3	Sumarni, S.Sos	Wakasek kurikulum	
4	Adi Wibowo, ST	Tata Usaha	
5	Irwan	Satpam	
6	Arafat Arsyad	Guru	
7	Ustadzah Rahmah Dg Manessa	Pengurus Yayasan Al-azhar Mandiri	
8	Ustadzah Zubaedah Arsyad	Yayasan Al-azhar Mandiri	
9	Ari Mardianto	Guru Mata Pelajaran	
10	Ibu Isni Ralda	Guru Mata Pelajaran	
11	Ibu Nur Ihyatin	Guru BP	
13	Drs Sukrin.D. Suka. M.Pdi	Guru PAI	
14	Munifah A.M.Pdi	Guru PAI	
15	I.Ketut Kertayasa, M.Pd	Guru Non Muslim	
17	Nadya Ainun	Siswa muslim	
18	Muhammad Alif Darlin	Siswa muslim	
19	Nurulkhalisah	Siswa muslim	
20	Darin Anggoro	Siswa non muslim	
21	Ni Putu Sandryna Liona	Siswa non muslim	

22	Riker Felix Horiono	Siswa non muslim	
23	Gratia Zefania AS	Siswa non muslim	

PEDOMAN WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PLURALIS
DI SMP AL-AZHAR MANDIRI PALU

INSTRUMEN PENELITIAN

I. PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi Terhadap Fisik dan Kelembagaan Yayasan dan SMP Al-Azhar Mandiri Palu
2. Observasi Terhadap Implementasi Pendidikan Pluralis di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

II. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Berdirinya SMP Al-Azhar Mandiri Palu
2. Visi dan Misi SMP Al-Azhar Mandiri Palu
3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Al-Azhar Mandiri Palu
4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Al-Azhar Mandiri Palu
5. Keadaan Peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu
6. Keadaan Peserta didik non Muslim SMP Al-Azhar Mandiri Palu
7. Tata Tertib Peserta Didik SMP Al-Azhar mandiri Palu
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti di SMP Al-Azhar Mandiri Palu

III. PEDOMAN WAWANCARA

- A. Bahan wawancara dengan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Al-Azhar Mandiri Palu.**
1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?
 2. Bagaimana visi dan misi SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?
 3. Apa makna semboyan “Cerdas Berakhlak “SMP Al-Azhar Mandiri Palu” ?
 4. Bagaimana Keadaan sarana dan prasarana SMP Al-Azhar Mandiri Palu?
-

5. Bagaimana Keadaan tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?
 6. Bagaimana Tata Tertib peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?
 7. Bagaimana RPP mata Pelajaran pendidikan Agama dan budi pekerti SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?
 8. Apa dasar pemikiran terbentuknya visi dan misi SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?
 9. Bagaimana SMP Al-Azhar Mandiri Palu dalam memposisikan pendidikan Agama Islam ?
 10. Apakah dalam proses pembelajaran, ada usaha untuk membentuk wawasan pluralitas peserta didik, walaupun bukan pendidik mata pelajaran agama Islam ?
 11. Apakah dalam proses pembentukan wawasan pluralitas peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu melibatkan seluruh civitas akademika yang ada ?
 12. Bagaimana jika pembentukan wawasan pluralitas peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu, hanya dibebankan kepada pendidik atau guru pendidikan agama Islam ?
 13. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk terbentuknya wawasan pluralitas peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu.
 14. Apakah proses pembentukan wawasan pluralitas peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu dilakukan disemua kelas ?
 15. Bagaimana contoh atau metode pembentukan wawasan pluralitas di dalam kelas ?
 16. Bagaimana contoh atau metode pembentukan wawasan pluralitas di lingkungan sekolah SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?
 17. Bagaimana contoh atau metode pembentukan wawasan pluralitas pada kegiatan ekstrakurikuler ?
 18. Mengapa harus dilibatkan tenaga pendidik mata pelajaran umum dalam pembentukan wawasan pluralitas di SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?
-

19. Bagaimana tanggapan anda jika ada tenaga pendidik atau guru tidak ingin bersinergi dalam proses pembentukan wawasan pluralitas di SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?
20. Bagaimana agar terbentuk wawasan pluralitas pada diri peserta didik ?
21. Bagaimana tanggapan anda jika ada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah ?
22. Bagaimana tanggapan anda jika dalam pembentukan wawasan pluralistik dilakukan hanya dengan menasehati secara verbal peserta didik ?
23. Apakah ada kegiatan untuk peserta didik sebelum shalat zhuhur dan ashar ?
24. Bagaimana tanggapan anda jika yang terlihat lebih pluralis adalah peserta didik dibanding pendidiknya ?
25. Apakah metode pembelajaran bercorak pluralis dan keragaman perlu diterapkan ?
26. Bagaimana efeknya bagi siswa SMP Al-Azhar Mandiri Palu, jika metode pembelajarannya tidak bervariasi ?
27. Apa maksud dan tujuan dari pemajangan beberapa tulisan dan gambar yang mengandung makna pluralitas dan spiritual di lingkungan sekolah ?

B. Bahan Wawancara dengan Peserta Didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

1. Apakah anda pernah menerima bimbingan atau teladan untuk berperilaku pluralis dari pendidik mata pelajaran umum saja ?
 2. Bagaimana contoh bimbingan yang diberikan oleh pendidik mata pelajaran umum untuk anda ?
 3. Bagaimana contoh keteladanan yang diberikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan kepada anda sebagai siswa SMP Al-Azhar Mandiri Palu ?
 4. Bagaimana jika anda diketahui oleh salah satu tenaga pendidik berbuat satu kesalahan ?
 5. Bagaimana tanggapan anda jika anda diminta oleh pendidik untuk melaksanakan shalat zuhur atau ashar secara berjama'ah, tetapi pendidik yang menyuruh anda itu tidak melaksanakan shalat ?
 6. Bagaimana tanggapan anda terhadap salah satu tata tertib yang dibuat sekolah seperti melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah di Masjid ?
-

7. Apa manfaat bagi anda atau siswa SMP Al-Azhar Mandiri Palu, tulisan-tulisan atau poster-poster yang dipajang di lingkungan sekolah,
 8. Apa fungsi dan manfaat dari tulisan-tulisan yang ada di lingkungan sekolah seperti, “Cerdas Berakhlak “ ?
 9. Apa dampak dan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler yang anda ikuti ?
-



Sekolah SMP Al-Azhar Mandiri Palu



Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti. Munifah Arsyad S.Ag.M.Pd dan Drs Sukrin M.Pd



Wawancara dengan guru Non muslim



Wawancara dengan wakasek kurikulum



Ruang perpustakaan



Wawancara dengan siswa non muslim



Wawancara dengan tata usaha

Suasana belajar Pendidikan Agama Islam dalam kelas







Suasana keseharian SMP Al-Azhar Mandiri Palu







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Data Pribadi

- a. Nama : SURYANI LAMSU
- b. TTL : Langowan, 15 Pebuari 1972
- c. Agama : Islam
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Status : Kawin
- f. Pekerjaan : Guru SD
- g. Alamat : Jl Agatis blok c 1
- h. No Hp : 085341813137
- i. NIM : 02.11.04.13.003
- j. Email : suryanilamsu@gmail.com

II. Pendidikan

- a. SD GMIN I langowan MINahasa tahun lulus :1984
- b. MTS Alkhairaat Manado tahun lulus : 1987
- c. MA Alkhairaat Manado tahun lulus : 1990
- d. S1. Universitas Alkhairaat Palu tahun lulus : 1996
- e. S2 Pasca Sarjana IAIN Palu tahun lulus : 2018

III. Nama Orang tua

- a. Ayah : Achmad Ito Lamsu
- b. Ibu : Khadijah Alce Makarawung
- c. Alamat : Amongena 1 Langowan

IV. Pengalaman Organisasi

- a. Sekretaris OSIS (PPIA) Aliyah Alkhairaat Manado
- b. Sekretaris Kopri PMII Palu
- c. Ketua KKG PAI Kota Palu
- d. Sekretaris Asosiasi Guru PAI Kota Palu